

**PENDEKATAN *CLIENT CENTERED* UNTUK MENINGKATKAN *SELF***

***EFFICACY* WARGA BINAAN**

**(Studi Kasus Pada Klien “S” Menjelang Bebas Di Lapas Klas IIA**

**Lubuklinggau)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar S.1**

**(Sarjana Sosial S.Sos) Dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi**

**Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam**

**Oleh :**

**AWDRA SUKMA ZAIDATURROHMAH**

**1655200011**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG**

**1442 H / 2020 M**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : **Pengajuan Ujian Munaqasyah**

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fak,  
Dakwah dan  
Komunikasi  
UIN Raden Fatah  
di-  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Dengan hormat,

Setelah mengadakan bimbingan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Awdra Sukma Zaidaturrohmah Nim. 1655200011 yang berjudul: **“Pendekatan *Client Centered* Untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Warga Binaan (Studi Kasus Pada Klien “S” Menjelang Bebas Di Lapas Klas IIA Lubuklinggau)”**. Sudah dapat diajukan dalam ujian Munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Palembang, 05 Agustus 2020

**Pembimbing I**



**Dr. Nuraida, M.Ag**

**NIP. 196704131995032001**

**Pembimbing II**



**Hartika Utami Fitri, M.Pd**

**NIDN. 2014039401**

#### HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Awdra Sukma Zaidaturrohmah  
NIM : 1655200011  
Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Penyuluhan Islam  
Judul Skripsi : **Pendekatan *Client Centered* Untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Warga Binaan (Studi Kasus Pada Klien "S" Menjelang Bebas Di Lapas Klas IIA Lubuklinggau)**

Telah dimunaqsyahkan dalam sidang terbuka Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang pada :

Hari/Tanggal : Rabu/ 26 Agustus 2020  
Tempat : Daring (Video Call Meeting)

Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Program Strata 1 (S1) pada Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Palembang, 26 Agustus 2020

**Dekan,**

**Dr. Ahmad Syarifuddin, MA**  
NIP. 197311102000031003

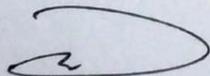
#### TIM PENGUJI

**Ketua**



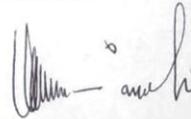
**Dr. Abdur Rozzaq, MA**  
NIP. 197307112006041001

**Penguji I**



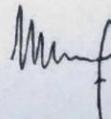
**Dr. Abdur Rozzaq, MA**  
NIP. 197307112006041001

**Sekretaris**



**Manah Rasmanah, M.Si**  
NIP. 197205072005012004

**Penguji II**



**Neni Noviza, M.Pd**  
NIP. 197903042008012012

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Awdra Sukma Zaidaturrohman  
Tempat & Tanggal Lahir : A. Widodo, 27 Juli 1998  
NIM : 1655200011  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Judul Skripsi : Pendekatan *Clie*n *Centered* untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Warga Binaan (Studi Kasus Pada Klien “S” Menjelang Bebas Di Lapas Klas IIA Lubuklinggau)

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan dan kesimpulan disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan pembimbing yang ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Dengan demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak benaran dalam pernyataan tersebut di atas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, 27 Juli 2020  
Yang Membuat Pernyataan,



Awdra Sukma Zaidaturrohman  
NIM. 1655200011

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman.*

*(QS. Ali-Imran: 139)*

*Skripsi ini kupersembahkan untuk:*

- 1. Ayahandaku Ahmad Wiyadi dan Ibundaku tercinta Indrayani, yang tiada henti-hentinya mendo'akan selalu memberikan dorongan dan motivasi, dengan susah payah mencururkan keringat dan banting tulang demi memenuhi kebutuhanku.*
- 2. Adik-adikku tersayang Ahsani Zahroh dan Hasan Al Banna, merekaalah yang selalu membuat semangat didalam diri saya, dan membuat saya mengerti bagaimana suatu perjuangan dan usaha demi menjadi contoh yang baik untuk mereka.*
- 3. Untuk Nenekku Poniyem dan Sukmawati, orang yang selalu mendampingi saya dalam kesusahan dan selalu membantu tenaga, pikiran maupun materi.*
- 4. Para sahabatku khususnya Bimbingan Penyuluhan Islam Kelas A angkatan 2016 yang telah memberikan banyak masukan dan kritikan selama penulisan skripsi ini dan yang selalu memberikan canda dan tawa disetiap hari-hari kuliah kami.*
- 5. Dosen-dosenku yang telah membimbingku selama perkuliahan ini.*
- 6. Agama, bangsa dan negara serta almamaterku.*

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berbagai nikmat dan hidayah-Nya, serta selalu memberikan kekuatan, kemudahan dan ketabahan kepada penulis, shalawat serta salam semoga terus tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat dan keluarganya yang telah membawa risalah kebenaran dan memberikan contoh ketauladanan hidup dimuka bumi ini dengan sempurna.

Penyusun skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S.1) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh bimbingan dan bantuan serta informasi baik berupa pemikiran maupun orientasinya. Maka pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. M. Shirozi, MA, Ph. D selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang, yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada saya untuk menimba ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Dr. Ahmad Syarifuddin, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.
3. Ibu Neni Noviza, M.Pd selaku ketua Program Studi BPI, yang telah memberikan bimbingan, pengetahuan, pengarahan, dan nasehat dalam menyelesaikan studi ini.

4. Ibu Dr. Nuraida, M.Ag selaku pembimbing pertama dan Ibu Hartika Utami Fitri, M.Pd selaku pembimbing kedua yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, mencurahkan tenaga dan pikiran dalam membimbing menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen beserta staf pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan ilmu pengetahuannya dan memberikan kelancaran dalam penyelesaian skripsi dan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
6. Ayahanda, Ibunda dan Adik-adikku tersayang yang telah memberikan bantuan yang tiada terkira baik materi maupun moril selama perkuliahan dan selesainya skripsi ini, dan yang terpenting selalu mendo'akan dan memberikan semangat kepada penulis.
7. Paman-pamanku dan bibi-bibiku yang telah memberikan bantuan baik secara materi maupun nasehat sehingga selesainya skripsi ini.
8. Sahabat-sahabatku Erwin Pardede, Bunga Nirmala, Ajeng Larassaty, Elyza Aprilia Putri, Diah Sri Rezeki, Syarmayati Nugraheni, Alvionita Dewi, Fajar Wati Agustina, Eka Prasetyo, Hidayatun Nur Sholeha, Fatur Rahmi Afdhila, Dinda Septiara Menaka, Revi Devi Yanti, Try Riski Agustina, Indah Lestari Putri, keluarga besar BPI A 2016 dan keluarga besar KKN Mandiri kelompok 5 yang selalu memberikan semangat dan dukungan tiada henti hingga terselesainya skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan sarannya yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan yang akan datang.

Akhirnya rasa syukur yang tak terhingga, penulis ucapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan dapat menambah khazannah bagi ilmu pengetahuan.

Palembang, 27 Juli 2020  
Penulis,

**AWDRA SUKMA**  
**ZAIDATURROHMAH**  
**NIM. 1655200011**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Sistematika Penulisan Skripsi .....	9

### **BAB II TINJAUAN TEORI**

A. Tinjauan Pustaka .....	11
B. Kerangka Teori.....	14
1. Konseling Individu	
a. Pengertian Konseling Individu.....	14
b. Tujuan Konseling Individu .....	15

c.	Fungsi Konseling Individu.....	16
d.	Asas-Asas Konseling Individu.....	18
e.	Keterampilan Dasar Konseling .....	20
f.	Tahapan-Tahapan Konseling Individu.....	23
2.	<i>Pendekatan Client Centered</i>	
a.	Pengertian Pendekatan <i>Client Centered</i> .....	27
b.	Pandangan Tentang Manusia .....	29
c.	Teori Kepribadian dalam <i>Client Centered</i> .....	30
d.	Perilaku Bermasalah dalam <i>Client Centered</i> .....	31
e.	Peran Konselor dalam <i>Client Centered</i> .....	31
f.	Ciri-Ciri Pendekatan <i>Client Centered</i> .....	32
g.	Tujuan Pendekatan <i>Client Centered</i> .....	32
h.	Teknik <i>Client Centered</i> .....	34
i.	Tahapan dalam Konseling <i>Client Centered</i> .....	35
3.	<i>Self Efficacy</i>	
a.	Pengertian <i>Self Efficacy</i> .....	37
b.	Dimensi <i>Self Efficacy</i> .....	38
c.	Klasifikasi <i>Self Efficacy</i> .....	40
d.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Self Efficacy</i> .....	42
e.	Indikator <i>Self Efficacy</i> .....	44

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A.	Pendekatan / Metode Penelitian .....	46
B.	Subyek dan Obyek Penelitian .....	47

C. Data dan Jenis Data.....	49
D. Teknik Pengumpulan Data.....	50
E. Lokasi Penelitian (Penelitian Lapangan) .....	60
F. Teknik Analisis Data.....	61

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	64
B. Hasil Penelitian .....	71
C. Pembahasan.....	108

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	114
B. Saran.....	116

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR BAGAN

Bagan I	: Struktur Organisasi .....	64
Bagan II	: Gambaran <i>Self Efficacy</i> klien “S” .....	100
Bagan III	: Program-Program Untuk Meningkatkan <i>Self Efficacy</i> .....	101
Bagan IV	: Penerapan Konseling Individu .....	103

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Klasifikasi <i>Self Efficacy</i> .....	42
Tabel 3.1	: Data Warga Binaan Blok Perempuan .....	48
Tabel 3.2	: Kisi-Kisi Wawancara .....	51
Tabel 3.3	: Pedoman Observasi.....	58
Tabel 4.1	: Jumlah Tahanan dan Narapidana .....	65
Tabel 4.2	: Jumlah Tahanan dan Narapidana Laki-Laki .....	66
Tabel 4.3	: Jumlah Tahanan dan Narapidana Perempuan .....	66
Tabel 4.4	: Jumlah Tahanan dan Narapidana Anak-Anak .....	66
Tabel 4.5	: Tenaga Kepegawaian Berdasarkan Pendidikan .....	67
Tabel 4.6	: Tenaga Kepegawaian Berdasarkan Unit Kerja .....	67
Tabel 4.7	: Data Ruang Kepegawaian.....	68
Tabel 4.8	: Data Ruang Tahanan dan Narapidana.....	68
Tabel 4.9	: Sarana dan Prasarana .....	69
Tabel 4.10	: Gambaran <i>Self Efficacy</i> .....	105
Tabel 4.11	: Program Untuk Meningkatkan <i>Self Efficacy</i> .....	106
Tabel 4.12	: Penerapan Konseling Individu .....	106

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pendekatan *Client Centered* Untuk meningkatkan *Self Efficacy* Warga Binaan (Studi Kasus Pada Klien “S” Menjelang Bebas Di Lapas Klas IIA Lubuklinggau)”. Salah satu permasalahan yang ditemukan ketika narapidana yang hendak menjelang bebas mengakibatkan timbulnya ketidakyakinan ketika bebas nanti dan kembali kepada keluarga dan masyarakat. Dimana penyebab narapidana merasa tidak yakin kembali kepada keluarga dan masyarakat tentu statusnya yang seorang narapidana membuatnya malu dan kontribusi atau peran apa yang bisa diterima kembali kepada keluarga dan masyarakat. Tujuan diadakannya penelitian ini untuk mengetahui gambaran *self efficacy* klien “S”, mengetahui program yang ada di Lapas Klas IIA Lubuklinggau untuk meningkatkan *self efficacy* klien “S”, dan mengetahui pendekatan *client centered* untuk meningkatkan *self efficacy* klien “S”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yakni suatu metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan individu dengan lebih baik dan membantunya dalam perkembangan selanjutnya. Kemudian penulis analisa dengan cara pendekatan kualitatif yaitu suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Adapun informan dalam penelitian ini adalah klien “S” dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran *self efficacy* klien “S” antara lain sulit untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pihak Lapas, tidak yakin dengan kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pihak Lapas, tidak memenuhi tugas dari pihak Lapas, tidak optimis dalam menyelesaikan tugas dari pihak Lapas. Sedangkan program yang ada di Lapas Klas IIA Lubuklinggau seperti program pendidikan formal, program pendidikan agama dan program pembinaan karir. Penulis melakukan konseling individu dengan menggunakan pendekatan *client centered* untuk meningkatkan *self efficacy* klien “S”. Pendekatan *client centered* yang mana pada proses konseling yang paling berperan adalah klien sendiri, klien dibiarkan untuk menemukan solusi mereka sendiri terhadap masalah yang tengah mereka hadapi.

Kata Kunci: Konseling Individu, *Client Centered*, *Self Efficacy*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kriminalitas pada kehidupan manusia adalah fenomena sosial yang dihadapi setiap orang, setiap masyarakat, juga setiap negara. Menurut Koesno penyebab bertambahnya nilai kriminalitas diantaranya kemiskinan, keadaan ekonomi misalnya pendapatan yang tidak mencukupi, kesusahan dalam mencari kerja, pengangguran, keadaan lingkungan seperti merenggangnya pengaruh sosial dan juga hubungan pribadi yang tidak stabil.<sup>1</sup>

Kriminalitas adalah salah satu bentuk menyakiti atau merugikan orang lain. Didalam agama Allah telah memberitahu perihal orang-orang yang menyakiti terhadap mukminin (laki-laki dan perempuan) dengan mengatakan sesuatu tentang mereka, yang sebenarnya tidaklah demikian, untuk mencela dan menjatuhkan martabat diri mereka. Allah telah menjelaskan bahwa sesungguhnya mereka telah melakukan kebohongan besar dan dosa yang sangat berbahaya.<sup>2</sup> Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 58 yaitu:

---

<sup>1</sup> Sri Maryatun, Achir Yani S. Hamid, and Mustikasari Mustikasari, 'Logoterapi Meningkatkan Harga Diri Narapidana Perempuan Pengguna Narkotika', *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol 17.No 2 (2014), 49.

<sup>2</sup> Syaikh Slim bin 'Ied al-Hilali, *Syrah Riyadhush Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2016), h. 152.

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كَتَبُوا  
فَقَدْ أَحْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, Maka sesungguhnya, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.” (QS. Al-Ahzab: 58)<sup>3</sup>

Pemerintah telah menyediakan tempat untuk orang yang melakukan kriminalitas yaitu lembaga pemasyarakatan (Lapas). Diseluruh Indonesia masing-masing memiliki lapas dan rutan disetiap wilayahnya, namun menurut Citra Anggraeni bahwa lapas dan rutan hampir di seluruh Indonesia melebihi kapasitas hunian (*overcapacity*) tahanan maupun narapidana.<sup>4</sup> Dengan demikian bahwa kenaikan jumlah tahanan dan narapidana mengindikasikan meningkatnya jumlah kriminalitas yang terjadi di Indonesia.

Berdasarkan database pemasyarakatan Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM setiap tahunnya jumlah tahanan dan narapidana di Indonesia selalu meningkat. Pada tahun 2015 ada 57.547 tahanan dan narapidana 119.207. Pada tahun 2016 ada 65.554 tahanan dan narapidana 138.997. Pada tahun 2017 ada 66.332 tahanan dan narapidana

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna Dan Terjemhannya*, (Jakarta: Amzah, 2002), h. 426.

<sup>4</sup> Citra Anggraeni Puspitasari, ‘Tanggung Jawab Pemerintah Dalam Pelanggaran Hak Narapidana Dan Tahanan Pada Lembaga Pemasyarakatan/Rumah Tahanan Negara’, *Jurnal Panorama Hukum*, Vol 3.No 1 (2018), h, 34.

143.095.<sup>5</sup> Terakhir tahun 2018 jumlah narapidana mencapai 242.903.<sup>6</sup> Salah satu lembaga pemasyarakatan yang menaungi kasus kriminalitas tersebut yaitu Lapas Klas IIA Lubuklinggau yang tepatnya di Jalan Depati Said No. 39 Kelurahan Ulak Lebar Kecamatan Lubuklinggau Barat II Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan.

Pemerintah telah menanggulangi kriminalitas yang ada di Indonesia dengan menerapkan hukum pidana. Kriminalitas yang terjadi menimbulkan kerugian materi dan non materi. Kerugian materi berupa pembayaran denda atau uang sedangkan non materi yaitu hukuman akibat tindakan kejahatan yang dilakukan. Salah satu hukuman yang dijalankan oleh pelaku kejahatan ialah menjadi seorang narapidana yang akan dijalankannya di lembaga pemasyarakatan (Lapas). Lembaga pemasyarakatan (Lapas) merupakan institusi dari sub sistem peradilan pidana mempunyai fungsi strategis sebagai pelaksanaan pidana penjara sekaligus sebagai tempat pembinaan bagi narapidana.

Pembinaan di Lapas bertujuan untuk membentuk narapidana agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Adanya pembinaan dan bimbingan narapidana di Lembaga pemasyarakatan tidak dapat

---

<sup>5</sup> <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/bn/2017/bn969-2017.pdf> Diakses Pada 05 Februari 2020 Pukul 19.33 WIB.

<sup>6</sup> Kompas.com. Diakses Pada 05 Februari 2020 Pukul 20:16 WIB.

dipisahkan dari dinamika yang ditujukan untuk membantu narapidana menghadapi kehidupan selepas melakukan hukuman penjara.<sup>7</sup>

Kehidupan didalam dan diluar lembaga pemasyarakatan tentunya sangat berbeda, membuat warga binaan merasakan perasaan sedih, malu, rasa bersalah, harga diri dan hilangnya kebebasan merupakan permasalahan yang dirasakan oleh warga binaan. Hal ini akan sangat berpengaruh pada pemikiran, emosi, kontrol diri serta keyakinan diri warga binaan saat berada didalam Lapas.

Hal ini sejalan dengan pendapat Davidoff sebagaimana dikutip oleh Dian Ayu dan Tri Puji Astuti bahwasanya warga binaan kehilangan kebebasan, ketenangan jiwa, hubungan yang tulus dengan orang lain, pekerjaan yang bermakna dan hubungan dengan lawan jenis. Hukuman yang diberikan kepada narapidana tidak hanya menimbulkan efek didalam penjara, tetapi akan berlanjut setelah bebas dari penjara.<sup>8</sup>

Kondisi inilah yang dirasakan oleh narapidana tak jarang dari mereka mengalami stress, frustasi berat bahkan sampai ada yang ingin mengakhiri hidup atau mereka menjadi residivis setelah mereka bebas. Permasalahan yang timbul pada narapidana tersebut membuat narapidana memiliki *self efficacy* yang rendah. Pengembangan terhadap *self efficacy* diri pada penghuni lembaga pemasyarakatan sangatlah penting.

Narapidana lembaga pemasyarakatan yang mempunyai *self efficacy* yang tinggi akan mudah bangkit dari keterpurukan dan mampu merencanakan

---

<sup>7</sup> Penny Naluria Utami, 'Keadilan Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan', *Jurnal Penelitian Hukum*, Vol 17.No 3 (2017), 383.

<sup>8</sup> Dian Ayu Kusumawardani and Tri Puji Astuti, 'Perbedaan Kecemasan Menjelang Bebas Pada Narapidana Ditinjau Dari Jenis Kelamin, Tindak Pidana, Lama Pidana, Dan Sisa Masa Pidana', *Empati*, Vol 3.No 3 (2014), 5.

kehidupan yang lebih baik ketika mereka sudah bebas dari penjara, sedangkan narapidana yang memiliki *self efficacy* yang rendah sangat mudah untuk kembali dalam lingkungan yang tidak baik dan bisa mengakibatkan melakukan tindak kriminal kembali.

Berdasarkan hasil observasi awal di lembaga pemasyarakatan Klas IIA Lubuk Linggau bahwasannya klien “S” mengatakan ia merasa malu terlebih akan menjelang bebas nantinya yang mana dengan adanya status seorang narapidana klien “S” tidak yakin sepenuhnya diterima kembali oleh keluarga dan masyarakat. Hal ini juga membuat ia bingung dalam menjalankan perannya, kontribusi seperti apa yang akan diterapkan nanti setelah keluar dari lapas. Berkali-kali ia mengatakan bahwa statusnya sebagai narapidana membuat ia merasa kehilangan segalanya dan ia juga berasumsi bahwa keluarga dan masyarakat tidak lagi memerlukan keberadaan dia kembali.<sup>9</sup>

Adapun ciri-ciri bahwa klien “S” memiliki *self efficacy* rendah terlihat pada saat peneliti melakukan observasi seperti, ia ragu terhadap kemampuan diri yang dimilikinya, tidak dapat dan tidak mau menyelesaikan tugas atau program-program yang ada di lapas, sangat cepat menyerah ketika diberikan tugas dari pihak lapas. Hal ini sejalan berdasarkan teori Bandura ciri-ciri dari *self efficacy* rendah meliputi, tidak yakin akan dapat menyelesaikan dan menghadapi permasalahan yang dirasakannya sekarang, menghindari masalah yang sulit, ragu terhadap kemampuan, serta lemah untuk berkomitmen pada tugas.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara terhadap klien “S”, Lubuklinggau 18 Februari 2019.

<sup>10</sup> Dwi Sugmawati, ‘Pengaruh Self Efficacy Terhadap In-Role Performance Karyawan Dengan Motivasi Kerja Sebagai Variabel Moderator ( Studi Pada Karyawan Bank Central Asia KCU Borrobudur Malang )’, *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 61.4 (2018), 21.

Dengan demikian untuk membantu klien “S” yang mengalami hal tersebut sangatlah dibutuhkan pembinaan dan bimbingan terhadap keyakinan diri (*self efficacy*). Memiliki *self efficacy* yang baik tentunya mendukung narapidana terbiasa dengan keadaan dimasyarakat lagi, narapidana pun kembali yakin dalam menjalani keadaan dimasyarakat dan bisa membentuk kehidupan yang lebih baik lagi.

Untuk meningkatkan *self efficacy* yaitu dapat dilakukan melalui konseling individu yang mana berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien “S” dan dapat mengantisipasi masalah yang dihadapi. Bentuk pendekatan konseling yang digunakan untuk meningkatkan *self efficacy* klien “S” pendekatan *client centered* menurut Rogers sebagaimana dikutip dalam Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, berpusat pada klien dan dilandasi pada pemahaman klien tentang dirinya. Pendekatan *client centered* memberikan keyakinan pada diri klien bahwa ia memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk mengenali serta mengidentifikasi dan menghadapi kenyataan secara lebih akurat. Semakin baik klien mengenali dirinya, semakin besar kemampuan mereka untuk mengidentifikasi perilaku yang paling tepat untuk dirinya.<sup>11</sup>

Carl R. Rogers mengungkapkan bahwa pendekatan *client centered* memiliki unsur yang sangat mendasar hubungannya dengan kepribadian salah satunya yaitu *self*. Rogers mendefinisikan pribadi yang sehat dengan tanda-tanda

---

<sup>11</sup> Robert L. Gibson & Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 213.

adanya keselarasan antara diri (*self*) dan diri yang diaktualkan (*actual self*).<sup>12</sup> Dengan adanya keselarasan diri (*self*) yang baik maka akan menumbuhkan keyakinan atas diri dari klien tersebut berkenaan dengan *self efficacy*-nya. Dengan demikian klien dapat yakin atas dirinya sendiri, dapat mengidentifikasi perilaku yang tepat untuk dirinya, dan mampu pada kemampuan yang dimilikinya. Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan *client centered*.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian ilmiah lebih lanjut dengan judul **“Pendekatan *Client Centered* Untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Warga Binaan (Studi Kasus Pada Klien “S” Menjelang Bebas Di Lapas Klas IIA Lubuk Linggau)”**.

## **B. Batasan Masalah**

Untuk mencegah meluasnya pembahasan penelitian dan peneliti bisa mengarahkan pada sasaran secara efektif seperti apa yang diharapkan dan agar memudahkan penelitian ini, maka peneliti membatasi penelitian yakni:

1. Penelitian terfokus dengan warga binaan blok perempuan.
2. Berdasarkan teori Bandura mengenai klasifikasi *self efficacy* rendah peneliti fokuskan pada klien “S”.
3. Masa menjelang bebas 4-6 bulan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu:

- a. Bagaimana *self efficacy* klien “S” di Lapas Klas IIA Lubuk Linggau?

---

<sup>12</sup> Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 158.

- b. Apa saja program-program untuk meningkatkan *self efficacy* klien “S” di Lapas Klas IIA Lubuk Linggau?
- c. Bagaimana pendekatan *client centered* untuk meningkatkan *self efficacy* pada klien “S” menjelang bebas di Lapas Klas IIA Lubuk Linggau?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari latar belakang diatas maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Gambaran *self efficacy* klien “S” di Lapas Klas IIA Lubuk Linggau.
2. Program-program di Lapas Klas IIA Lubuk Linggau untuk meningkatkan *self efficacy* klien “S”.
3. Pendekatan *client centered* untuk meningkatkan *self efficacy* klien “S” menjelang bebas di Lapas Klas IIA Lubuk Linggau.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini terdiri dari dua macam yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini di harapkan untuk menambah keilmuan, bahan informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan Islam dibidang bimbingan dan penyuluhan Islam serta dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dari hasil perkuliahan dalam bidang bimbingan penyuluhan Islam.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya akademisi dalam bidang bimbingan dan penyuluhan Islam.
- b. Untuk memberikan informasi dan gagasan bagi pihak Lapas Klas IIA Lubuk Linggau.
- c. Untuk menjadikan salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan, mengkaji, menganalisis tentang pendekatan *client centered* untuk meningkatkan *self efficacy*.

## F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi dimaksudkan untuk lebih mempermudah dan memahami gambaran secara umum tentang penelitian ini agar bisa memberikan kerangka atau gambaran garis besar pembahasan materi dan untuk mempermudah pembaca dalam mengikuti penulisan ini. Maka penulis memberikan sistematika dan penjelasan menjadi lima bab sebagai berikut :

**Bab I** adalah Pendahuluan. BAB ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

**Bab II** adalah tinjauan teori. Pada BAB berisikan tinjauan pustaka, dan kerangka teori.

**Bab III** adalah metodologi penelitian. BAB ini berisikan tentang pendekatan/metode penelitian, subyek dan obyek penelitian, data dan jenis data, teknik pengumpulan data, lokasi penelitian (penelitian lapangan), dan teknik analisis data.

**Bab IV** adalah Hasil dan Pembahasan. BAB ini menguraikan gambaran umum lokasi penelitian, gambaran *self efficacy* yang dialami pada Klien “S” di Lapas Klas IIA Lubuk Linggau, program-program untuk meningkatkan *self efficacy* Klien “S” di Lapas Klas IIA Lubuk Linggau dan pendekatan *client centered* untuk meningkatkan *self efficacy* Klien “S” di Lapas Klas IIA Lubuk Linggau.

**Bab V** adalah Penutup. BAB ini merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran, yang akan menjelaskan sebagai jawaban dari permasalahan yang diungkapkan berdasarkan hasil penelitian, dan kemudian dilanjutkan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### G. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelitian dengan judul pendekatan *client centered* untuk meningkatkan *self efficacy* warga binaan (studi kasus pada klien “S” menjelang bebas di lapas Klas IIA Lubuk Linggau) terdapat beberapa penelitian yang terkait dan ada yang relevan dengan judul penelitian namun berbeda dalam objek dan kajiannya, hasil penelitian tersebut yang memiliki relevansi diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian Fitri Susanti (2018) “*Pengaruh Pembinaan Agama Islam Terhadap Efikasi Diri Pada Narapidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II B Kota Pekanbaru*”. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara pembinaan agama Islam terhadap Efikasi Diri ada narapidana di LPKA Klas II B Pekanbaru sesuai dengan fenomena yang penulis lihat dilokasi penelitian, sedangkan 81% dipengaruhi oleh faktor lain seperti kondisi lingkungan, penentu cultural, kondisi fisik, penentu psikologi, kepribadian narapidana, dan lain-lain.<sup>13</sup> Penelitian Fitri Susanti mempunyai persamaan dalam hal yang akan diteliti peneliti yaitu sama-sama meningkatkan efikasi diri. Yang membedakannya peneliti menggunakan pembinaan agama Islam, menggunakan data kuantitatif serta lokasi yang diteliti. Sedangkan

---

<sup>13</sup> Fitri Susanti, Pengaruh Pembinaan Agama Islam Terhadap Efikasi Diri Pada Nrapidana di Lembaga Pembinaan Khsus Anak LPKA Klas II B Kota Pekanbaru, *Skripsi*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2018.

peneliti menggunakan konseling dengan pendekatan *client centered* dan menggunakan data kualitatif.

*Kedua*, penelitian Mellisyah Arrianti (2017) yang berjudul “*Keyakinan Diri (Self Efficacy) Dan Intensitas Perilaku Mencontek Pada Saat Ujian (Studi Kasus Pada Sekelompok Mahasiswa Jurusan BPI)*”. Hasil dari penelitian ini adalah menjelaskan tentang keyakinan diri (*self efficacy*) mahasiswa jurusan BPI dalam kategori rendah ketika melaksanakan ujian.<sup>14</sup> Penelitian Mellisyah Arrianti mempunyai kesamaan dengan penelitian yaitu sama-sama meningkatkan *self efficacy* namun yang membedakannya sasaran yang akan diteliti yakni warga binaan.

*Ketiga*, penelitian Susi Arum Wahyuni (2017) yang berjudul “*Konseling Religiusitas Untuk Meningkatkan Efikasi Diri (Self Efficacy) Warga Binaan Lapas (Wbl) Kelas IIA Yogyakarta*”. Hasil dari penelitian ini adalah upaya konselor/wali dalam meningkatkan efikasi diri bagi WBL Kelas IIA Yogyakarta, kondisi WBL ditunjukkan secara umum seperti minder, tidak percaya diri, dan dirinya mengaku bahwa belum siap untuk kembali ke masyarakat. Upaya yang dilakukan oleh konselor atau wali meliputi: 1) metode penyesuaian, 2) metode kedinamisan dan 3) metode spiritual (*Spiritualism Method*). Penelitian Susi Arum Wahyuni mempunyai persamaan dalam hal yang akan diteliti peneliti yaitu mengenai meningkatkan *self efficacy* warga binaan. Yang membedakan

---

<sup>14</sup> Mellisyah Arrianti, *Keyakinan Diri (Self Efficacy) Dan Intensitas Perilaku Mencontek Pada Saat Ujian (Studi Kasus Pada Sekelompok Mahasiswa Jurusan BPI)*, *Skripsi*, UIN Raden Fatah Palembang, 2017.

penelitian yang akan dilakukan peneliti mengenai konseling dengan menggunakan pendekatan *client centered*.<sup>15</sup>

*Keempat*, jurnal oleh Nurul Husnul Maghfirah, Asniar Khumas dan Dian Novita Siswanti (2018) “*Peningkatan Efikasi Diri Melalui Pelatihan Orientasi Masa Depan Narapidana Remaja*”. Hasil penelitian ini menjelaskan penelitian orientasi masa depan dianggap efisien dalam meningkatkan efikasi diri bagi narapidana remaja.<sup>16</sup> Penelitian Dian Novita Siswanti mempunyai kesamaan dalam meningkatkan *self efficacy*. Sedangkan perbedaannya pada penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan pendekatan *client centered*.

*Kelima*, jurnal oleh Emma Lusiana, Muswardi Rosra dan Ratna Widiastuti (2016) “*Penggunaan Konseling Client Centered dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa*”. Hasil penelitian menyatakan bahwa konseling *client centered* ini bisa digunakan untuk meningkatkan konsep diri positif siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan pada ketiga subjek setelah pelaksanaan konseling.<sup>17</sup> Penelitian Emma Lusiana dkk terdapat kesamaan dalam penggunaan konseling *client centered* namun yang membedakan peneliti yang akan diteliti yaitu sasaran yang akan diteliti peneliti yaitu warga binaan.

---

<sup>15</sup> Susi Arum Wahyuni, *lot.cit*.

<sup>16</sup> Dian Yudhawati dan Sinta Mayasari, ‘Peningkatan Efikasi Diri Melalui Pelatihan Orientasi Masa Depan Narapidana Remaja’, *Jurnal Psikologi*, Vol 3.No 2 (2018).

<sup>17</sup> Emma Lusiana, Muswardi Rosra, and Ratna Widiastuti, ‘Penggunaan Konseling Client Centered Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas X)’, *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, Vol 5.No 4 (2017).

## H. Kerangka Teori

### 1. Konseling Individu

#### a. Pengertian Konseling Individu

Konseling individu merupakan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan suatu masalah yang dihadapi klien. Ada beberapa pendapat mengenai pengertian konseling individu yang akan dijelaskan dibawah ini:

Menurut Prayitno dan Erman Amti konseling individu adalah sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan itu dicermati dan diupayakan pengentasan masalahnya, semampu dengan kekuatan klien itu sendiri. Dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Bahkan dikatakan bahwa konseling merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah klien akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping.<sup>18</sup>

Adapun menurut Sofyan S. Willis mengatakan bahwa konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk mengembangkan pribadi klien serta klien dapat mengatisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 288-289.

<sup>19</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 159.

Sedangkan menurut Tolbert yang dikutip oleh Syamsyu Yusuf mengatakan bahwa konseling individual adalah sebagai hubungan tatap muka antara konselor dengan klien, dimana konselor sebagai seseorang yang memiliki kompetensi khusus memberikan suatu situasi belajar kepada klien sebagai seorang yang normal, klien dibantu untuk mengetahui dirinya, situasi yang dihadapi dan masa depan sehingga klien dapat menggunakan potensinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial, dan lebih lanjut klien dapat belajar tentang bagaimana memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan di masa depan.<sup>20</sup>

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa konseling individu adalah suatu proses pemberian bantuan untuk menyelesaikan masalah antara konseli dengan konselor secara langsung (tatap muka) dengan tujuan agar klien dapat meningkatkan pemahaman tentang dirinya, merubah perilaku, mengembangkan potensi diri sesuai dengan keputusan yang diambil.

#### **b. Tujuan Konseling Individu**

Konseling individu memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan konseling individu adalah agar klien dapat mengubah perilakunya ke arah yang lebih maju, melalui terlaksanannya tugas-tugas perkembangan secara optimal., kemandirian, dan kebahagiaan hidup. Secara khusus, tujuan konseling individu tergantung dari masalah yang dihadapi oleh masing-masing klien.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Syamsu Yusuf, *Konseling Individual (Konsep Dasar dan Pendekatan)*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), h. 49.

<sup>21</sup> Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), h. 30.

Penentuan tujuan konseling harus dilakukan untuk memperjelas apakah yang menjadi alasan klien datang kepada konselor, apa yang ingin dicapai dalam konseling serta bantuan apa yang harus diberikan oleh konselor kepada klien. Perumusan tujuan konseling inilah yang kemudian menunjukkan arah proses konseling dan kemudian menunjukkan kepada konselor apakah penerapan konseling berhasil atau tidak.<sup>22</sup>

Layanan konseling tidak hanya bersifat penyembuhan atau pengentasan (*curative*) masalah saja, melainkan konseling juga bertujuan agar klien setelah mendapatkan pelayanan konseling, diharapkan ia dapat menghindari masalah-masalah dalam hidupnya (*preventive*), memperoleh pemahaman diri dan lingkungannya, dapat melakukan pemeliharaan dan pengembangan terhadap kondisi dirinya yang sudah baik agar tetap menjadi baik, dan dapat juga melakukan diri ke arah pencapaian semua hak-haknya sebagai pelajar maupun sebagai warga negara (*advokasi*).<sup>23</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari konseling individu adalah menyelesaikan permasalahan klien untuk dapat menjadi lebih baik dan dapat mencegah serta mengantisipasi munculnya permasalahan yang sama.

### **c. Fungsi Konseling Individu**

Layanan konseling meliputi sejumlah fungsi yang dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan konseling. Adapun fungsi-fungsi konseling meliputi fungsi

---

<sup>22</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 63.

<sup>23</sup> Hartono dan Boy Soedarmadji, *Op.Cit*, h. 32.

pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, fungsi advokasi.<sup>24</sup> Adapun urainnya adalah sebagai berikut:

1) Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu fungsi konseling yang menghasilkan pemahaman bagi klien tentang dirinya, seperti (intelegensi, bakat, minat, pemahaman kondisi fisik), lingkungannya, seperti lingkungan alam sekitar, dan berbagai informasi misalnya (informasi tentang pendidikan dan informasi karir).

2) Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan yaitu fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegahnya atau terhindarnya klien dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat, dan kerugian-kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangannya.

3) Fungsi Pengentasan

Fungsi ini menghasilkan kemampuan klien untuk memecahkan masalah-masalah yang dialami klien dalam kehidupan dan perkembangannya.

4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan klien untuk memelihara dan mengembangkan berbagai potensi atau kondisi yang sudah baik tetap menjadi baik untuk lebih dikembangkan secara mantap dan berkelanjutan.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 36-37.

#### 5) Fungsi Advokasi

Fungsi konseling ini menghasilkan kondisi pembelaan terhadap berbagai bentuk pengingkaran atas hak-hak atau kepentingan pendidikan dan perkembangan yang dialami klien.

Beberapa fungsi diatas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dari konseling individu adalah memberikan pemahaman akan permasalahan yang dihadapinya, memberikan pencegahan dari dampak permasalahan yang dihadapi klien serta mengembangkan potensi untuk menjadi lebih baik lagi.

#### **d. Asas-Asas Konseling Individu**

Asas-asas konseling memperlancar pengembangan proses yang ada di dalam konseling.<sup>25</sup> Adapun asas yang digunakan pada pelaksanaan konseling individu sebagai berikut:

##### 1) Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini meliputi segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui oleh orang lain. Asas ini menuntut dirahasiakannya keterangan maupun data dari klien mengenai permasalahan *self efficacy* klien tersebut.

##### 2) Asas Kesukarelaan

Pada pelaksanaan konseling individu asas ini menghendaki adanya kesukarelaan bagi klien dalam mengikuti atau menjalani kegiatan konseling. Dalam proses kegiatan konseling individu klien diharapkan secara suka rela

---

<sup>25</sup> Bambang Ismaya, *Bimbingan & Konseling Studi, karier, dan Keluarga* (Bandung: PT Refika Aditama, 2019), h. 50-54.

tanpa ragu-ragu meminta bantuan kepada konselor mengenai permasalahan yang dihadapi yaitu dalam meningkatkan *self efficacy*.

### 3) Asas Keterbukaan

Dalam pelaksanaan konseling diperlukan keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien dan tidak berpura-pura. Dengan adanya keterbukaan dari masing-masing klien dan konselor maka proses kegiatan konseling individu yang mana dalam meningkatkan *self efficacy* klien akan berjalan dengan baik.

### 4) Asas Kemandirian

Asas yang bertujuan menjadikan klien mandiri terhadap kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi dan memecahkan masalahnya sendiri, sehingga ia dapat mandiri, tidak tergantung pada orang lain maupun konselor. Dengan demikian klien dapat dengan mudah meningkatkan *self efficacy* nya.

### 5) Asas Kegiatan

Asas ini klien dapat melaksanakan kegiatan dalam proses konseling yang mana meningkatkan *self efficacy* klien tersebut. Maka dengan demikian klien dapat mengalami kemajuan-kemajuan sesuai dengan harapan.

### 6) Asas Kedinamisan

Asas konseling yang menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien yaitu perubahan perilaku kearah yang lebih baik ditandai dengan meningkatnya *self efficacy* pada klien.

#### 7) Asas Tut Wuri Handayani

Asas ini menuntut agar pelayanan konseling tidak hanya dirasakan pada waktu klien mengalami masalah *self efficacy* saja, namun diluar hubungan proses bantuan konseling pun hendaknya dirasakan adanya dan manfaatnya pelayanan konseling itu dan dapat berperan aktif dalam upaya meningkatkan *self efficacy* klien.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa asas-asas konseling sangat diperlukan dalam proses pelayanan konseling dan asas-asas dianggap sebagai suatu rambu-rambu dalam pelaksanaan kegiatan konseling yang harus diketahui dan diterapkan oleh konselor agar proses konseling bisa berjalan dengan baik.

#### e. Keterampilan Dasar Konseling

Keterampilan konseling yang baik merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan konseling. Menurut Sofyan S. Willis ada beberapa macam keterampilan dasar konseling yang digunakan dalam sesi konseling, namun yang digunakan pada pelaksanaan konseling individu sebagai berikut:<sup>26</sup>

- 1) Perilaku *Attending* sebagai perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa badan, dan bahasa lisan. *Attending* yang baik berupa meningkatkan harga diri klien, menciptakan suasana aman, dan mempermudah ekspresi perasaan klien dengan bebas.
- 2) Empati adalah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berfikir bersama klien. Empati dilakukan

---

<sup>26</sup> Sofyan S. Willis, *Op.Cit.*, h. 160-172.

bersama attending, dengan kata lain tanpa perilaku attending tidak ada empati. Empati ada dua macam yaitu:

- a) Empati primer yaitu empati yang hanya memahami perasaan, pikiran, keinginan, dan pengalaman klien.
  - b) Empati tingkat tinggi yaitu konselor memahami perasaan, pikiran, keinginan serta pengalaman klien yang lebih mendalam dan menyentuh klien karena konselor mengikuti perasaan klien.
- 3) Refleksi adalah konselor memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbalnya. Refleksi ada tiga yaitu refleksi perasaan, refleksi pengalaman dan refleksi pikiran.
- 4) Eksplorasi yaitu suatu keterampilan untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien. Eksplorasi memungkinkan klien untuk bebas berbicara tanpa rasa takut, tertekan, dan terancam. Eksplorasi ada tiga macam yaitu eksplorasi perasaan, eksplorasi pengalaman, eksplorasi pikiran.<sup>27</sup>
- 5) Pertanyaan terbuka (*Open Question*). Untuk memudahkan membuka percakapan antara konselor dan klien konselor dilatih keterampilan bertanya dalam bentuk *open-ended* yang memungkinkan munculnya pernyataan-pernyataan baru dari klien. Pertanyaan terbuka yang baik dimulai dengan kata-kata; apakah, bagaimana, adakah, bolehkah, dapatkah.

---

<sup>27</sup> Namora Lumongga Lubis, *Op. Cit.*, h. 95.

- 6) Petanyaan tertutup (*Closed Question*). Bentuk pertanyaan yang sering dimulai dengan kata-kata; apakah, adakah, dan harus dijawab oleh klien dengan kata ya atau tidak atau dengan kata-kata singkat.
- 7) Dorongan minimal. Suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang dikatakan klien, dan memberikan dorongan singkat seperti oh..., ya..., terus..., lalu..., dan...
- 8) Mengarahkan (*Directing*) yaitu suatu keterampilan konseling yang menyatakan kepada klien untuk berbuat sesuatu, atau dengan kata lain mengarahkannya agar melakukan sesuatu.
- 9) Menyimpulkan sementara yakni supaya pembicaraan antara konselor dan klien maju secara bertahap ke arah pembicaraan yang makin jelas maka setiap periode waktu tertentu konselor bersama klien menyimpulkan pembicaraan yang telah dilakukan.
- 10) Konfrontasi merupakan suatu keterampilan yang menantang klien untuk melihat adanya inkonsistensi antar perkataan dengan bahasa tubuh, ide awal dengan ide berikutnya, senyum dan kepedihan dan sebagainya.
- 11) Merencanakan yakni konselor membicarakan kepada klien hal-hal apa yang akan menjadi program atau aksi nyata dari hasil konseling.
- 12) Menyimpulkan, bersamaan dengan berakhirnya sesi konseling, maka sebaiknya konselor dapat menyimpulkan hasil pembicaraan secara keseluruhan yang menyangkut tentang pikiran, perasaan klien sebelum dan setelah mengikuti proses konseling. Selain itu bantulah klien untuk memantapkan rencana yang telah disusunnya.

Keterampilan ini dapat dijadikan panduan dalam membantu klien dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat mengidentifikasi masalah klien. Sebab keterampilan konseling yang baik merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan konseling.

#### **f. Tahapan-Tahapan Konseling Individu**

Secara umum proses konseling individu dibagi menjadi tiga tahapan yang terdiri dari tahap awal, tahap pertengahan (kerja), dan tahap akhir.<sup>28</sup>

Berikut akan diuraikan sebagai berikut:

##### 1) Tahap Awal Konseling

Tahapan ini sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut:<sup>29</sup>

##### a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien

Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan dinamakan *a working realitionsip*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna dan berguna. Keberhasilan poses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini.

##### b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin klien hanya mengetahui gejala-gejala yang

---

<sup>28</sup> Sofyan S. Willis, *Op.Cit.*, h. 50.

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 50-51.

dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, maka tugas konselorlah untuk membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

c) Membuat penafsiran dan penajajakan

Konselor berusaha menjajaki atau mensir kemungkinan mengembangkan masalah isu atau masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia proses menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagiantisipasi masalah.

d) Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dan klien hal itu berisi: kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan; kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula kontrak kerjasama dalam proses konseling.

2) Tahap Pertengahan

Pada tahap pertengahan memfokuskan pada penjelajahan masalah klien dan bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Adaun tujuan-tujuan dari tahanan kerja ini yaitu:<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 52.

- a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh. Dengan penjelajahan ini konselor berusaha agar kliennya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan *reassessment* (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka.
- b) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara. Klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif untuk penyelesaian masalah dan pengembangan diri.
- c) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalui mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor seperti mengkomunikasikan nilai-nilai inti dan menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru serta melalui pilihan dari beberapa alternatif untuk meningkatkan dirinya.

### 3) Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Adapun pada tahap akhir konseling ditandai dengan setelah konselor sebagai berikut:<sup>31</sup>

- a) Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- b) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- c) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- d) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berpikir realistik dan percaya diri.

Adapun tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut:<sup>32</sup>

- a) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai
- b) Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien
- c) Melaksanakan perubahan perilaku
- d) Mengakhiri hubungan konseling

Berdasarkan uraian diatas, tahapan konseling sangat penting untuk diketahui oleh konselor sebab tahapan tersebut harus dilalui untuk sampai pada pencapaian keberhasilan dan kesuksesan konseling. Itu semua peran konselor dan klien juga sangat dibutuhkan untuk memiliki hubungan

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 53.

<sup>32</sup> *Ibid*

timbang balik yang baik supaya mampu merumuskan solusi yang tepat secara bersama.

## **2. Pendekatan *Client Centered***

### **a. Pengertian Pendekatan *Client Centered***

Sebagai sebuah teori konseling, pendekatan pada pribadi (*person centered approach*) disebut juga dengan istilah teori diri (*self theory*) konseling *non-directive* dan konseling Rogerian. Istilah terakhir diambil dari nama pencetus teori ini, yaitu Carl R. Rogers. Pendekatan itu pada mulanya terkenal sebagai terapi berpusat pada konseli (*client centered therapy*).<sup>33</sup> Teori konseling yang dikembangkan oleh Carl R. Rogers yang berfokus pada perasaan, diri (*self*), dan pengalaman yang memfasilitasi perubahan melalui penerimaan dan pemahaman empatik terhadap pengalaman diri dan kerangka acuan diri klien. Dengan kata lain, sikap konselor merupakan satu hal yang diutamakan di mana klien mengalami dirinya dan dunia lingkungannya.<sup>34</sup>

Menurut Dewa Ketut Sukardi konseling non-direktif sering pula disebut "*client centered counseling*", yang mana memberikan suatu gambaran bahwa proses konseling yang menjadi pusatnya adalah klien, dan bukan konselor. Karena itu, dalam proses konseling ini kegiatan sebagian besar diletakkan di pundak klien itu sendiri. Dalam pemecahan masalah, maka klien itu sendiri didorong oleh konselor untuk mencari serta menemukan cara yang terbaik dalam

---

<sup>33</sup> M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: ALFABETA, 2013), h. 55.

<sup>34</sup> Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling & Terapi*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2006), h. 48.

pemecahannya.<sup>35</sup> Sedangkan menurut Willis mengatakan bahwa *client centered* sering pula disebut sebagai psikoterapi *non-directive* yang merupakan metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog dengan klien agar tercapai gambaran antara *ideal self* (diri ideal) dengan *actual self* (diri sebenarnya).<sup>36</sup>

Pendekatan *client centered* ini menaruh kepercayaan yang besar pada kesanggupan klien untuk mengikuti jalan terapi dan menemukan arahnya sendiri. Menurut Rogers yang dikutip Gerald Corey menyebutkan bahwa terapi *client centered* merupakan teknik konseling dimana yang paling berperan adalah klien sendiri, klien dibiarkan untuk menemukan solusi mereka sendiri terhadap masalah yang tengah mereka hadapi. Hal ini memberikan pengertian bahwa klien dipandang sebagai partner dan konselor hanya sebagai pendorong dan pencipta situasi yang memungkinkan klien untuk bisa berkembang sendiri.<sup>37</sup>

Jadi konseling *client centered* adalah konseling yang mana berpusat pada diri klien sepenuhnya, konselor hanya mengarahkan serta mengawasi klien pada saat pemberian konseling dilakukan dengan cara berdialog dengan klien agar tercapai *ideal self* (diri ideal) dengan *actual self* (diri sebenarnya) tersebut agar klien dapat berkembang dan dapat menemukan cara yang terbaik dalam pemecahan masalah yang dihadapinya.

Campur tangan konselor sedikit sekali. Klien akan mampu menghadapi sifat-sifat dirinya yang tidak dapat diterima lingkungannya tanpa ada perasaan

---

<sup>35</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2000), h. 70.

<sup>36</sup> Namora Lumongga Lubis, *Lot.Cit*, h. 154.

<sup>37</sup> Anggit Fajar Nugroho, 'Teori-Teori Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan', *Jurnal Tawadhu*, Vol 2.No 1 (2018), h. 438.

terancam dan cemas, sehingga ia maju ke arah menerima dirinya dan nilai-nilai yang selama ini dimiliki dan dianutnya, serta mampu mengubah aspek-aspek dirinya sebagai sesuatu yang dirasakan perlu diubah.

#### **b. Pandangan Tentang Manusia**

Rogers beranggapan bahwa semua manusia adalah unik dan mempunyai kemampuan untuk meraih sesuatu dengan segala potensi yang dimilikinya. Kemampuan serta potensi ini dimiliki oleh setiap manusia dan selalu diharapkan untuk dapat dicapai. Sifat inheren dari potensi serta kemampuan ini akan dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui apakah kemampuan dan potensi itu dapat diraih (*actualizing*) atau tidak dapat diraih (*non actualizing*). Rogers memandang bahwa manusia mempunyai kecenderungan untuk dapat mengaktualisasikan dirinya sendiri serta dapat mengarahkan dirinya sendiri. Dengan demikian, pada saat konseling Rogers akan memercayai konseli dan tidak akan memberikan pengarahan, perintah, hukuman, serta mengatur konseli.<sup>38</sup>

Dasar filsafat Rogers mengenai manusia berorientasi kepada filosofi humanistik. Dasar filsafat Rogers dimaksud ialah bahwa:

- 1) Inti sifat manusia adalah positif, sosial, menuju ke muka, dan realistis. Ini berarti bahwa, manusia itu pada dasarnya adalah positif, rasional, sosial, bergerak menuju ke muka dan realistis. Tingkah laku manusia diorganisasi secara keseluruhan di sekitar tendensi, dan polanya ditentukan oleh kemampuan untuk membedakan antara

---

<sup>38</sup>Hartono dan Boy Soedarmadji, *Lot. Cit.*, h. 153-154.

respon yang efektif (menghasilkan rasa senang) dan respon yang tidak efektif (menimbulkan rasa tidak senang).

- 2) Manusia pada dasarnya adalah kooperatif, konstruktif, dan dapat dipercaya.
- 3) Manusia mempunyai tendensi dan usaha dasar untuk mengaktualisasikan pribadi, berprestasi dan mempertahankan diri.
- 4) Manusia mempunyai kemampuan dasar untuk memilih tujuan yang benar, dan membuat pemilihan yang benar, apabila ia diberi yang bebas dari ancaman.<sup>39</sup>

### c. Teori Kepribadian dalam *Client Centered*

Untuk memahami lebih luas tentang pandangan Rogers terhadap manusia, Rogers mengungkapkan bahwa terdapat tiga unsur yang sangat mendasar hubungannya dengan kepribadian. Pertama, *self*. *Self* adalah bagian dari kepribadian yang sangat penting. *Self* meliputi dua hal, yaitu *real self* (siapa saya ini sebenarnya), dan *ideal self* (saya seharusnya menjadi orang yang bagaimana). Yang kedua adalah medan fenomenal, merupakan keseluruhan pengalaman seseorang yang diterimanya baik yang disadari maupun tidak. Dan ketiga adalah organisme, merupakan keseluruhan totalitas individu, yang meliputi pemikiran, perilaku, dan keadaan fisik. Organisme mempunyai satu kecenderungan dan dorongan dasar, yaitu mengaktualisasikan, mempertahankan dan mengembangkan diri. Akhirnya konsep *self* itu

---

<sup>39</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit*, h. 71.

mencakup gambaran siapa dirinya, siapa seharusnya dirinya dan siapa kemungkinan dirinya.

#### **d. Perilaku Bermasalah dalam *Client Centered***

Menurut Rogers, pembentukan *self* berhubungan dengan pengalamannya. Hubungan *self* dengan pengalaman seseorang pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu:

- 1) Kongruensi, pengalaman yang sesuai dengan *self*
- 2) Tidak kongruensi, pengalaman yang tidak sesuai dengan *self*
- 3) *Self* yang tidak memiliki hubungan dengan pengalaman.

Perilaku bermasalah menurut Rogers adalah ketika tidak adanya hubungan yang kongruen antara *real self* dan *ideal self*. Dikatakan bermasalah apabila tidak ada kesesuaian antara pengalaman dengan *self* atau dalam keadaan kongruensi yang segala pengalamannya dianggap ancaman dan individu terus melakukan penolakan terhadap pengalaman-pengalamannya.<sup>40</sup>

#### **e. Peran Konselor dalam *Client Centered***

Dalam pandangan Rogers pada hakikatnya konselor dalam *client centered* lebih menekankan aspek sikap dari pada teknik konseling, sehingga yang lebih diutamakan dalam konseling adalah sikap konselor. Sikap konselor inilah yang memfasilitasi perubahan pada diri klien. Konselor menjadikan dirinya sebagai instrument perubahan. Konselor bertindak sebagai fasilitator dan mengutamakan kesabaran dalam proses konselingnya.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Anggit Fajar Nugroho, *Op.Cit.*, h. 439.

<sup>41</sup> Namora Lumongga Lubis, *Lot.Cit*, h. 156-157.

Agar peran ini dapat dipertahankan dan tujuan konseling dapat tercapai, hal terpenting yang harus ada adalah seorang konselor bersedia untuk memasuki dunia klien dengan memberikan perhatian tulus, kepedulian, penerimaan, dan pengertian. Apabila ini dilakukan, klien diharapkan dapat menghilangkan pertahanan dan persepsinya yang kaku serta bergerak menuju taraf fungsi pribadi yang lebih tinggi.

**f. Ciri-Ciri Konseling *Client Centered***

Ciri-ciri konseling *client centered* sebagai berikut:<sup>42</sup>

- 1) Ditujukan kepada klien yang mampu memecahkan masalahnya agar tercapai kepribadian klien yang terpadu.
- 2) Sasaran konseling adalah aspek emosi dan perasaan, bukan aspek intelektualnya.
- 3) Titik tolak konseling adalah masa sekarang (*here and now*) bukan masa lalu.
- 4) Tujuan konseling adalah menyesuaikan antara *ideal self* dan *actual self*.
- 5) Klien berperan paling aktif dalam proses konseling, sedangkan konselor hanya bertindak *pasif-reflektif* (konselor bukan hanya diam tetapi membantu klien aktif memecahkan masalahnya).

**g. Tujuan Konseling *Client Centered***

Tujuan dasar konseling *client centered* adalah menciptakan suasana konseling yang kondusif untuk membantu klien menjadi pribadi yang dapat

---

<sup>42</sup> *Ibid.*

berfungsi secara utuh dan positif. Titik berat dari tujuan *client centered* adalah klien tidak lagi berpura-pura dalam kehidupannya, membina kepribadian klien, berdiri sendiri, dan mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah sendiri.<sup>43</sup> Klien yang tingkah lakunya bermasalah cenderung mengembangkan kepura-puraan yang digunakan sebagai pertahanan terhadap hal-hal yang dirasakannya mengancam. Kepura-puran ini akan menghambatnya tampil secara utuh dihadapan orang lain sehingga ia menjadi asing terhadap dirinya sendiri.

Melalui pendekatan konseling *client centered* ini diharapkan klien mengembangkan kepura-puraan tersebut dapat mencapai tujuan terapi, antara lain:

- 1) Keterbukaan pada pengalaman.
- 2) Kepercayaan terhadap diri sendiri.
- 3) Menghilangkan sikap dan perilaku yang kaku.
- 4) Bersikap lebih matang dan teraktualisasi.

Hal penting lainnya yang ingin dicapai dari *client centered* adalah menjadikan klien sebagai pribadi yang berfungsi sepenuhnya (*fully functioning person*) yang memiliki arti sama dengan aktualisasi diri. Sahaki menjelaskan secara detail yang dimaksud dengan *fully functioning person* sebagai berikut:

- 1) Klien terbuka terhadap pengalamannya dan keluar dari kebiasaan defensifnya.

---

<sup>43</sup> Sofyan S. Willis, *Lot. Cit*, h. 64.

- 2) Seluruh pengalamannya dapat disadari sebagai sebuah kenyataan.
- 3) Tindakan dan pengalaman yang dinyatakan akurat sebagaimana pengalaman yang sebenarnya.
- 4) Struktur *self*-nya kongruensi dengan pengalamannya.
- 5) Struktur *self*-nya dapat berubah secara fleksibel sejalan dengan pengalaman baru.
- 6) Klien memiliki pengalaman *self-regard*.
- 7) klien dapat bertingkah laku kreatif untuk beradaptasi terhadap peristiwa baru.
- 8) Dapat hidup dengan orang lain secara harmonis karena menghargai perbedaan individu.

Untuk mencapai tujuan tersebut, konselor dan klien diharuskan untuk dapat membangun kerjasama yang baik. Sikap dan keterampilan konselor adalah yang utama untuk menciptakan peran serta klien secara aktif terlibat dalam konseling secara keseluruhan. Faktor intelegensi klien juga memengaruhi apakah tujuan konseling dapat tercapai atau tidak. Hal ini disebabkan karena klienlah yang bertindak paling banyak dalam menentukan pilihan atau keputusan yang ditunjukkan untuk dirinya sendiri. Pemahaman dan penalaran yang baik dari klien akan mempermudah pemecahan masalah sekaligus proses aktualisasi dirinya.

#### **h. Teknik *Client Centered***

Teknik yang digunakan pada konseling *client centered* lebih kepada sikap konselor yang menunjukkan kehangatan dan penerima yang tulus

sehingga klien dapat mengemukakan masalahnya atas kesadarannya sendiri. Adakalanya seorang konselor harus mengkomunikasikan penerimaan kepedulian, dan pengertiannya kepada klien. Hal ini akan memperjelas kedudukan klien sebagai orang yang dapat dimengerti.

Roger mengemukakan beberapa sifat konselor yang dijadikan sebagai teknik dalam *client centered* sebagai berikut:

- 1) *Empaty* adalah kemampuan untuk sama-sama merasakan kondisi klien dan menyampaikan kembali perasaan tersebut.
- 2) *Positive regard (acceptance)* adalah menerima keadaan klien apa adanya secara netral.
- 3) *Congruence* konselor menjadi pribadi yang terintegrasi antara apa yang dikatakan dan yang dilakukannya.<sup>44</sup>

Teknik yang digunakan dalam penerapan konseling *client centered* berdasarkan perkembangan teori dari Rogers yaitu teknik nondirektif yang mana teknik nondirektif menekankan penciptaan iklim permisif dan penerimaan, melalui teknik ini klien mencapai pemahaman atas dirinya sendiri dan atas situasi kehidupannya.<sup>45</sup>

#### **i. Prosedur dalam Konseling *Client Centered***

Dalam penerapan konseling *client centered* terdapat prosedur penerapannya. Secara umum, prosedur penerapan konseling *client centered*

---

<sup>44</sup> Namora Lumongga Lubis, *Lot.Cit*, h. 154-159.

<sup>45</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), h. 104.

sama dengan proses konseling lainnya, menurut Iredho Fani Reza menyebutkan secara ringkas sebagai berikut.<sup>46</sup>

- 1) Sama seperti pendekatan konseling pada umumnya, konselor harus membangun hubungan kedekatan dengan klien.
- 2) Langkah selanjutnya adalah konselor melakukan analisa terhadap tingkah laku klien yang bermasalah.
- 3) Dalam penerapan konseling *client centered* konselor bertugas menciptakan iklim yang kondusif bagi usaha membantu klien untuk menjadi seorang pribadi yang berfungsi penuh. Konselor membangun hubungan yang membantu dimana klien mengalami kebebasan yang diperlukan untuk mengeksplorasi area-area hidupnya yang sekarang diingkari atau didistorsinya. Konselor harus memiliki perhatian yang tulus, respek, penerimaan dan pengertian. Sehingga klien bisa menghilangkan pertahanan-pertahanan dan persepsi-persepsi yang kaku serta bergerak menuju taraf fungsi diri yang lebih baik.
- 4) Jika klien telah mampu menemukan permasalahan dirinya sendiri dan berusaha untuk merubah permasalahan tersebut, maka proses konseling telah selesai dan berhasil.

---

<sup>46</sup> Iredho Fani Reza, *Psikologi Konseling*, (NoerFikri Offset: Palembang, 2017), h. 47-48.

### 3. *Self Efficacy* (Keyakinan Diri)

#### a. Pengertian *Self Efficacy* (Keyakinan Diri)

*Self efficacy* merupakan suatu kemampuan dalam mengatur diri individu. Hal ini senada yang dikemukakan oleh Juntika Nurihsan dan Syamsu Yusuf bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan diri terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkannya kepada hasil yang diharapkan. Dengan demikian *self efficacy* adalah bentuk keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya untuk mengatasi dan melakukan suatu tindakan dalam menyelesaikan tugas tertentu.<sup>47</sup>

Menurut Bandura mendefinisikan *self efficacy* sebagai kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu. Dengan kata lain *self efficacy* adalah keyakinan penilaian diri berkenaan dengan kompetensi seseorang untuk sukses dalam tugas-tugasnya. Bandura mengatakan bahwa keyakinan *self efficacy* merupakan faktor kunci sumber tindakan manusia (*human agency*), “apa yang orang pikirkan, percaya, dan rasakan mempengaruhi mereka bertindak”.<sup>48</sup>

Konsepnya secara umum bahwa *self efficacy* mempengaruhi apa yang akan dilakukan seseorang dalam menghadapi lingkungannya bagaimana akan bertingkah laku, sehingga *self efficacy* mempengaruhi pilihan seseorang akan aktifitas yang akan dilakukan. Dengan demikian *self efficacy* dipahami sebagai “penilaian atau persepsi seseorang terhadap kemampuannya dan bagaimana ia

---

<sup>47</sup> Casmini, Atifah Hanum, ‘Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Self Efficacy Siswa Pada Bimbingan Konseling SMK Diponegoro Yogyakarta’, *Jurnal Hisbah*, Vol 1.No 2 (2016), h. 14.

<sup>48</sup> Abd. Mukhid, ‘Self Efficacy (Perspektif Teori Kognitif Sosial Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan)’, *Tadris*, Vol 4.No 1 (2018), h. 108.

mampu mengorganisasi kemampuan yang dimilikinya tersebut sehingga dapat mencapai keberhasilan yang diinginkan.

Secara umum *self efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu.<sup>49</sup> Menurut Branden yang dimaksud *self efficacy* adalah:

- 1) Keyakinan terhadap fungsi otak dan kemampuannya dalam berpikir, menilai, memilih, dan mengambil suatu keputusan.
- 2) Keyakinan terhadap kemampuannya dalam memahami fakta-fakta nyata.
- 3) Secara kognitif percaya pada diri sendiri (*cognitive self trust*).  
Secara kognitif mandiri (*cognitive self reliance*).<sup>50</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan kepercayaan atau keyakinan terhadap kemampuan dirinya untuk menilai, memilih, menuntaskan dan menyelesaikan apa yang menjadi suatu tugas sehingga mencapai suatu tujuan serta dapat mencapai keberhasilan yang diinginkan.

#### **b. Dimensi *Self Efficacy***

*Self efficacy* individu menurut Bandura dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu:

- 1) Level (*Magnitude*)

Aspek ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba individu berdasarkan pemahamannya terhadap tingkat kesulitan tugas.

---

<sup>49</sup> Janne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 20.

<sup>50</sup> Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 66.

Apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan *self efficacy* secara individual mungkin terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, menengah atau tinggi. Individu akan berupaya melakukan tugas yang dianggap dapat dilaksanakan dan menghindari situasi dan perilaku yang di luar batas kemampuannya.

## 2) Keluasan (*Generality*)

Aspek ini terkait cakupan tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Keyakinan individu atas kemampuannya tergantung pada pemahaman kemampuan dirinya pada suatu aktivitas/situasi tertentu/terbatas atau serangkaian aktivitas/situasi yang lebih luas dan bervariasi.

## 3) Kekuatan (*Strength*)

Aspek ini berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan seseorang atas kemampuannya. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu akan mendorong untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan, sekalipun mungkin belum memiliki pengalaman yang menunjang. Sebaliknya pengharapan yang lemah dan ragu-ragu terhadap kemampuan diri akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Yoni Sunaryo, 'Pengukuran Self Efficacy Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Di Mts N 2 Ciamis', *Teorema*, Vol 1.No 2 (2017), h. 41.

### c. **Klasifikasi *Self Efficacy***

Bandura mengklasifikasikan *self efficacy* terbagi menjadi dua bentuk yaitu:

#### 1) *Self Efficacy* Tinggi

Dalam mengerjakan suatu tugas, individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan cenderung memilih terlibat langsung. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung mengerjakan tugas tertentu, sekalipun tugas tersebut adalah tugas yang sulit. Mereka tidak memandang tugas sebagai suatu ancaman yang harus mereka hindari. Selain itu, mereka mengembangkan minat intrinsik dan ketertarikan yang mendalam terhadap suatu aktivitas, mengembangkan tujuan, dan berkomitmen dalam mencapai tujuan tersebut. Mereka juga meningkatkan usaha mereka dalam mencegah kegagalan yang mungkin timbul. Mereka yang gagal dalam melaksanakan sesuatu, biasanya cepat mendapatkan kembali *self efficacy* mereka setelah mengalami kegagalan tersebut.

Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha yang keras, pengetahuan, dan keterampilan. Di dalam melaksanakan berbagai tugas, orang yang mempunyai *self efficacy* tinggi adalah sebagai orang yang berkinerja sangat baik. Mereka yang mempunyai *self efficacy* tinggi dengan senang hati menyongsong tantangan.

## 2) *Self Efficacy* Rendah

Individu yang ragu akan kemampuan mereka (*self efficacy* yang rendah) akan menjauhi tugas-tugas yang sulit karena tugas tersebut dipandang sebagai ancaman bagi mereka. Individu yang seperti ini memiliki aspirasi yang rendah serta komitmen yang rendah dalam mencapai tujuan yang mereka pilih atau mereka tetapkan. Ketika menghadapi tugas-tugas yang sulit, mereka sibuk memikirkan kekurangan-kekurangan diri mereka, gangguan-gangguan yang mereka hadapi, dan semua hasil yang dapat merugikan mereka. Dalam mengerjakan suatu tugas, individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah cenderung menghindari tugas tersebut.

Individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah tidak berfikir tentang bagaimana cara yang baik dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit. Saat menghadapi tugas yang sulit, mereka juga lamban dalam membenahi atau pun mendapatkan kembali *self efficacy* mereka ketika menghadapi kegagalan. Didalam melaksanakan berbagai tugas, mereka yang memiliki *self efficacy* rendah mencoba pun tidak bisa, tidak peduli betapa baiknya kemampuan mereka yang sesungguhnya. Rasa percaya diri meningkatkan hasrat untuk berprestasi, sedangkan keraguan menurunkannya.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> [http://etheses.uin-malang.ac.id/1766/5/09410158\\_Bab\\_2.pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/1766/5/09410158_Bab_2.pdf), diakses pada tanggal 02 Februari 2020.

**Tabel 2.1**  
**Klasifikasi *Self Efficacy***<sup>53</sup>

<i>Self Efficacy</i> (Keyakinan Diri) Tinggi	<i>Self Efficacy</i> (Keyakinan Diri) Rendah
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu menangani masalah yang mereka hadapi secara efektif</li> <li>2. Yakin terhadap kesuksesan dalam menghadapi masalah yang harus dihadapi bukan untuk dihindari</li> <li>3. Gigih dalam usahanya menyelesaikan masalah</li> <li>4. Percaya pada kemampuan yang dimilikinya</li> <li>5. Cepat bangkit dari kegagalan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lamban dalam membenahi atau mendapatkan <i>self efficacy</i>nya ketika menghadapi kegagalan</li> <li>2. Tidak yakin bisa menghadapi masalahnya</li> <li>3. Menghindari masalah yang sulit</li> <li>4. Mengurangi usaha dan cepat menyerah ketika menghadapi masalah, ragu pada kemampuan diri yang dimilikinya</li> <li>5. Lemah dalam berkomitmen pada tugas.</li> </ol>

#### **d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self Efficacy***

Bandura menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* pada diri individu antara lain:<sup>54</sup>

##### 1) Budaya

Budaya mempengaruhi *self efficacy* melalui nilai, kepercayaan, dalam proses pengaturan diri yang berfungsi sebagai sumber penilaian *self efficacy* dan juga sebagai konsekuensi dari keyakinan akan *self efficacy*.

##### 2) Gender

Perbedaan gender juga berpengaruh terhadap *self efficacy*. Hal ini dapat dilihat dari penelitian Bandura yang menyatakan bahwa wanita

<sup>53</sup> Dwi Sugmawati dan Tri Wulid, *Op.Cit.*, h. 21.

<sup>54</sup><http://eprints.radenfatah.ac.id/1507/1/MELLISYAH%20ARRIANTI%20%2012520018.pdf>, diakses pada tanggal 02 Februari 2020.

lebih efikasinya yang tinggi dalam mengelola perannya. Wanita yang memiliki peran selain sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai wanita karir akan memiliki *self efficacy* yang tinggi dibanding dengan pria.

### 3) Sifat dari tugas yang dihadapi

Derajat dari kompleksitas dari kesulitas tugas yang dihadapi oleh individu akan mempengaruhi penilaian individu terhadap kemampuan dirinya sendiri. Semakin kompleks tugas yang dihadapi oleh individu maka akan semakin rendah individu tersebut menilai kemampuannya. Sebaliknya jika individu dihadapkan pada tugas yang mudah dan sederhana maka akan semakin tinggi individu tersebut menilai kemampuannya.

### 4) Intensif eksternal

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *self efficacy* individu adalah intensif yang diperolehnya. Bandura menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self efficacy* adalah *competent contingences incentive*, yaitu intensif yang diberikan orang lain yang merefleksikan keberhasilan orang.

### 5) Status atau peran individu dalam lingkungan

Individu yang memiliki status yang lebih tinggi memperoleh derajat kontrol yang lebih besar sehingga *self efficacy* yang dimilikinya juga tinggi. Sedangkan individu yang memiliki status yang lebih rendah akan memiliki kontrol yang lebih kecil sehingga *self efficacy* yang dimilikinya juga rendah.

6) Informasi tentang kemampuan diri

Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi, jika ia memperoleh informasi positif mengenai dirinya, sementara individu akan memiliki *self efficacy* yang rendah, jika memperoleh informasi negative mengenai dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* individu berasal dari faktor internal dan eksternal dari individu itu tersebut. *Self efficacy* bisa dipengaruhi dari kebudayaan, jenis kelamin, jenis tugas, intensif eksternal, serta status dalam lingkungan.

**e. Indikator *Self Efficacy***

Menurut Brown dkk. Indikator *self efficacy* mengacu pada dimensi *self efficacy* yaitu dimensi level, keluasan, dan kekuatan. Dengan melihat ketiga dimensi ini, maka terdapat beberapa indikator dari *self efficacy* yaitu:

1) Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu

Individu yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas tertentu yang mana individu sendirilah yang menetapkan tugas (target) apa yang harus diselesaikan.

2) Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas

Individu mampu menumbuhkan motivasi dirinya untuk melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan dalam rangka menyelesaikan tugas.

- 3) Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih, dan tekun

Individu mempunyai ketekunan dalam rangka menyelesaikan tugas dengan menggunakan segala daya yang dimiliki.

- 4) Yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan.

Individu mampu bertahan saat menghadapi kesulitan dan hambatan yang muncul serta mampu bangkit dai kegagalan.

- 5) Yakin dapat menyelesaikan permasalahan di berbagai situasi

Individu mempunyai keyakinan menyelesaikan permasalahan tidak terbatas pada kondisi atau situasi tertentu saja.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> *Ibid.*,

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan atau Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.<sup>56</sup> Metode penelitian memegang peranan penting, karena salah satu ciri dari penelitian adalah terdapatnya suatu metode yang tepat dan sistematis sebagai penentu arah yang tepat dalam pemecahan masalah. Jadi, untuk menghasilkan penelitian yang baik, seorang peneliti harus terampil dan tepat dalam memilih metode penelitian. Peneliti menggunakan Metode penelitian untuk menggali secara mendalam mengenai permasalahan yang akan dibahas yaitu meningkatkan *self efficacy*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Creswell adalah suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.<sup>57</sup> Moleong menjabarkan sebelas karakteristik pendekatan kualitatif yaitu menggunakan latar alamiah, menggunakan manusia sebagai instrument utama, menggunakan metode kualitatif (pengamatan,

---

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 2.

<sup>57</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 33-34.

wawancara, atau studi dokumen) untuk menjangkau data, menganalisis data secara induktif, menyusun teori dari bawah ke atas (*grounded theory*), menganalisis data secara deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi masalah penelitian berdasarkan fokus, menggunakan kriteria tersendiri (seperti triangulasi, pengecekan sejawat, uraian rinci, dan sebagainya) untuk memvalidasi data, menggunakan desain sementara (yang dapat disesuaikan dengan kenyataan di lapangan), dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.<sup>58</sup>

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain studi kasus. Menurut Winkel mengartikan studi kasus sebagai suatu metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan individu dengan lebih baik dan membantunya dalam perkembangan selanjutnya.<sup>59</sup>

## **B. Subyek dan Obyek Penelitian**

### **1. Subyek Penelitian**

Peneliti mengumpulkan data yang diperlukan dari subyek penelitian. Dengan demikian subyek penelitian sebagai informan yang pastinya orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 8.

<sup>59</sup> Susilo Rahardjo, Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Nontes*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 252.

<sup>60</sup> Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, h. 132.

**Tabel 3.1**  
**Data Warga Binaan Blok Perempuan Di Lapas Klas IIA Lubuk Linggau**

No	Jumlah Narapidana	Masa Penahanan Menjelang Bebas
1.	2 Orang	$\geq 3$ tahun
2.	8 Orang	$\leq 2$ tahun
<b>3.</b>	<b>1 Orang</b>	<b>6-4 bulan</b>
Jumlah : 11 Orang		

Berdasarkan tabel 3.1 telah dijelaskan jumlah dari data warga binaan blok perempuan Lapas Klas IIA Lubuk Linggau. Untuk menjangkau subyek penelitian tersebut menggunakan metode pengambilan sampel yaitu (*purposive sample*) yakni teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.<sup>61</sup> Adapun subyek penelitian ini yaitu klien “S, dengan kriteria subyek penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Warga binaan perempuan
- b. Berusia 35 tahun
- c. Salah satu narapidana di Lapas Klas IIA Lubuk Linggau 4-6 bulan menjelang bebas

---

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 218-219.

## 2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah sifat seseorang atau yang menjadi pusat perhatian sasaran penelitian.<sup>62</sup> Adapun obyek penelitian ini yaitu meningkatkan *self efficacy* klien “S”.

### C. Data dan Jenis Data

Data penelitian adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Data merupakan materi mentah yang membentuk semua laporan penelitian.<sup>63</sup> Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Jenis data kualitatif berupa kata-kata, yang mengungkapkan dan menguraikan seluruh permasalahan yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.<sup>64</sup> Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder yakni:

1. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.<sup>65</sup> Dimaksudkan agar memperoleh fakta, data dan informasi yang lebih objektif dan akurat. Dalam penelitian ini yang termasuk sebagai data primer adalah klien “S”.
2. Data sekunder ini untuk melengkapi data primer. Data yang diperoleh bukan dari sumber pertama, namun dari sumber kedua dan ketiga.<sup>66</sup> Sumber kedua dalam penelitian ini adalah keluarga,

---

<sup>62</sup> Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, h. 132.

<sup>63</sup> Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019), h. 171.

<sup>64</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 103.

<sup>65</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 39.

<sup>66</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif (Dalam Perspektif Rancangan Penelitian)*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), h. 204

teman satu kamar klien “S” dan pembimbing program. Sedangkan sumber ketiga seperti buku, jurnal dan artikel yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti harus menentukan teknik pengumpulan apa yang akan digunakan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

##### **1. Wawancara**

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.<sup>67</sup> Adapun wawancara ini akan dilakukan kepada klien “S”, teman satu kamar klien “S”, dan pembimbing program di Lapas Klas IIA Lubuk Linggau. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan yang akan diajukan kepada informan.<sup>68</sup> Wawancara yang disusun berdasarkan definisi operasional variabel. Adapun definisi

---

<sup>67</sup> *Ibid.*,

<sup>68</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 162.

operasional dalam penelitian ini dari variabel yang digunakan yaitu *self efficacy*.

*Self efficacy* merupakan penilaian yang berupa keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas dan dalam mengatasi masalah atau kendala yang terjadi. Aspek *self efficacy* yang diukur berdasarkan teori Bandura terdiri dari 3 aspek yang dijadikan indikator yaitu:<sup>69</sup>

1. Level (Tingkat), aspek ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba individu berdasarkan pemahamannya terhadap tingkat kesulitan tugas. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang diluar batas kemampuan yang dirasakannya.
2. Kekuatan (*Strength*), aspek ini berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan seseorang atas kemampuannya. Aspek ini berkaitan langsung dengan aspek level.
3. Keluasan (*Generality*), aspek ini terkait cakupan tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya.

---

<sup>69</sup>M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 73-80.

**Tabel 3.2**  
**KISI-KISI WAWANCARA**  
 Pendekatan *Client Centered* Untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Warga Binaan  
 (Studi Kasus Pada Klien “S” Menjelang Bebas Di Lapas Klas IIA Lubuk  
 Linggau)

No	Variabel	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1.	<i>Self Efficacy</i>	1. Yakin untuk dapat mengatasi tugas yang sulit.	a. Memiliki keyakinan untuk menyelesaikan tugas yang membutuhkan banyak tenaga.	a) Apakah anda yakin dapat menyelesaikan tugas atau program yang diberikan oleh pihak Lapas? b) Bagaimana cara anda agar dapat menyelesaikan tugas atau program dari Lapas yang membutuhkan cukup banyak tenaga?
			b. Memiliki keyakinan untuk menyelesaikan tugas yang membutuhkan pemikiran yang matang.	a) Apakah dalam mengerjakan tugas anda membutuhkan pemikiran yang matang untuk menyelesaikannya? b) Bagaimana cara anda menyelesaikan tugas yang membutuhkan pemikiran yang matang?
		2. Mencoba tingkah laku yang dirasa mampu untuk dilakukan.	a. Berani mencoba melakukan sesuatu yang terbaik.	a) Apakah anda mau mencoba jika diberikan tugas atau program dari pihak Lapas? b) Bagaimana sikap anda jika menyelesaikan tugas atau program yang menurut anda sulit?

			b. Mampu melakukan sesuatu dengan maksimal	<p>a) Apakah anda mengerjakan tugas atau program yang ada di Lapas dengan maksimal?</p> <p>b) Bagaimana cara anda agar tugas atau program yang anda kerjakan mendapatkan hasil yang maksimal?</p>
		3. Melaksanakan tugas dengan baik.	a. Mampu melakukan tugas dengan tepat waktu.	<p>a) Apakah dalam menjelang bebas ini anda melakukan tugas atau program yang diberikan dengan tepat waktu?</p> <p>b) Bagaimana anda mengatur waktu anda jika anda di berikan tugas atau program dari pihak Lapas?</p>
			b. Mampu menyelesaikan tugas secara tepat.	<p>a) Apakah setelah bebas nanti anda akan tetap menerapkan beberapa tugas atau program yang ada di Lapas ke kehidupan anda?</p> <p>b) Bagaimana anda menyelesaikan tugas atau program yang diberikan secara tepat dan dapatkah diterapkan kembali ketika anda sudah bebas nanti?</p>

		<p>4. Merasa yakin dengan kemampuan dalam menghadapi segala situasi.</p>	<p>a. Memiliki keyakinan dalam menghadapi tantangan.</p>	<p>a) Apakah anda yakin dan siap bertemu kembali kepada keluarga dan masyarakat? b) Bagaimana cara anda meyakinkan keluarga dan masyarakat bahwa anda telah berubah menjadi lebih baik?</p>
			<p>b. Memiliki keyakinan dalam menghadapi hambatan.</p>	<p>a) Apakah anda yakin dapat menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginan anda? b) Bagaimana sikap anda ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginan anda?</p>
		<p>5. Tenang dalam menghadapi tugas atau situasi yang sulit.</p>	<p>a. Tidak tergesa-gesa dalam menyelesaikan tugas.</p>	<p>a) Apakah anda akan tergesa-gesa jika tugas atau program yang diberikan harus cepat diselesaikan? b) Bagaimana cara anda agar anda tidak tergesa-gesa dalam menyelesaikan tugas yang memang harus cepat diselesaikan?</p>

			<p>b. Berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk menghadapi situasi yang sulit.</p>	<p>a) Apakah anda berhati-hati dalam mengambil keputusan saat menghadapi situasi yang sulit?</p> <p>b) Bagaimana cara anda agar berhati-hati dalam mengambil keputusan?</p>
		<p>6. Ingin menyelesaikan tantangan atau tugas yang dihadapi.</p>	<p>a. Memiliki kemauan yang besar untuk menyelesaikan tugas.</p>	<p>a) Apakah ada kemauan didalam diri anda untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pihak Lapas?</p> <p>b) Bagaimana anda menumbuhkan kemauan anda agar dapat menyelesaikan tugas atau program yang diberikan oleh pihak Lapas?</p>
			<p>b. Semangat dalam menyelesaikan tugas.</p>	<p>a) Apakah anda semangat dalam menyelesaikan tugas atau program yang diberikan oleh pihak Lapas?</p> <p>b) Bagaimana agar anda tetap semangat dalam menyelesaikan tugas atau program yang diberikan oleh pihak Lapas?</p>

		7. Menilai keyakinan dirinya dalam menyelesaikan tugas.	a. Mampu menilai keyakinan akan kelebihan dalam menyelesaikan tugas.	a) Apakah anda memiliki kelebihan dalam menyelesaikan tugas atau program di Lapas? b) Bagaimana cara anda menyalurkan kelebihan yang anda miliki dalam menyelesaikan tugas atau program di Lapas?
			b. Mampu menilai keyakinan akan kekurangan dalam menyelesaikan tugas.	a) Apakah anda memiliki kekurangan dalam menyelesaikan tugas? b) Bagaimana cara anda agar kekurangan yang anda miliki dapat menjadi perbaikan dalam menyelesaikan tugas atau program yang diberikan?
		8. Menetapkan dan memperkuat komitmen terhadap tujuan yang akan dicapai.	a. Menetapkan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas.	a) Apakah anda bertanggung jawab terhadap tugas atau program yang diberikan oleh pihak Lapas? b) Bagaimana agar anda tetap bertanggung jawab terhadap tugas atau program yang diberikan oleh pihak Lapas?

			<p>b. Memperkuat tekad terhadap tujuan yang akan dicapai.</p>	<p>a) Apakah anda bertekad agar keinginan yang anda inginkan dapat tercapai?</p> <p>b) Bagaimana cara anda agar keinginan yang anda inginkan tercapai?</p>
		<p>9. Memiliki keyakinan yang kuat sehingga termotivasi untuk bertindak.</p>	<p>a. Mampu mendorong dirinya untuk melakukan sesuatu yang baik.</p>	<p>a) Apakah anda dapat meyakinkan diri anda bahwa dapat melakukan sesuatu yang baik?</p> <p>b) Bagaimana anda meyakinkan diri sendiri bahwa anda dapat melakukan sesuatu yang baik?</p>
			<p>b. Memiliki keteguhan hati untuk dapat melakukan sesuatu yang dianggap baik.</p>	<p>a) Apakah anda memiliki keteguhan hati agar dapat melakukan sesuatu yang menurut anda baik?</p> <p>b) Bagaimana agar anda tetap memiliki keteguhan hati untuk dapat melakukan sesuatu yang menurut anda baik?</p>
		<p>10. Optimis bahwa besarnya usaha yang dilakukan dapat mencapai tujuan.</p>	<p>a. Mampu berpikir positif untuk dapat berhasil mencapai tujuan.</p>	<p>a) Apakah anda tetap berpikir positif ketika ingin berhasil dalam mencapai tujuan yang anda harapkan?</p> <p>b) Bagaimana cara anda agar tetap berpikir positif untuk</p>

				dapat mencapai tujuan yang anda harapkan?
			b. Berupaya sebaik mungkin menyelesaikan tugas sehingga dapat mencapai tujuan.	<p>a) Apakah anda berupaya dalam menyelesaikan tugas atau program yang diberikan oleh pihak Lapas?</p> <p>b) Bagaimana cara anda agar tugas yang anda kerjakan dapat terselesaikan dan dapat mencapai tujuan?</p>
		11. Menjadikan pengalaman masa lalu sebagai acuan untuk bertindak.	a. Mampu belajar dari pengalaman untuk melakukan sesuatu.	<p>a) Apakah setelah bebas nanti anda akan belajar dari pengalaman untuk melakukan sesuatu?</p> <p>b) Bagaimana cara anda belajar menerapkan pengalaman setelah anda bebas nanti?</p>
			b. Menjadikan masa lalu sebagai acuan untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik lagi.	<p>a) Apakah anda bisa menjadikan masa lalu anda sebagai acuan agar anda tidak melakukan hal yang tidak baik tersebut?</p> <p>b) Bagaimana agar masa lalu anda, anda jadikan sebagai acuan untuk menjadi lebih baik lagi?</p>

## 2. Observasi

Observasi sebagai cara untuk memperoleh data dengan cara mengamati. Observasi adalah suatu cara pengamatan yang sistematis dan selektif terhadap suatu interaksi atau fenomena yang sedang terjadi.<sup>70</sup> Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>71</sup> Observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan serta mencatat secara langsung gejala-gejala yang ditemui sehubungan dengan permasalahan penelitian terhadap klien “S” di Lapas Klas IIA Lubuklinggau.

**Tabel 3.3**  
**PEDOMAN OBSERVASI**

Pendekatan *Client Centered* Untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Warga Binaan  
(Studi Kasus Pada Klien “S” Menjelang Bebas Di Lapas Klas IIA Lubuklinggau)

NO	Aspek Yang Di Observasi	YA	TIDAK
1.	Dapat mengatasi tugas yang mudah, sedang, sampai yang sulit		
2.	Melaksanakan tugas dengan baik		
3.	Optimis terhadap usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan		
4.	Menyelesaikan tugas yang dikerjakan		
5.	Berusaha dengan keras, gigih dan tekun dalam menyelesaikan tugas		
6.	Yakin dengan kemampuan dalam menghadapi segala hambatan atau situasi		

<sup>70</sup> Abuzar Asra dkk, *Metode Penelitian Survei* (Bogor: In Media, 2015), h. 105.

<sup>71</sup> Sugiyono, *Op.Cit*

7.	Bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakan		
8.	Mudah menyerah		
9.	Menghindari tugas yang sulit		
10.	Bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas		

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi atau studi dokumenter adalah cara memahami individu melalui upaya pengumpulan data, mempelajari dan menganalisis laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran yang berhubungan dengan keperluan yang dibutuhkan.<sup>72</sup> Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian ini dokumentasi berupa foto-foto, kegiatan-kegiatan dan lain-lain.

#### **E. Lokasi Penelitian (Penelitian Lapangan)**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitiannya terutama dalam menangkap fenomena peristiwa yang sebenarnya terjadi dilapangan dari objek yang diteliti.<sup>73</sup> Lokasi penelitian yang diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan sengaja (*purposive*). Lokasi dalam penelitian ini terletak di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Lubuklinggau di

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, h. 178.

<sup>73</sup> Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, h. 128.

Jalan Depati Said No. 39 Kelurahan Ulak Lebar Kecamatan Lubuklinggau Barat II Kota Lubuklinggau. No telepon (0733)321041.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus menggunakan teknik analisis data perjodohan pola, pembuatan penjelasan dan deret waktu. Ketiga teknik yang yang dianjurkan oleh Robert K.Yin akan dibahas sebagai berikut:<sup>74</sup>

1. Teknik analisis data perjodohan pola, kata pola yang digunakan Robert adalah kata teknis atau kata yang berari khusus. Pola yang dimaksud adalah konsep atau gagasan/ide, ini adalah teori dan konsep. Lebih lanjut Robert mengatakan bahwa gagasan/ide tersebut terbagi dua yakni: (1) gagasan atau ide yang ditemukan di lapangan, disebut empiris dan (2) gagasan atau ide berdasarkan literatur. Gagasan/ide berdasarkan literatur menjadi proposisi atau asumsi peneliti atau disebut juga variabel. Perjodohan pola yang dimaksud Robert adalah peneliti mempertemukan atau mencocokkan atau membandingkan ide atau gagasan yang ditemukan dalam peneltian dengan ide atau gagasan yang dimiliki oleh peneliti berdasarkan

---

<sup>74</sup> Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain & Metode*, Terj. M. Djauzi Mudzakir, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), h. 140-150.

literature atau dengan kata lain membandingkan proposisi peneliti dengan empiris.<sup>75</sup>

2. Teknik analisis pembuatan penjelasan (eksplanasi) adalah suatu cara menjelaskan suatu fenomena, yaitu mencari hubungan fenomena dengan fenomena yang lain. Selanjutnya hubungan tersebut diinterpretasikan dengan gagasan atau ide peneliti yang bersumber dari literature. Jika diperhatikan dengan seksama, maka metode analisis data pembuatan penjelasan juga pada dasarnya perbandingan pola. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam pembuatan penjelasan sebagai berikut:
  - a. Peneliti membuat proposisi awal dari data yang ditemukan
  - b. Membandingkan temuan berikut dengan proposisi awal
  - c. Memperbaiki proposisi dengan mengacu kepada temuan lain
  - d. Peneliti memperbaiki lagi proposisi yang telah dirumuskan
  - e. Peneliti membandingkan proposisi dengan temuan berikut.<sup>76</sup>
3. Teknik analisis data deret waktu. Menurut Yin, teknik deret waktu ini adalah teknik analisis yang menemukan penahapan proses kejadian fenomena. Asumsinya adalah hal-hal terjadi dalam suatu urutan penahapan waktu: tahap pra, tahap awal, tahap puncak. Teknik analisis deret waktu adalah analisis kronologis, yaitu analisis urutan kejadian. Prinsip kronologis adalah ada peristiwa yang terjadi sebelum peristiwa lain terjadi dan suatu peristiwa diikuti oleh

---

<sup>75</sup> Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Op.Cit*, h. 212.

<sup>76</sup> *Ibid.*,

peristiwa yang lain. Analisis deret waktu ini berguna untuk menyimpulkan proses dan arah kejadian-kejadian atau perkembangan suatu fenomena sosial.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Op. Cit.*, h. 213.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Lapas Klas IIA Lubuklinggau**

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Lubuklinggau merupakan salah satu UPT Pemasyarakatan dalam jajaran kantor wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Sumatera Selatan. Berada di salah satu kota tersibuk kedua di provinsi Sumatera Selatan. Mempunyai batas wilayah dengan kabupaten Musi Rawas, Musi Rawas Utara dan Rejang Lebong maka jelas menunjukkan bahwa Kota Lubuklinggau merupakan wilayah yang sangat strategis.<sup>78</sup>

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Lubuklinggau dibangun pada tahun 1982 diatas tanah seluas 16.545 m<sup>2</sup> (Sertifikat Tanah Nomor: 04.10.01.11.4.00013) dan luas bangunan kantor 6.649 m<sup>2</sup> luas sarana 9.896 m<sup>2</sup> yang menjadikan Lapas Lubuklinggau sebagai Lapas pertama dan terbesar dikota Lubuklinggau hingga saat ini. Selain menjadi tempat membina narapidana, Lapas Lubuklinggau juga digunakan untuk menahan tersangka atau terdakwa. Terletak di jalan Depati Said dengan perbatasan rumah penduduk disebelah barat, Kantor Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Lubuklinggau di sebelah timur, sebelah utara berbatasan dengan rawa, dan disebelah selatan berbatasan dengan Kantor Urusan Agama Lubuklinggau.<sup>79</sup>

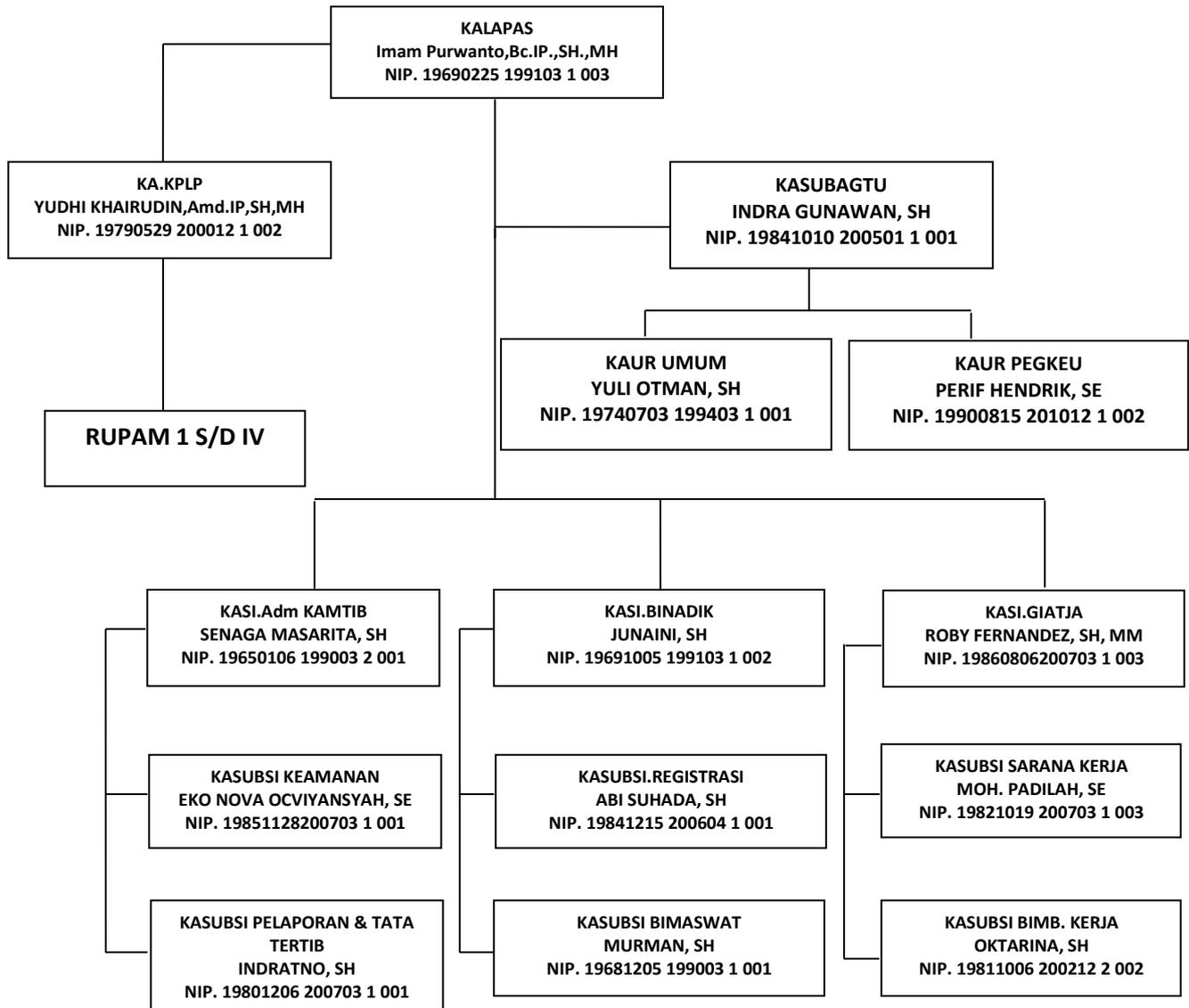
---

<sup>78</sup> Wawancara kepala Kaur Umum Bapak Yuli Otman, SH, Lubuklinggau 27 Maret 2020

<sup>79</sup> *Ibid*

## 2. Struktur Organisasi

Berdasarkan tugas pokok dan fungsi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Lubuklinggau, maka struktur organisasi Lapas Kelas IIA Lubuklinggau sebagai berikut:



**Gambar 4.1**  
**Struktur Organisasi Lapas Kelas IIA Lubuklinggau**

### 3. Visi, Misi, Dan Moto Lapas

Adapun visi dan misi Lapas sebagai berikut:<sup>80</sup>

a. Visi Lapas Klas IIA Lubuklinggau “Pulihnya Kesatuan Hubungan Hidup dan Penghidupan Warga Binaan Pemasarakatan Sebagai Individu, Anggota Masyarakat dan Mahkluk Tuhan Yang Maha Esa”.

b. Misi Lapas Klas IIA Lubuklinggau

Adapun misi dari Lapas Klas IIA Lubuklinggau adalah:

“Melaksanakan pembinaan, perawatan dan pembimbingan untuk mengembalikan narapidana menjadi warga negara yang aktif dan produktif di tengah-tengah masyarakat serta membangun karakter dan mengembangkan sikap ketaqwaan, sopan santun dan kejujuran pada diri narapidana”.

c. Moto Lapas Klas IIA Lubuklinggau

Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Lubuklinggau memiliki moto “B’RIAS yang merupakan singkatan dari Bersih Inovatif Aman Sejahtera”.

### 4. Keadaan Narapidana

a. Jumlah tahanan dan narapidana keseluruhan

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Tahanan dan Narapidana**

No	Tahanan	Narapidana	Jumlah
1.	347 orang	635 orang	982 orang

---

<sup>80</sup> *Ibid*

- b. Jumlah tahanan dan narapidana laki-laki

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Tahanan dan Narapidana Laki-Laki**

No	Tahanan Laki-laki	Narapidana Laki-Laki	Jumlah
1.	335 orang	613 orang	948 orang

- c. Jumlah tahanan dan narapidana perempuan

**Tabel 4.3**  
**Jumlah Tahanan dan Narapidana Perempuan**

No	Tahanan Perempuan	Narapidana Perempuan	Jumlah
1.	4 orang	11 orang	15 orang

- d. Jumlah tahanan dan narapidana anak-anak

**Tabel 4.4**  
**Jumlah Tahanan dan Narapidana Anak-Anak**

No	Tahanan Anak-Anak	Narapidana Anak-Anak	Jumlah
1.	8 orang	11 orang	19 orang

## 5. Keadaan Kepegawaian

Pegawai Lapas Klas IIA Lubuklinggau berjumlah 67 orang yang terdiri dari 18 pegawai perempuan dan 49 pegawai laki-laki, adapun distribusi pegawai yang dimaksud, sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Tenaga Kepegawaian Berdasarkan Pendidikan**

<b>No</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	S2	2 orang
2.	S1	24 orang
3.	DIPLOMA	3 orang
4.	SMA	38 orang

**Tabel 4.6**  
**Tenaga Kepegawaian Berdasarkan Unit Kerja**

<b>No</b>	<b>Unit Kerja</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Tata Usaha	5 orang
2.	BIMASWAT	7 orang
3.	KPLP	4 orang
4.	GIATJA	5 orang
5.	Adm KAMTIB	4 orang
6.	UMUM	3 orang
7.	PEGKEU	4 orang
8.	REGISTRASI	5 orang
9.	BINADIK	1 orang
10.	Keamanan	8 orang
11.	Sarana Kerja	6 orang
12.	Pelaporan & tata tertib	7 orang
13.	Bimbingan Kerja	8 orang

**Tabel 4.7**  
**Data Ruang di Lapas Klas IIA Lubuklinggau**

<b>No</b>	<b>Ruangan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Ruang Kepala	1
2.	KA. KPLP	1
3.	KASUBAG TU	1
4.	KAUR UMUM	1
5.	KASI BINADIK	1
6.	KASI GIATJA	1
7.	KASI ADM. KAMTIB	1
8.	KASUBSI BIMASWAT	1
9.	Poliklinik	1
10.	Masjid	1
11.	Ruang Aula	1
	Rumah Dinas	13

**Tabel 4.8**  
**Data Ruang Tahanan dan Narapidana di Lapas Klas IIA Lubuklinggau**

<b>No</b>	<b>Ruangan</b>	<b>Jumlah Kamar</b>
1.	Blok Kartini	5 kamar
2.	Blok Diponegoro	38 kamar
3.	Blok Sudirman	38 kamar
4.	Blok Hasanudin	10 kamar
5.	Blok Sultan Mahmud Badarudin II	2 kamar
6.	Blok Gatot Subroto	3 kamar

7.	Blok Tipikor	1 kamar
8.	Blok Teroris	1 kamar

## 6. Sarana Dan Prasarana

Sarana penerangan Lapas Klas IIA Lubuklinggau menggunakan listirk dari PLN. Sedangkan untuk sarana air mandi atau minum menggunakan air sumur dan PDAM.

**Tabel 4.9**  
**Sarana Dan Prasarana Di Lapas Klas IIA Lubuklinggau**

No	Jenis Sarana Dan Prasarana	Jumlah
1.	Buku Jaga	7
2.	Telepon	1
3.	Handy Talky	40
4.	Daftar Alamat	1
5.	Papan Tulis	1
6.	Alat Pemadam	-
7.	Lonceng Isyarat	9
8.	Jam Dinding	-
9.	Jam Kontrol	1
10.	Denah Rutan	1
11.	Lampu Cadangan	-
12.	Kunci Gembok	146
13.	Lampu Senter	1
14.	Metal Detector	16
15.	Gas Air Mata	1
16.	Borgol	55
17.	Tongkat Listrik	6
18.	Jas Hujan	4
19.	Buku Instruksi	-
20.	Jadwal Tugas Jaga	1
21.	Kotak Kunci	1
22.	Almari Senjata	2
23.	Satuan PHH	11
24.	Pain Ball	-

25.	Tasser	-
26.	Spray Bubuk Merica	40
27.	X-ray	1
28.	Escape road (pintu keluar)	1
29.	CCTV	9
30.	Personil Penjagaan	22

## B. Hasil Penelitian

### 1. Identitas Klien

Identitas klien

Nama : Klien “S”

Usia : 35 Tahun

Tempat tanggal lahir : Nibung, 22 Agustus 1985

Tempat tinggal : Nibung

Jenis kelamin : Perempuan

Status : Ibu Rumah Tangga / Menikah

Anak ke : 1 tunggal

Ibu kandung : Yeti Suryati (almh)

Ayah kandung : Otang Sugiana (alm)

Masa Penahanan : 1 tahun 6 bulan

### 2. Deskripsi data permasalahan klien “S” di Lapas Klas IIA Lubuklinggau

Klien “S” berstatus menikah yang sekarang merupakan ibu rumah tangga juga memiliki dua anak yang lahir di Nibung pada tanggal 22 Agustus 1985 ia tinggal bersama dengan anak dan suaminya. kehidupan klien “S” aman dan damai namun kejadian yang menimpa klien “S” sampai menemukannya di penjara tersebut bermula pada suatu hari teman klien “S” ini meminta untuk dijodohkan dengan temannya satu lagi klien “S” namun temannya tersebut tidak menepati

janji untuk datang menemui temannya satu lagi dari klien “S” ini yang akan di jodohkan. Klien “S” pun merasa tidak enak karena sudah janji dan akhirnya klien “S” merasa kesal dengan temannya, dan akhirnya temannya pun datang tetapi ia datang karena tidak sesuai dengan perjanjian awal. Disini la kejadian tersebut bermula pada saat kejadian klien “S” dan suaminya berpura-pura meminjam motor untuk membelikan makanan temannya. Setelah digunakannya motor tersebut klien “S” membawanya ke daerah Curup untuk menjual karena sudah terlanjur kesal terhadap tingkah dari temannya yang tidak menepati janji yang telah ditentukan. Dan akhirnya klien “S” dan suaminya dilapor atas pencurian motor oleh temannya tersebut.

Klien “S” sudah hampir selesai dengan masa penahanannya di sisa-sisa masa penahannya klien”S” merasa ia sangat malu ketika ia akan kembali lagi ke keluarga dan masyarakat sekitar yang mana semua orang tau alasan ia bisa menekam di penjara. Hal ini juga membuat ia bingung dalam menjalankan perannya, kontribusi seperti apa yang akan diterapkan nanti setelah keluar dari lapas. Berkali-kali ia mengatakan bahwa statusnya sebagai narapidana membuat ia merasa kehilangan segalanya dan ia juga berasumsi bahwa keluarga dan masyarakat tidak lagi memerlukan keberadaan ia kembali. Dengan demikian klien “S” tidak tuntas dalam menyelesaikan tugas atau program yang diberikan oleh pihak Lapas. Terkadang klien lebih sering untuk tidak mengikuti program yang ada dilapas dikarenakan ia lebih sering terpikir saat ia bebas nanti lantas tugas-tugas atau program yang ada di Lapas sering terbenngkalai olehnya sendiri.

Disini peneliti melakukan penelitian kepada klien “S” dan melakukan wawancara secara mendalam kepada klien “S”, teman satu kamar klien “S” dan pembimbing program.

### **3. Gambaran *self efficacy* klien “S” menjelang bebas di Lapas Klas IIA Lubuklinggau**

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien “S” dalam melihat bagaimana gambaran *self efficacy* yang dialami klien “S” sebagai berikut:<sup>81</sup>

1. Yakin dapat mengatasi tugas yang sulit.
  - a. Memiliki keyakinan untuk menyelesaikan tugas yang membutuhkan banyak tenaga.

Berdasarkan wawancara kepada klien “S” pada tanggal 28 Maret 2020, maka didapat hasil sebagai berikut:

*“Iyo pas kalu aku lagi galak bae mau aku gaweke nyo walaupun butuh tenago dak seluruhnyo jugo”*

Terjemahan:

*“Iya saat saya lagi mau saja saya mengerjakannya walaupun butuh tenaga tidak seluruhnya juga”*

Wawancara juga dilakukan kepada teman satu kamar klien “S” pada tanggal 30 Maret 2020, sebagai berikut:<sup>82</sup>

*“Aku jingok nyo cak itu kadang-kadang bae dio mau gaweke tugas yang agak butuh tenago selebihnyo idak”*

Terjemahan:

---

<sup>81</sup> Wawancara terhadap klien “S”, Lubuklinggau 28 Maret 2020

<sup>82</sup> Wawancara terhadap teman satu kamar klien “S”, Lubuklinggau, 30 Maret 2020

“Saya lihat nya begitu kadang-kadang saja dia mau mengerjakan tugas yang sedikit butuh tenaga selebihnya tidak”

Dari hasil *wawancara* diatas, penulis dapat mengetahui bahwa klien “S” dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh staf Lapas memilih yang sekiranya tidak membutuhkan banyak tenaga untuk dilakukan.

- b. Memiliki keyakinan untuk menyelesaikan tugas yang membutuhkan pemikiran yang matang

Berdasarkan *wawancara* kepada klien “S” pada tanggal 28 Maret 2020, maka didapat hasil sebagai berikut:<sup>83</sup>

*“Tergantung kalu tugas nyo susah idak nak aku gaweke karno ak males man mikir lamo-lamo tu. Man tugas nyo mudah dak berbelit pulo kugaweke karno gampang kan menurut aku.”*

Terjemahan:

“Tergantung kalau tugas nya susah tidak aku kerjakan karena saya malas kalau disuruh berpikir lama. Kalau tugasnya mudah tidak berbelit mau saya kerjakan kalau tugasnya mudah menurut saya”.

*Wawancara* juga dilakukan kepada pembimbing program klien “S” pada tanggal 30 Maret 2020, sebagai berikut:<sup>84</sup>

*“Iyo dio ni galak dak ngikuti program yang dikasih man susah cubo pas program yang mudah baru mau dio, mungkin dio mikirnyo karno gampang jadi dio dak ngambek pusing lah”*

---

<sup>83</sup> Wawancara terhadap klien “S”, Lubuklinggau 28 Maret 2020

<sup>84</sup> Wawancara terhadap pembimbing program Bapak Abi Suhada, SH, Lubuklinggau 30 Maret 2020

Terjemahan:

“Iya dia tidak mau mengikuti program yang dikasih kalau programnya sulit tetapi kalau program nya mudah dia baru mau, mungkin dia berpikir karena mudah jadi dia tidak ambil pusing”

Dari hasil *wawancara* diatas, maka penulis mengetahui bahwa klien “S” mengikuti program atau tugas yang diberikan jika tugas tersebut dianggapnya mudah untuk dilakukan.

2. Mencoba tingkah laku yang dirasa mampu untuk dilakukan
  - a. Berani mencoba melakukan sesuatu yang terbaik.

Berdasarkan *wawancara* kepada klien “S” pada tanggal 28 Maret 2020, maka didapat hasil sebagai berikut:<sup>85</sup>

*“Kalu nyubo galak tapi yang menurut aku tugas yang dikasih tu mudah be, kalu yang cak-cak nyo susah dak mau aku. Pernah disuruh samo staf nyo buat kerajinan tangan merajut, kan ribet itu dah langsung aku tinggalke be ribet gaweke nyo tu”*

Terjemahan:

“Kalau mencoba mau tapi yang menurut saya tugas yang diberikan itu mudah, kalau sedikit susah saya tidak mau. Pernah disuruh sama staf untuk buat kerajinan tangan merajut, itu kan sulit langsung saja saya tinggalkan karena sulit untuk dikerjakan”

*Wawancara* juga dilakukan kepada teman satu kamar klien “S” pada tanggal 30 Maret 2020, sebagai berikut:<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Wawancara terhadap klien “S”, Lubuklinggau 28 Maret 2020

*“Kadang-kadang be dio galak tapi itula kalu tugas yang dikasih mudah bagi dio kalu susah dak mau”*

Terjemahan:

“Kadang-kadang saja dia mau tapi kalau tugas yang diberikan mudah bagi dia kalau susah tidak mau”

Dari hasil *wawancara* diatas bahwasannya klien “S” mau mencoba tugas yang diberikan ketika tugas tersebut dianggapnya mudah untuk dilakukan dan dikerjakan.

b. Mampu melakukan sesuatu dengan maksimal

Berdasarkan *wawancara* kepada klien “S” pada tanggal 28 Maret 2020, maka didapat hasil sebagai berikut:<sup>87</sup>

*“Untuk maksimal atau idak nyo yo semampu aku bae”*

Terjemahan:

“Untuk maksimal atau tidak nya ya semampu saya saja”

Dari hasil *wawancara* diatas dapat disimpulkan bahwasannya klien “S” dalam mencoba melakukan sesuatu masih tergantung dengan tingkat sulit atau mudahnya program yang diberikan. Klien “S” mengerjakan tugas masih kurang maksimal karena tidak menuntaskannya dengan selesai.

3. Melaksanakan tugas dengan baik

a. Mampu melakukan tugas dengan tepat waktu

---

<sup>86</sup> Wawancara terhadap teman satu kamar klien “S”, Lubuklinggau 30 Maret 2020

<sup>87</sup> Wawancara terhadap klien “S”, Lubuklinggau 28 Maret 2020

Berdasarkan *wawancara* kepada klien “S” pada tanggal 28 Maret 2020, maka didapat hasil sebagai berikut:<sup>88</sup>

*“Kadang iyo kadang idak, kareno nak bagi waktu pas tetibo barengan dengan piket perkamar ituna jadi idak temelok lagi yo sudah laju idak aku selesaike tugas yang dikasih itu”*

Terjemahan:

“Kadang iya kadang tidak, karena untuk bagi waktu saat bersamaan dengan piket perkamar jadi tidak ikut lagi, ya sudah lalu saya tidak menyelesaikan tugas yang diberikan itu”

*Wawancara* juga dilakukan kepada pembimbing program klien “S” pada tanggal 30 Maret 2020, sebagai berikut:<sup>89</sup>

*“Itulah kalo la mulai tugas atau program nyo sesuai dengan jadwal mereka ni termasuk klien “S” galak dak cepet beresi piket perkamar nyo padahal la beulang kali disuruh cepet tapi masih bae”*

Terjemahan:

“Kalau sudah mulai dengan tugas atau program yang sesuai dengan jadwal mereka termasuk klien “S” tidak cepat dalam membereskan piket perkamarnya padahal sudah di bilang untuk segera cepat diselesaikan”

Dari hasil *wawancara* tersebut klien “S” tidak tepat waktu dalam menuntaskan atau mengerjakan tugas yang diberikan oleh pihak staf atau pembimbing program tersebut.

---

<sup>88</sup> *Ibid*

<sup>89</sup> Wawancara terhadap pembimbing program Bapak Abi Suhada, SH, Lubuklinggau 30 Maret 2020

b. Mampu menyelesaikan tugas secara tepat

Berdasarkan *wawancara* kepada klien “S” pada tanggal 28 Maret 2020, maka didapat hasil sebagai berikut:<sup>90</sup>

*“Idak yakin aku pacak nerapke nyo kagek kalo la sudah bebas, kareno aku pastila sibuk ngurusi laki samo anak aku”*

Terjemahan:

“Saya tidak yakin bisa menerapkannya nanti setelah bebas, karena saya pasti sibuk mengurus suami dan anak saya”

*Wawancara* juga dilakukan kepada pembimbing program klien “S” pada tanggal 30 Maret 2020, sebagai berikut:<sup>91</sup>

*“Dengan adanya program yang dikasih ke mereka juga klien “S” ini supaya bisa diterapke dan ada ilmu dio ni selamo di dalam Lapas idak sio-sio jadinya”*

Terjemahan:

“Dengan adanya program yang diberikan ke mereka dan klien “S” ini agar bisa diterapkan dan ada ilmu yang didapat selama mereka di dalam Lapas, jadinya tidak sia-sia”

Berdasarkan penjelasan *wawancara* diatas diketahui bahwa klien “S” tidak yakin bisa menerapkan kembali program yang diberikan oleh pihak lapas karenanya ia pasti akan sibuk mengurus suami dan anaknya.

4. Merasa yakin dengan kemampuan dalam menghadapi segala situasi

---

<sup>90</sup> Wawancara terhadap klien “S”, Lubuklinggau 28 Maret 2020

<sup>91</sup> Wawancara terhadap pembimbing program Bapak Abi Suhada, SH, Lubuklinggau 30 Maret 2020

a. Memiliki keyakinan dalam menghadapi tantangan

Berdasarkan *wawancara* kepada klien “S” pada tanggal 28 Maret 2020, maka didapat hasil sebagai berikut:<sup>92</sup>

*“Idak yakin aku, pasti la mereka sungkan karno aku la jadi napi”*

*“Aku bakal idak ngulangi kesalahan yang samo”*

Terjemahan:

“Saya tidak yakin, karena mereka pasti sungkan dengan saya karena saya seorang narapidana”

“Saya tidak akan mengulangi kesalahan yang sama”

b. Memiliki keyakinan dalam menghadapi situasi yang sulit

Berdasarkan *wawancara* kepada klien “S” pada tanggal 28 Maret 2020, maka didapat hasil sebagai berikut:<sup>93</sup>

*“Idak yakin kareno aku disini be ngikuti program yang bagi aku susah be aku idak mau”*

*“Pasti aku bakal menghindar sebiso aku karno aku dak mau”*

Terjemahan:

“Tidak yakin karena saya disini dalam mengikuti program yang bagi saya sulit saja saya sudah tidak mau”

“Pasti saya akan menghindar sebisa saya karena saya tidak mau”

Berdasarkan penjelasan dari *wawancara* diatas, penulis dapat mengetahui bahwa klien “S” kurang memiliki keyakinan saat

---

<sup>92</sup> Wawancara terhadap klien “S”, Lubuklinggau 28 Maret 2020

<sup>93</sup> Wawancara terhadap klien “S”, Lubuklinggau 28 Maret 2020

menghadapi tantangan yaitu saat bebas dan kembali ke keluarga dan masyarakat.

5. Tenang dalam menghadapi tugas atau situasi yang sulit
  - a. Tidak tergesa-gesa dalam menyelesaikan tugas

Berdasarkan *wawancara* kepada klien “S” pada tanggal 28 Maret 2020, maka didapat hasil sebagai berikut:<sup>94</sup>

*“Iyo aku ngeraso cak itu kalo ado tugas yang harus cepat diselesaik hari itulah, sudah panik aku apo lagi pas tetibo tugas yang dikasih tu susah bagi aku”*

Terjemahan:

“Iyo saya merasa seperti itu kalau ada tugas yang harus diselesaikan hari ini juga, saya akan panik apalagi kalau tugas yang diberikan sulit bagi saya”

*Wawancara* juga dilakukan kepada teman satu kamar klien “S” pada tanggal 30 Maret 2020, sebagai berikut:<sup>95</sup>

*“Bener si dio emang galak cak itu panik an wong nyo apo lagi kalo tugas nyo belum selesai”*

Terjemahan:

“Benar sekali dia memang suka panik orangnya kalau tugasnya belum selesai”

---

<sup>94</sup> *Ibid*

<sup>95</sup> Wawancara terhadap teman satu kamar klien “S”, Lubuklinggau 30 Maret 2020

Dari penjelasan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa klien “S” gampang sekali panik jika tugas yang diberikan belum selesai karena harus diselesaikan hari itu juga.

- b. Berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk menghadapi situasi yang sulit

Berdasarkan wawancara kepada klien “S” pada tanggal 28 Maret 2020, maka didapat hasil sebagai berikut:<sup>96</sup>

*“Ai kadang la dak mikir lagi itu benar apo idak tapi sudah nyo tula galak nyesal*

*“Aku masih harus belajar kalo nak ngambek keputusan karno yo itu kadang la idak mikir lagi”*

Terjemahan:

“Terkadang saya tidak berpikir lagi itu benar atau salah tapi sesudahnya menyesal”

“Saya masih harus belajar kalau mau mengambil keputusan karena ya saya itu tidak berpikir lagi”

Wawancara juga dilakukan kepada teman satu kamar klien “S” pada tanggal 30 Maret 2020, sebagai berikut:<sup>97</sup>

*“Iyo si “S” ini galak sembarangan be kalo disuruh ngambek keputusan idak mikir lagi dio ni”*

Terjemahan:

---

<sup>96</sup> Wawancara terhadap klien “S”, Lubuklinggau 28 Maret 2020

<sup>97</sup> Wawancara terhadap teman satu kamar klien “S”, Lubuklinggau 30 Maret 2020

“Iya si “S” ini suka sembarangan kalau disuruh mengambil keputusan tidak dipikirkan dulu”

Berdasarkan penjelasan *wawancara* diatas klien “S” bertindak ceroboh dalam mengambil keputusan untuk dirinya sendiri atau untuk tugas yang diberikan dan di kerjakan olehnya.

6. Ingin menyelesaikan tantangan atau tugas yang dihadapi

a. Memiliki kemauan yang besar untuk menyelesaikan tugas

Berdasarkan *wawancara* kepada klien “S” pada tanggal 28 Maret 2020, maka didapat hasil sebagai berikut:<sup>98</sup>

*“Ado cuma yo itu aku gaweke tugasnyo idak tuntas mano yang biso bae, susah nian bagi aku untuk mau biar tugas tu cepat selesai”*

Terjemahan:

“Ada hanya saja saya mengerjakan tugas tidak tuntas, mana yang bisa saja, sulit sekali untuk mau agar tugas saya itu cepat selesai”

*Wawancara* juga dilakukan kepada teman satu kamar klien “S” pada tanggal 30 Maret 2020, sebagai berikut:<sup>99</sup>

*“Kurang tau aku tapi kalo dijingok-jingok cak itu lah dio kadang cuma mau nyelesaike tugas yang mudah bae, tando nyo dak ado nian kemauan untuk nyelesaike tugas yang dikasih”*

Terjemahan:

---

<sup>98</sup> Wawancara terhadap klien “S”, Lubuklinggau 28 Maret 2020

<sup>99</sup> Wawancara terhadap teman satu kamar klien “S”, Lubuklinggau 30 Maret 2020

“Kurang tahu saya tetapi kalau dilihat-lihat dia terkadang hanya mau menyelesaikan tugas yang dianggap dia mudah, tandanya dia tidak ada kemauan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan”

Hal ini juga disampaikan oleh pembimbing program klien “S” pada tanggal 30 Maret 2020, sebagai berikut:<sup>100</sup>

*“Iyo cak itu lah dio banyak la idak ngikuti tugas yang dikasih dk tau la apo dio alasan nyo sampe dak mau ngikuti tugas. Padahal untuk dio tu la tugas yang dikasih tu biar ado kepacak an pas dio bebas gek”*

Terjemahan:

“Iya seperti itu lah dia kebanyakan tidak mengikuti tugas yang diberikan tidak tahu apa alasannya sampai tidak mau mengikuti tugas yang diberikan. Padahal tugas itu untuk dia agar ada keterampilan kalau sudah bebas nanti”

b. Semangat dalam menyelesaikan tugas

Berdasarkan wawancara kepada klien “S” pada tanggal 28 Maret 2020, maka didapat hasil sebagai berikut:<sup>101</sup>

*“Biaso be aku man terlalu semangat nian tu idak jugo. Aku gaweke tugas tu kadangan kek terpaksa jadi idak ado nian semangat sama sekali”*

Terjemahan:

“Biasa saja saya tidak terlalu semangat sekali. Saya mengerjakan tugas itu terkadang terpaksa jadi tidak ada sama sekali untuk semangat”

---

<sup>100</sup> Wawancara terhadap pembimbing program Bapak Abi Suhada, SH, Lubuklinggau 30 Maret 2020

<sup>101</sup> Wawancara terhadap klien “S”, Lubuklinggau 28 Maret 2020

Dari penjelasan *wawancara* diatas dapat disimpulkan bahwasannya klien “S” memiliki kemauan yang sedikit sekali untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pihak Lapas, selebihnya ia tidak mau mengikuti tugas tersebut. Dan klien “S” dalam mengerjakan tugas yang diberikan tidak sama sekali memiliki semangat karena ia lebih memilih untuk tidak mengerjakan tugas tersebut.

#### 7. Menilai keyakinan dirinya dalam menyelesaikan tugas

- a. Mampu menilai keyakinan akan kelebihan dalam menyelesaikan tugas

Berdasarkan *wawancara* kepada klien “S” pada tanggal 28 Maret 2020, maka didapat hasil sebagai berikut:<sup>102</sup>

*“Aku idak yakin aku punyo kelebihan dalam nyelesaike tugas yang dikasih, kareno aku be banyak la idak gaweke tugas jadi aku idak tau.”*

Terjemahan:

“Saya tidak yakin mempunyai kelebihan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, kareno saya saja sering tidak menyelesaikan tugas jadi saya tidak tahu”

- b. Mampu menilai keyakinan akan kekurangan dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan *wawancara* kepada klien “S” pada tanggal 28 Maret 2020, maka didapat hasil sebagai berikut:<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> Wawancara terhadap klien “S”, Lubuklinggau 28 Maret 2020

<sup>103</sup> *Ibid*

*“Iyo itu la aku banyak la idak pacak nyo man nyelesaike tugas yang dikasih. Kalu dikasih aku gaweke nyo setengah-setengah idak sampe selesai”*

Terjemahan:

“Iya saya kebanyakan tidak bisa nya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Kalau tugas yang diberikan saya menyelesaikannya tidak sepenuhnya selesai”

Dari penjelasan wawancara diatas penulis dapat mengetahui bahwasannya klien “S” tidak sama sekali memiliki semangat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dikarenakan klien “S” tidak mau mencoba.

8. Menetapkan dan memperkuat komitmen terhadap tujuan yang akan dicapai
  - a. Menetapkan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas

Berdasarkan wawancara kepada klien “S” pada tanggal 28 Maret 2020, maka didapat hasil sebagai berikut:<sup>104</sup>

*“Kalu menurut aku idak kareno aku gaweke tugas yang menurut ak biso kan yang dak biso idak ak gaweke. Yo kadang kalu tugas mudah masih la aku gaweke dikit”*

Terjemahan:

---

<sup>104</sup> Wawancara terhadap klien “S”, Lubuklinggau 28 Maret 2020

“Kalau menurut saya tidak karena saya mengerjakan tugas yang menurut saya bisa yang tidak bisa tidak saya kerjakan. Ya terkadang kalau tugas yang mudah sedikit-sedikit masih saya kerjakan”

Hal ini juga disampaikan oleh pembimbing program klien “S” pada tanggal 30 Maret 2020, sebagai berikut:<sup>105</sup>

*“Idak nian bertanggung jawab dio tu cak mano kadang-kadang be gaweke tugas yang dikasih”*

Terjemahan:

“Dia tidak sama sekali bertanggung jawab kadang-kadang saja mengerjakan tugas yang diberikan”

b. Memperkuat tekad terhadap tujuan yang akan dicapai

Berdasarkan wawancara kepada klien “S” pada tanggal 28 Maret 2020, maka didapat hasil sebagai berikut:<sup>106</sup>

*“Iya terkadang kalau lagi sungguh-sungguh. Berusaha si tapi susah jugo aku banyak la dak biso nyo jadi untuk ngujudke nyo susah”*

Terjemahan:

“Iya terkadang kalau lagi bersungguh-sungguh. Berusaha tetapi sulit juga karena saya banyak tidak bisanya jadi untuk mewujudkan nya sulit”

Adapun kesimpulan dari penjelasan diatas bahwasannya klien “S” dalam memiliki keinginan cukup kuat akan tetapi sulit dikarenakan

---

<sup>105</sup> Wawancara terhadap pembimbing program Bapak Abi Suhada, SH, Lubuklinggau 30 Maret 2020

<sup>106</sup> Wawancara terhadap klien “S”, Lubuklinggau 28 Maret 2020

klien “S” tidak banyak mempunyai kemampuan alhasil tidak bisa mewujudkan keinginan dari klien “S”.

9. Memiliki keyakinan yang kuat sehingga termotivasi untuk bertindak
  - a. Mampu mendorong dirinya untuk melakukan sesuatu yang baik

Berdasarkan *wawancara* kepada klien “S” pada tanggal 28 Maret 2020, maka didapat hasil sebagai berikut:<sup>107</sup>

*“Aku idak yakin malah samo diri aku dewek kareno ngapo aku pacak disini ak sudah ngelakuke hal yang dak baik”*

Terjemahan:

“Saya tidak yakin dengan diri saya sendiri karena mengapa saya bisa ada disini saya sudah melakukan hal yang tidak baik”

- b. Memiliki keteguhan hati untuk dapat melakukan sesuatu yang dianggap baik

Berdasarkan *wawancara* kepada klien “S” pada tanggal 28 Maret 2020, maka didapat hasil sebagai berikut:<sup>108</sup>

*“Aku tu sempat mikir bahwa kalu nak ngelakuke ini kiro-kiro baik idak yo ado dampak nyo idak yo, tapi karno aku la kesal yo sudah aku lakuke”*

Terjemahan:

“Aku terkadang mikir kalau sebelum melakukan sesuatu kira-kira ini baik tidak ya untuk saya ada dampak nya tidak untuk saya, akan tetapi karena saya sudah kesal alhasil saya lakukan”

---

<sup>107</sup> *Ibid*

<sup>108</sup> Wawancara terhadap klien “S”, Lubuklinggau 28 Maret 2020

Dari penjelasan *wawancara* diatas penulis dapat mengetahui bahwasannya klien “S” memiliki keteguhan hati ketika ia hendak melakukan sesuatu akan tetapi karena klien “S” sudah memiliki rasa kesal dan emosi akhirnya ia melakukan tindakan tersebut yang mengakibatkan ia mendekam di Lapas saat ini.

10. Optimis bahwa besarnya usaha yang dilakukan dapat mencapai tujuan

a. Mampu berfikir positif untuk dapat berhasil mencapai tujuan

Berdasarkan *wawancara* kepada klien “S” pada tanggal 28 Maret 2020, maka didapat hasil sebagai berikut:<sup>109</sup>

*“Iyo kadang-kadang”*

Terjemahan:

*“Iya sekali-sekali”*

b. Berupaya sebaik mungkin menyelesaikan tugas sehingga dapat mencapai tujuan

Berdasarkan *wawancara* kepada klien “S” pada tanggal 28 Maret 2020, maka didapat hasil sebagai berikut:<sup>110</sup>

*“Iyo aku la berusaha sebiso aku be kalo dak biso sudah ak dak makso kehendak semampu nyo bae”*

Terjemahan:

*“Iya saya sudah berusaha sebisa saya kalau tidak bisa saya tidak memaksakan kehendak, semampunya saja”*

---

<sup>109</sup> *Ibid*

<sup>110</sup> Wawancara terhadap klien “S”, Lubuklinggau 28 Maret 2020

Dari penjelasan *wawancara* diatas dapat disimpulkan bahwasannya klien “S” terkadang berusaha dalam mengerjakan tugas walaupun semampu yang klien “S” bisa lakukan.

#### 11. Menjadikan penalaman masa lalu sebagai acuan untuk bertindak

##### a. Mampu belajar dari pengalaman untuk melakukan sesuatu

Berdasarkan *wawancara* kepada klien “S” pada tanggal 28 Maret 2020, maka didapat hasil sebagai berikut:<sup>111</sup>

*“Iyo aku pengen nyo masa lalu aku sekarang aku jadike pelajaran dengan caro bahwo man nak ngelakuke sesuatu harus bepeker dulu”*

Terjemahan:

“Iya saya ingin bahwa masa lalu yang sekarang saya alami akan saya jadikan pelajaran dengan cara agar dalam bertindak memerlukan pikiran yang matang”

##### b. Menjadikan masa lalu sebagai acuan untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik lagi

Berdasarkan *wawancara* kepada klien “S” pada tanggal 28 Maret 2020, maka didapat hasil sebagai berikut:

*“Ragu aku tapi selamo aku inget bahwo kalu nak ngelakuke tu bepikir dulu cak nyo biso”*

Terjemahan:

“Saya masih ragu tetapi bisa selama saya ingat bahwa melakukan sesuatu itu harus dipikirkan dulu sepertinya bisa”

---

<sup>111</sup> *Ibid*

Dari hasil *wawancara* diatas bahwasannya klien “S” masih ragu untuk menjadikan pengalaman masa lalu ini bisa dijadikan pembelajaran untuknya agar tidak mengulangi tindakan yang sama.

#### **4. Hasil wawancara dengan Klien “S” untuk mengetahui program-program yang dilakukan di Lapas Klas IIA Lubuklinggau**

Berdasarkan hasil *wawancara* di lapangan penulis mendapatkan informasi apa saja program-program yang ada di Lapas Klas IIA Lubuklinggau sebagai berikut:

##### a. Tugas

Berdasarkan hasil *wawancara* yang dilakukan kepada klien “S” pada tanggal 28 Maret 2020, sebagai berikut:

*“Yo kalu ado tugas dan kalu aku biso aku selesaike kalu dak biso dak aku lakuke, karno bagi aku aku galak gaweke yang aku seneng bae kalu yang idak ku senengi dak aku gaweke”*

Terjemahan:

“Ya kalau ada tugas dan saya bisa akan saya selesaikan kalau tidak bisa tidak saya kerjakan, karena bagi saya kalau memang tidak bisa tidak saya kerjakan”

*Wawancara* juga dilakukan dengan teman satu kamar klien “S” pada tanggal 30 Maret 2020, sebagai berikut:

*“Benar nian dio galak gaweke tugas yang mudah bagi dio bae sekiro susah idak dio gaweke”*

Terjemahan:

“Benar sekali dia mau mengerjakan tugas yang mudah bagi dia saja tetapi sekiranya sulit tidak dia kerjakan”

Berdasarkan penjelasan *wawancara* diatas penulis mengetahui bahwasannya klien “S” mengerjakan tugas yang dianggap mudah saja selebihnya tidak dikerjakan karena ia menganggap tidak mampu jika tugas yang diberikan sulit bagi dia untuk dikerjakan.

#### b. Hasil

Berdasarkan hasil *wawancara* yang dilakukan kepada klien “S” pada tanggal 28 Maret 2020, sebagai berikut:

*“Aku idak pulo sungguh-sungguh dalam melakukenyo karno yo sebiso nyo bae idak nak jingok hasil nyo. Cuma aku banyak mikirke cak mano sudah aku bebas dan diterimo lagi samo keluarga”*

Terjemahan:

“Saya tidak juga bersungguh-sungguh dalam mengerjakan karena sebisa saya saja dan saya tidak melihat hasilnya seperti apa. Hanya saja saya lebih banyak memikirkan bagaimana saya sudah bebas nanti dan diterima sama keluarga lagi”

Berdasarkan hasil *wawancara* yang dilakukan untuk melihat program yang dilakukan klien “S” seperti ketika diberikan tugas maka klien tidak yakin menyelesaikannya sedangkan hasil dari pekerjaan yang dilakukan tidak terlalu baik. Dalam penyelesaian masalah klien masih ragu dan bingung.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa klien lebih memikirkan statusnya sebagai narapidana membuat ia merasa kehilangan segalanya, ia merasa malu, dan bingung dalam menjalankan perannya untuk kontribusi seperti apa yang akan diterapkan nanti setelah ia bebas dari Lapas. Hal-hal tersebut membuat klien “S” tidak sepenuhnya melakukan kegiatan atau program yang ada di Lapas. Dengan adanya program di Lapas narapidana akan memiliki kemampuan atau keahlian agar dapat meningkatkan keyakinan diri mereka setelah narapidana bebas nantinya.

Berdasarkan *wawancara* bersama bapak Abi Suhada, SH. Program-program yang ada di Lapas Klas IIA Lubuklinggau antara lain sebagai berikut:<sup>112</sup>

a. Program Pendidikan Formal

Program pendidikan formal yang dilakukan Lapas Lubuklinggau yaitu menyiapkan pendidikan paket (B) untuk SMP dan paket (C) untuk SMA. Pendidikan paket sekolah ini disiapkan bagi tahanan dan narapidana yang putus sekolah atau yang ingin melanjutkan sekolahnya. Dalam melakukan pelaksanaan mengajar dilakukan oleh staf dan dibantu oleh pendidikan kegiatan belajar mengajar barokah (PKBM Lubuklinggau). Menurut bapak Abi Suhada mengatakan bahwa pendidikan formal ini sama halnya sekolah pada umumnya tidak ada yang

---

<sup>112</sup> Wawancara kepala Kasubsi Registrasi Bapak Abi Suhada, SH, Lubuklinggau 27 Februari 2020

membedakan namun setelah mereka keluar dari lapas dan menyelesaikan sekolahnya mereka akan mendapatkan ijazah yang diberikan.

Berdasarkan observasi diketahui bahwa program-program pendidikan formal diantaranya mata pelajaran pendidikan agama Islam, bahasa Indonesia, pendidikan kewarganegaraan, ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, matematika, seni budaya, pendidikan jasmani, olahraga dan lain-lain. Tujuan dari kegiatan belajar ini agar tahanan dan narapidana dapat mengikuti sekolah pada umumnya.

#### b. Program Keagamaan

Berdasarkan observasi di lapangan bahwa di Lapas Lubuklinggau terdapat pondok pesantren yang masing-masing ada di blok laki-laki dan blok perempuan. Masing-masing blok tersebut memiliki satu ustad dan ustadzah yang akan membimbing mereka dalam program keagamaan ini. Pesantren ini bekerjasama dengan pondok pesantren Bimbas Muara Beliti. Menurut ustadzah Umi bahwa tujuan dari pesantren di Lapas ini untuk mengembalikan fitrahnya seperti semula dan memberikan nilai-nilai keagamaan yang sebelumnya mereka jarang atau tidak pernah mereka dapatkan.

Sedangkan menurut bapak Abi Suhada, SH, tujuan dari pesantren ini untuk meningkatkan kembali keagamaan tahanan dan

narapidana agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT juga melakukan perbuatan yang baik. Pada dasarnya setia orang ingin berubah maka dia akan bersungguh-sungguh dalam melakukan ibadah untuk masa depannya. Dampak dari program keagamaan di peesantren ini adalah sangat membantu dalam beribadah kepada Allah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu ustadzah yang membimbing program keagamaan ini yaitu ustadzah Umi, kegiatan program pesantren diantaranya: mengajarkan syarat sahat sholat, rukun sholat, hal-hal yang membatalkan sholat, mengajarkan cara berwudhu, mengajarkan tata cara bacaan dan gerakan sholat, tata cara sholat jenazah, membaca Iqro' dan Al-Qur'an, Hataman Al-Qur'an. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari dari jam 09:00 WIB sampai 12:00 WIB.

Dalam kegiatan yang dilaksanakan satu minggu sekali pesantren melakukan kegiatan seperti: belajar fiqih, kajian-kajian agama, majelis taklim. Dengan adanya pesantren ini diharapkan narapidana dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi setelah mereka menyelesaikan pembinaan di lapas.

#### c. Program Pembinaan Karir

Program pembinaan karir ini bekerjasama dengan dinas tenaga kerja kota Lubuklinggau, sehingga ketika narapidana yang memang berbakat dalam program ini akan diberikan sertifikat dan

dapat digunakan untuk bekerja setelah mereka keluar dari lapas. Dalam pembinaan karir ini dilakukan continue atau rutin dalam kegiatannya.

#### 1) Bengkel Las Listrik

Proses latihan bengkel las listrik pada narapidana diajarkan cara-cara pembuatan alat rumah tangga seperti rak sepatu, pembuatan gantungan baju dan lain-lain. Hasil dari produksinya akan dijual kepada pengunjung dan staf yang ada di lapas saja dan para staf akan memberikan kegiatan tambahan ketika ada pemesanan.

#### 2) Pertukangan atau meubelair

Dalam keterampilan pertukangan narapidana dilatih dalam membuat lemari pakaian, lemari tv, ranjang kasur dan lain-lain berbahan dasar papan atau kayu. Sama seperti bengkel las listrik hasil dari produksinya pun dijual kepada staf dan pengunjung yang ada di lapas.

#### 3) Kerajinan Tangan

Program kerajinan tangan ini dilakukan rutin adapun kerajinan tangan yang dibuat oleh narapidana yang ada di lapas seperti kerajinan rotan yang berbahan dasar rotan lalu ada kerajinan londry, kerajinan salon, kerajinan menjahit dan kerajinan merajut. Biasanya bahan-bahan yang diperlukan sudah disiapkan oleh pihak lapas. Dari kerajinan-kerajinan

yang paling sering dilakukan yaitu kerajinan tangan merajut sudah banyak rajutan yang mereka buat seperti tas dalam ukuran kecil maupun besar, dompet, gelang dan lain-lain. Hasilnya diproduksi untuk dijual kepada pengunjung dan staf yang ada di lapas, ada juga yang membuat untuk diberikan kepada keluarganya yang berkunjung. Harga berdasarkan ukuran dan tingkat kesulitannya.

#### 4) Tata Boga

Program tata boga ini dilakukan secara continue yang juga bekerjasama dengan pihak dinas tenaga kerja Lubuklinggau. Dalam program tata boga ini narapidana akan dilatih dengan berbagai macam olahan makanan yang ditentukan oleh pihak lapas dan dinas tenaga kerja. Tentunya bahan dan peralatan sudah disiapkan oleh pihak lapas. Makanan yang rata-rata dibuat bisa dikatakan sangat mudah agar tidak menyulitkan dalam menyiapkan bahan maupun proses pembuatannya.

### **5. Penerapan konseling individu dengan pendekatan *client centered* untuk meningkatkan *self efficacy* pada klien “S”**

Berdasarkan hasil penelitian waktu pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan *client centered* untuk meningkatkan *self efficacy* warga binaan yaitu pada klien “S” pada tanggal 27 Maret 2020-08 April 2020.

Berikut tahapan-tahapan konseling individu dengan pendekatan *client centered* sebagai berikut:

a. Tahap awal

1) Membangun hubungan yang baik

Pada tahap ini penulis membangun hubungan dengan klien “S” agar proses konseling berjalan sesuai yang diharapkan. Pada tahap ini konselor melakukan perkenalan, menjelaskan tujuan dari konseling yang akan dilakukan, cara pelaksanaan sehingga terjalin hubungan yang baik terhadap klien “S” dengan demikian klien “S” dengan nyamannya menceritakan permasalahan mengenai *self efficacy* nya.

2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Pada tahap ini klien “S” memperjelas permasalahan yang telah dialami klien “S” yaitu rendahnya *self efficacy*. Dari hasil penelitian klien “S” mengungkapkan ketidak yakinan nya dalam masa-masa menjelang bebas ini yang mana akan kembali kepada masyarakat dan keluarga akibat dari ketidakyakinan yang dimiliki klien “S” membuat klien “S” tidak dapat memenuhi tugas atau program yang diberikan oleh pihak Lapas.

3) Membuat penafsiran dan penjajakan

Pada tahap ini sejalan dengan penjelasan dari masalah klien “S” diatas maka konselor merancang untuk memberikan bantuan kepada klien “S” dengan menggunakan pendekatan *client centered* untuk meningkatkan *self efficacy* klien “S” dengan demikian klien “S” mampu memahami diri

dan lingkungannya dan mampu membuat keputusan berdasarkan nilai yang diyakininya.

#### 4) Menegosiasikan kontrak

Pada tahap ini konselor dan konseli mendiskusikan waktu dan tempat selama proses konseling, telah disepakati proses pelaksanaan konseling dilakukan selama 1 hari proses mendefinisikan masalah, 3 hari proses konseling dan 2 hari proses evaluasi pasca konseling dan evaluasi jangka panjang pasca konseling.

#### b. Tahap pertengahan

Pada tahap ini konselor menjelaskan konseling individu dengan pendekatan *client centered* kepada klien "S" sebagai konseli.

Kemudian konselor mendorong klien untuk mengungkapkan perasaannya secara bebas berkaitan dengan permasalahan. Kemudian klien mengungkapkan permasalahannya yang menjadi latar belakang rendahnya *self efficacy* klien, dengan klien yang sekarang berstatus narapidana membuat ia merasa sangat tidak yakin akan kembali lagi kepada keluarga dan masyarakat. Namun, disini konselor memberikan respon menerima dan menjernihkan perasaan yang sifatnya negatif dari klien. Pada tahap ini juga konselor menciptakan iklim yang permisif atau lebih terbuka agar klien merasa nyaman dalam menerima konseling dari konselor.

Pada tahap ini juga konselor menggunakan teknik yang digunakan pada pendekatan *client centered*, setelah menggunakan pendekatan ini klien lebih bisa mengidentifikasi permasalahannya yang mana masa menjelang bebasnya akan

dia lebih dimanfaatkan sebagai bekal setelah ia bebas dan kembali kepada keluarga dan masyarakat.

Dari proses konseling yang dilaksanakan pada tanggal 27-28 Maret 2020 yang dilaksanakan dalam rangka pelaksanaan tahap awal pada konseling, 30-31 Maret 2020 dengan penerapan konseling menggunakan pendekatan *client centered*, dan pada tanggal 6 April 2020 melaksanakan evaluasi pasca konseling, dan 7 April 2020 melaksanakan evaluasi jangka panjang pasca konseling, dengan jumlah 6x pertemuan dan klien lebih aktif lagi dalam mengerjakan tugas atau program yang diberikan oleh pihak Lapas.

c. Tahap akhir

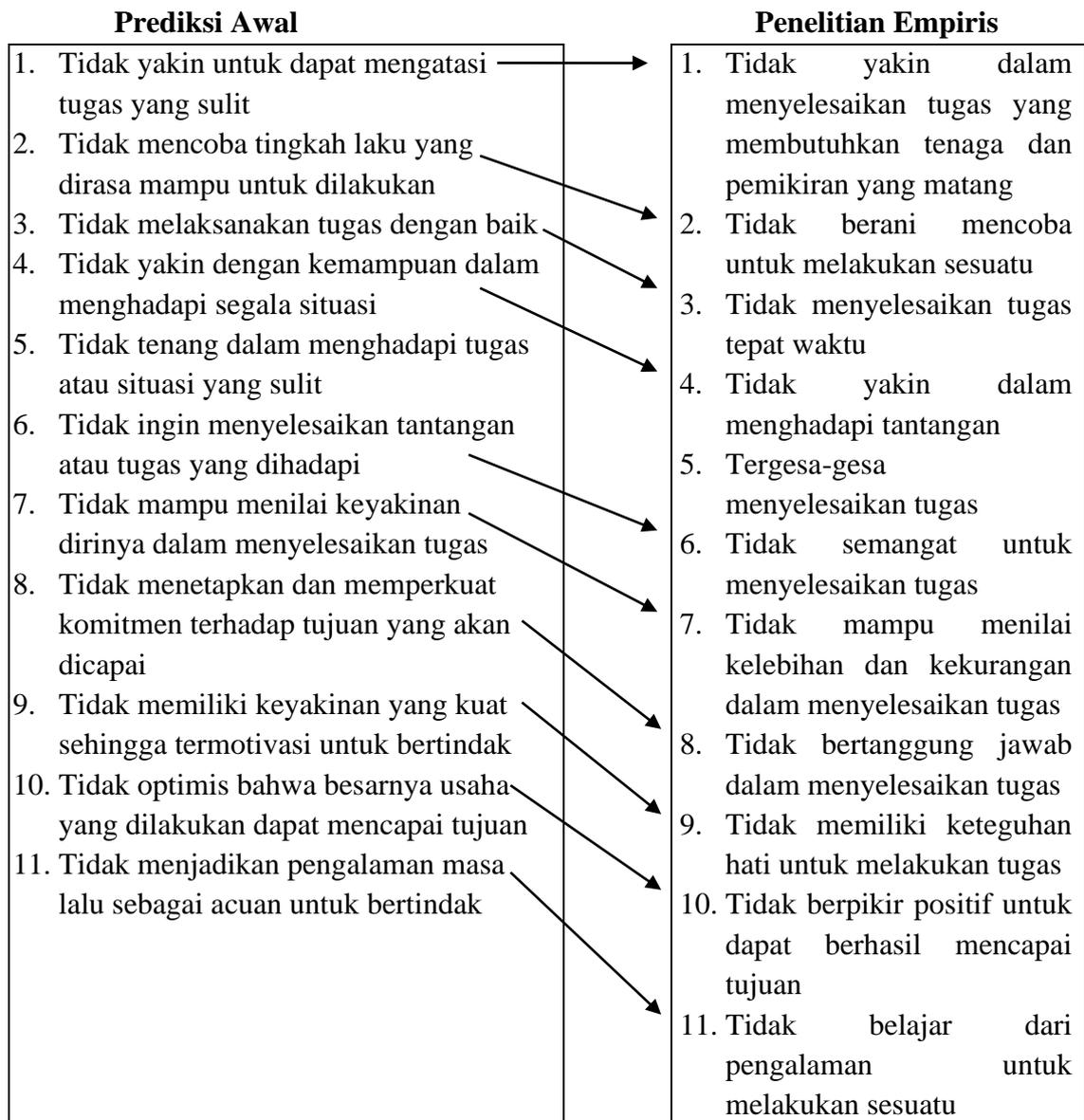
Berdasarkan hasil dilapangan klien “S” pada awalnya masih sulit untuk mengutarakan perasaannya, masih terlihat jelas klien “S” cukup sulit untuk mengikuti kegiatan atau menyelesaikan tugas dan program yang diberikan oleh pihak Lapas. Setelah melakukan konseling, wawancara, dan observasi maka dapat diketahui klien “S” sudah lebih terbuka, memahami dirinya dan permasalahannya. Dan sedikit demi sedikit *self efficacynya* mulai berangsur meningkat ditandai dengan adanya klien “S” aktif kembali dalam mengerjakan, menyelesaikan tugas dan program yang diberikan oleh pihak Lapas. Dalam tahap ini konselor menghakhiri proses konseling.

## 6. Analisis data penelitian

1. Perjodohan pola salah satu bagian dari analisis data yang mempertemukan atau mencocokkan atau membandingkan ide tau gagasan yang ditemukan dengan kata lain membandingkan proposisi

peneliti dengan empiris. Apabila keduanya didapati kesamaan, maka hasilnya memberi penguatan pada validitas internal studi kasus tersebut. Pada penelitian ini penulis membuat perbandingan pola mengenai gambaran *self efficacy*, program-program di Lapas Klas IIA Lubuklinggau, dan penerapan konseling individu dengan pendekatan *client centered* untuk meningkatkan *self efficacy* pada klien “S”.

a. Gambaran *self efficacy* narapidana menjelang bebas



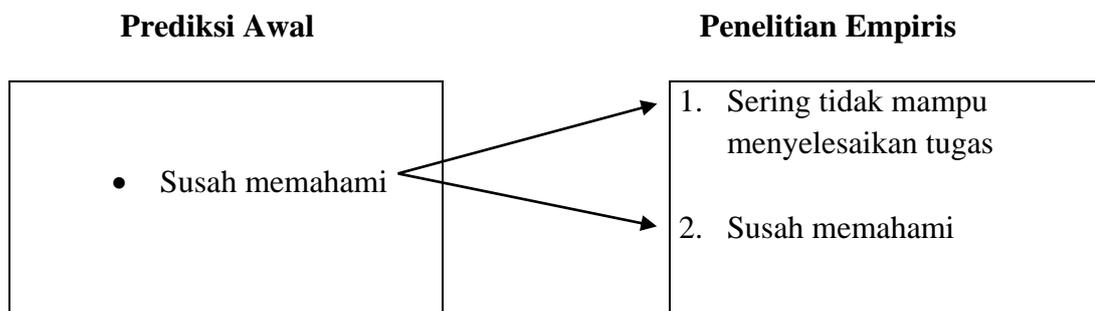
**Gambar 4.1**  
Perjodohan pola gambaran *self efficacy* pada klien “S”

Berdasarkan perjodohan pola diatas pada gambaran *self efficacy* pada klien “S” dengan prediksi awal tidak semua berjodoh dengan penelitian empiris seperti tidak yakin dalam menyelesaikan tugas, tidak berani mencoba untuk melakukan sesuatu, tidak tepat waktu dalam

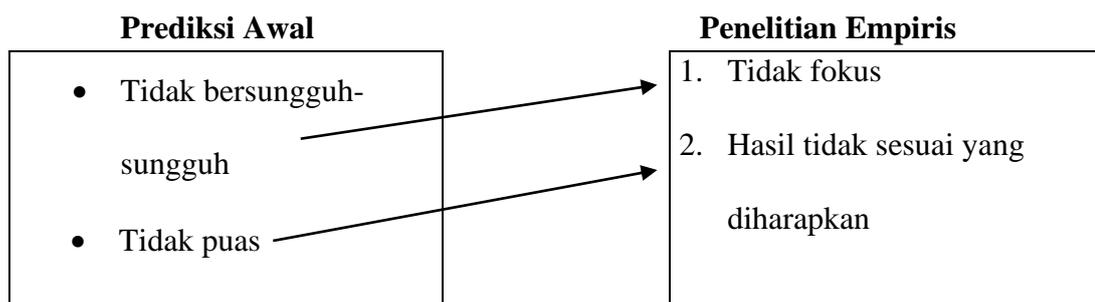
menyelesaikan tugas, tidak yakin menghadapi tantangan, tergesa-gesa mengerjakan tugas, tidak bersemangat dalam menyelesaikan tugas, tidak mampu menilai kelebihan dan kekurangan, tidak bertanggung jawab, tidak memiliki keteguhan hati untuk menyelesaikan tugas, tidak berpikir positif dan tidak mau belajar dari pengalaman.

b. Program-program yang dilakukan dalam meningkatkan *self efficacy* pada klien “S”

1) Kategori tugas



2) Kategori Hasil

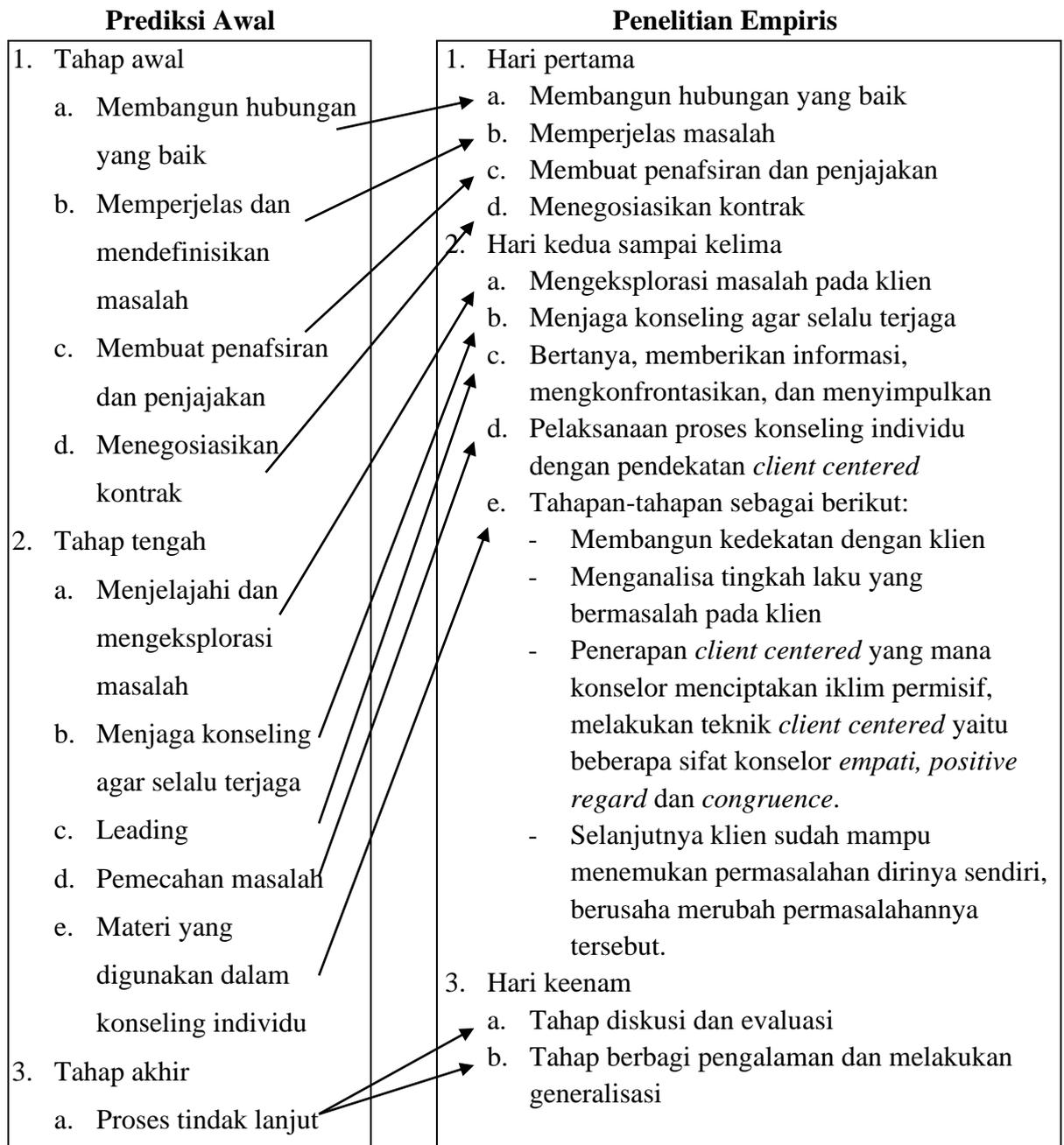


**Gambar 4.2**  
Perjodohan pola program-program dalam meningkatkan *self efficacy* pada klien “S”

Berdasarkan perbandingan pola di atas pada program-program dalam meningkatkan *self efficacy* pada klien “S” untuk kategori tugas prediksi awal seperti: susah memahami dan penelitian empiris sering tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dan susah untuk memahami akan tugas yang diberikan.

Sedangkan untuk kategori hasil dari perbandingan pola di atas mengenai program-program dalam meningkatkan *self efficacy* pada klien “S” seperti: tidak bersungguh-sungguh dan tidak puas akan hasil yang didapatkan, dan penelitian empiris berjodoh.

- c. Penerapan konseling individu dengan pendekatan *client centered* untuk meningkatkan *self efficacy* pada klien “S”



**Gambar 4.3**  
Perjodohan pola pada penerapan konseling individu dengan pendekatan *client centered* untuk meningkatkan *self efficacy* pada klien “S”

## 2. Eksplanasi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan yang dilakukan oleh penulis kepada klien “S” yang merupakan narapidana di Lapas klas IIA Lubuklinggau menjelang bebas. Dengan demikian permasalahan menjelang bebas pada klien “S” ini membuat ia tidak yakin akan bebas dan kembali kepada keluarga dan masyarakat akibatnya klien “S” mengalami penurunan pada *self efficacy*nya.

Hal-hal yang dialami pada klien “S” ditunjukkan pada gambaran *self efficacy*nya seperti: tidak yakin untuk dapat mengatasi tugas yang sulit, tidak mencoba tingkah laku yang dirasa mampu untuk dilakukan, tidak melaksanakan tugas dengan baik, tidak yakin dengan kemampuan dalam menghadapi segala situasi, tidak tenang dalam menghadapi tugas atau situasi yang sulit, tidak ingin menyelesaikan tantangan atau tugas yang dihadapi, tidak mampu menilai keyakinan dirinya dalam menyelesaikan tugas, tidak menetapkan dan memperkuat komitmen terhadap tujuan yang akan dicapai, tidak memiliki keyakinan yang kuat sehingga tidak termotivasi untuk bertindak, tidak optimis akan sesuatu yang dicapai dan tidak menjadikan pengalaman masa lalu sebagai acuan untuk bertindak.

Dengan demikian program yang ada di lapas dijadikan penunjang dalam meningkatkan *self efficacy* pada klien “S” ini. Program-program yang ada di Lapas Klas IIA Lubuklinggau yakni: pendidikan formal atau sekolah paket, pendidikan keagamaan, keterampilan bengkel las listrik, keterampilan

pertukangan/mebeulair, keterampilan (londry, salon dan merajut) dan tata boga.

Adapun proses konseling yang diberikan kepada klien “S” dengan pendekatan *client centered* yang mana memberikan klien untuk mengungkapkan perasaan-perasaannya secara bebas terkait permasalahan yang dialami. Konselor hanya mendorong untuk mencari dan menemukan cara yang terbaik dalam pemecahannya agar kongruen antara *real self* dan *ideal self* pada klien. Dan setelah bebas klien sudah merasa yakin dan benar-benar mempersiapkan untuk kembali kepada keluarga dan masyarakat.

### 3. Analisis deret waktu

**Tabel 4.10**  
**Analisis deret waktu**  
**Gambaran *self efficacy* pada klien “S” setelah dilakukan konseling**

No	Keterangan	Tahun 2020 Maret-April					
		27	28	01	02	07	08
1.	Yakin untuk dapat mengatasi tugas yang sulit					√	√
2.	Mencoba tingkah laku yang dirasa mampu untuk dilakukan					√	√
3.	Melaksanakan tugas dengan baik						√
4.	Yakin dengan kemampuan dalam menghadapi segala situasi					√	√
5.	Tenang dalam menyelesaikan tugas						√
6.	Ingin menyelesaikan tantangan atau tugas yang dihadapi						√
7.	Menilai keyakinan dirinya dalam menyelesaikan tugas					√	√

8.	Menetapkan dan memperkuat komitmen terhadap tujuan yang akan dicapai						√
9.	Memiliki keyakinan yang kuat sehingga termotivasi untuk bertindak						√
10.	Optimis bahwa besarnya usaha yang dilakukan dapat mencapai tujuan					√	√
11.	Menjadikan pengalaman masa lalu sebagai acuan untuk bertindak					√	√

**Tabel 4.11**  
**Analisis deret waktu**  
**Program-program untuk meningkatkan *self efficacy* pada klien “S”**

No	Keterangan	Tahun 2020 Maret-April					
		27	28	01	02	07	08
1.	Tugas					√	√
2.	Hasil					√	√

**Tabel 4.12**  
**Analisis deret waktu**  
**Penerapan konseling individu dengan pendekatan *client centered* untuk meningkatkan *self efficacy* pada klien “S”**

No	Keterangan	Tahun 2020 Maret-April					
		27	28	01	02	07	08
1.	Membangun hubungan yang baik			√	√	√	√
2.	Memperjelas dan mendefinisikan masalah				√	√	√
3.	Membuat penafsiran dan penjajakan				√	√	√

4.	Menegosiasikan kontrak				√	√	√
5.	Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah				√	√	√
6.	Menjaga konseling agar selalu terjaga				√	√	√
7.	Leading				√	√	√
8.	Pemecahan masalah					√	√
9.	Materi yang digunakan dalam konseling individu					√	√
10.	Proses tindak lanjut						√

### C. Pembahasan

#### 1. Gambaran *self efficacy* pada klien “S”

Berdasarkan penelitian terhadap klien “S” dengan gambaran *self efficacy* yang ada pada diri klien meliputi: tidak yakin untuk dapat mengatasi tugas yang sulit, tidak mencoba tingkah laku yang dirasa mampu untuk dilakukan, tidak melaksanakan tugas dengan baik, tidak yakin dengan kemampuan dalam menghadapi segala situasi, tidak tenang dalam menghadapi tugas atau situasi yang sulit, tidak ingin menyelesaikan tantangan atau tugas yang dihadapi, tidak mampu menilai keyakinan dirinya dalam menyelesaikan tugas, tidak menetapkan dan memperkuat komitmen terhadap tujuan yang akan dicapai, tidak memiliki keyakinan yang kuat sehingga tidak termotivasi untuk bertindak, tidak optimis akan sesuatu yang dicapai dan tidak menjadikan pengalaman masa lalu sebagai acuan untuk bertindak. *Self efficacy* seseorang merupakan bentuk yakin atau kemampuan yang dimilikinya untuk mengatasi dan melakukan suatu

tindakan dalam menyelesaikan tugas tertentu. Bandura mengatakan bahwasannya seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi ia akan menuntaskan tugas tersebut walaupun tugas tersebut sulit. Namun, sebaliknya klien “S” memiliki *self efficacy* rendah dengan gambaran-gambaran yang muncul pada klien “S” cenderung menghindari tugas-tugas yang seharusnya dikerjakan dan diselesaikan sebagaimana tugas tersebut untuk bekal nanti setelah keluar dari lapas.

Setelah menjalani proses konseling sedikit demi sedikit klien “S” mengalami perubahan pada dirinya sendiri seperti mulai mau mengerjakan tugas yang dianggapnya sulit, mau mencoba tugas yang diberikan oleh pihak lapas, tidak tergesa-gesa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, dan optimis dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Dalam proses konseling diarahkan agar bertekad dalam menyelesaikan tugas sebagaimana menumbuhkan keyakinan pada dirinya agar lebih siap ketika bebas dan kembali kepada keluarga dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa gambaran *self efficacy* pada teori Bandura mengenai tinggi dan rendahnya *self efficacy* ada persamaan pada klien “S” namun setelah dilakukan konseling individu dengan pendekatan *client centered* menunjukkan bahwa klien “S” telah mampu mengerjakan kembali tugas-tugas yang diberikan dan mempunyai perencanaan hidup yang jelas.

## 2. Program-program untuk meningkatkan *self efficacy* pada klien “S”

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan didapatkan bahwa program yang ada di Lapas Lubuklinggau antara lain, program pendidikan formal seperti sekolah paket (B) untuk paket SMP dan paket (C) untuk paket SMA, mata pelajaran yang dipelajari yaitu, mata pelajaran pendidikan agama Islam, pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni budaya, pendidikan jasmani, olahraga dan lain-lain.

Sedangkan program pendidikan keagamaan adapun kegiatan-kegiatan program pesantren antara lain sebagai berikut: mengajarkan syarat-syarat shalat, rukun shalat, hal-hal yang membatalkan shalat, mengajarkan cara berwudhu, mengajarkan tata cara bacaan dan gerakan shalat, tata cara shalat jenazah, membaca Iqro' dan Al-Qur'an, Hafazan Al-Qur'an. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari dari jam 09:00 WIB sampai 12:00 WIB. Dalam kegiatan yang dilaksanakan satu minggu sekali pesantren melakukan kegiatan seperti: belajar fiqih, kajian-kajian agama, majelis taklim.

Sedangkan program pembinaan karir antara lain sebagai berikut: bengkel las listrik, pertukangan atau meubelair, kerajinan tangan (kerajinan rotan, menjahit, salon, laundry dan merajut) dan tata boga. Dari beberapa program yang dilakukan di lapas bertujuan untuk memberikan bekal serta persiapan kepada narapidana salah satunya klien “S” yang mana menjelang bebas agar keyakinan diri klien “S” akan bertambah.

Setelah dilakukan proses konseling pada klien “S” mulai terbuka dan menyadari serta menerima tugas atau program yang ada di lapas Lubuklinggau yang memang harus dikerjakan. Hal ini senada yang diungkapkan Penny Naluria Utami yang menyatakan bahwa pembinaan di Lapas yaitu untuk membentuk narapidana agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

3. Penerapan konseling individu dengan pendekatan *client centered* untuk meningkatkan *self efficacy* pada klien “S”

Proses konseling yang dilaksanakan pada tanggal 27-28 Maret 2020 yang dilaksanakan dalam rangka pelaksanaan tahap awal pada konseling, 30-31 Maret 2020 dengan penerapan konseling menggunakan pendekatan *client centered*, dan pada tanggal 6 April 2020 melaksanakan evaluasi pasca konseling, dan 7 April 2020 melaksanakan evaluasi jangka panjang pasca konseling, dengan jumlah 6x pertemuan dengan durasi 1x90 menit.

Berdasarkan hasil penelitian untuk meningkatkan *self efficacy* pada klien “S” karena menjelang bebas. Peneliti mewawancarai beberapa sumber sekunder seperti pembimbing program dan teman satu kamar klien”S” mengenai gambaran awal *self efficacy* klien “S” di Lapas Lubuklinggau, sebelum dilakukan proses konseling klien “S” sangat sulit

sekali untuk mengikuti program atau tugas yang diberikan oleh pihak Lapas sebagaimana program tersebut juga yang akan memberikan bekal untuk dirinya setelah bebas nanti. Sedangkan kondisi setelah dilakukannya proses konseling klien “S” perlahan-lahan sudah mau mengikuti tugas dan program yang ada di Lapas Lubuklinggau.

Hal ini sejalan dengan teori *client centered* oleh Carl. R Rogers dalam Namora Lumongga Lubis bahwa klien mampu memecahkan masalahnya dan dapat menyalurkan antara *real self* dan *ideal self*. *Self* akan membentuk *self* pada diri klien, *self* ini dinamakan *self efficacy*. Hal ini juga dikatakan Rogers dalam Boy Soedarmadji bahwa Rogers menganggap manusia memiliki kemampuan untuk meraih sesuatu dengan segala potensi yang dimilikinya. Pendekatan *client centered* memberikan keyakinan pada diri klien bahwa ia memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk mengenali serta mengidentifikasi dan menghadapi kenyataan secara lebih akurat.

Hal ini sejalan dalam penelitian Emma Lusiana dkk untuk meningkatkan konsep diri (*self concept*) pada siswa, yang menyatakan bahwa pendekatan *client centered* bertujuan meyakinkan kemampuan yang ada pada dirinya dan membentuk keserasian antara *ideal self* (diri konseli yang ideal) dengan *actual self* (diri konseli sesuai dengan kenyataan sebenarnya). Dengan terbentuknya *self* pada diri individu dapat membentuk pola pengamatan dan penilaian terhadap diri sendiri secara

sadar, baik orang tersebut sebagai subjek maupun sebagai objek. *Self* ini dinamakan juga *Self Concept* (Konsep Diri).

Namun disini konselor hanya sebagai pendorong yang mengarahkan klien “S” dan keputusan tetap diambil kepada klien “S” itu sendiri. Dengan demikian sudah memperbaiki *self* yang ada pada klien “S” dan juga memperbaiki *self efficacy* klien “S” untuk lebih yakin pada kemampuan dan tanggung jawabnya sebagai narapidana yang akan bebas.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis dapat menarik kesimpulan mengenai permasalahan dari klien “S” yakni sebagai berikut:

1. Gambaran *self efficacy* pada klien “S” adalah diantaranya ia terkadang masih mengerjakan tugas yang diberikan, namun kurang yakin untuk mengatasi tugas yang dianggap sulit, tidak mencoba tingkah laku yang dirasa mampu untuk dilakukan, kurang melaksanakan tugas dengan baik, kurang memiliki keyakinan yang kuat sehingga kurang termotivasi untuk bertindak, kurang optimis terhadap tujuan yang akan dicapai dan kurang menjadikan pengalaman masa lalu sebagai acuan untuk bertindak.
2. Program-program Lapas Klas IIA Lubuklinggau untuk meningkatkan *self efficacy* pada klien “S” terdiri dari program pendidikan formal seperti sekolah paket (B) untuk paket SMP dan paket (C) untuk paket SMA. Sedangkan program pendidikan keagamaan adapun kegiatan-kegiatan program pesantren antara lain sebagai berikut: mengajarkan syarat sah sholat, membaca Iqro’ dan Al-Qur’an, Hataman Al-Qur’an. Dan program pembinaan karir antara lain sebagai berikut: bengkel las listrik, pertukangan atau meubelair, kerajinan tangan (kerajinan rotan, menjahit, salon, londry dan merajut) dan tata boga.

3. Pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan *client centered* untuk meningkatkan *self efficacy* pada klien “S” dengan tahapan yakni sebagai berikut:
  - a. Pada tahap awal yakni membangun hubungan yang baik dengan klien, memperjelas masalah, merumuskan tujuan dan menegosiasikan kontrak.
  - b. Pada tahap tengah yakni mengeksplorasi masalah, menjaga konseling agar selalu terjaga, leading, pemecahan masalah, materi yang digunakan dalam konseling individu dengan penerapan *client centered* yang mana konselor menciptakan iklim permisif, melakukan teknik *client centered* yaitu beberapa sifat konselor *empati, positive regard* dan *congruence*.
  - c. Pada tahap akhir yakni dimana konselor melakukan evaluasi dari hasil konseling dan berbagi pengalaman sehingga klien mampu yakin terhadap dirinya sendiri untuk melakukan tugas yang diberikan.

Adapun kelemahan pada saat peneliti melakukan penelitian dengan kondisi yang pada saat sekarang kurang memungkinkan, dan keterbatasan komunikasi dikarenakan harus jaga jarak dengan klien.

## **B. Saran**

Saran yang dapat diberikan penulis kepada peneliti selanjutnya. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan

menggunakan pendekatan dan teknik lain yang dapat membantu *self efficacy* yang rendah pada individu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Agus. 2014. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abd. Mukhid, 'Self Efficacy (Perspektif Teori Kognitif Sosial Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan)', *Tadris*, Vol 4.No 1 (2018).
- Anggraeni Puspitasari Citra, 'Tanggung Jawab Pemerintah Dalam Pelanggaran Hak Narapidana Dan Tahanan Pada Lembaga Pemasyarakatan/Rumah Tahanan Negara', *Jurnal Panorama Hukum*, Vol 3.No 1 (2018).
- Arrianti Mellisyah. 2017. Keyakinan Diri (*Self Efficacy*) Dan Intensitas Perilaku Mencontek Pada Saat Ujian (Studi Kasus Pada Sekelompok Mahasiswa Jurusan BPI), *Skripsi*, UIN Raden Fatah Palembang.
- Asra Abuzar dkk. 2015. *Metode Penelitian Survei*. Bogor: In Media.
- Ayu Kusumawardani Dian and Tri Puji Astuti, 'Perbedaan Kecemasan Menjelang Bebas Pada Narapidana Ditinjau Dari Jenis Kelamin, Tindak Pidana, Lama Pidana, Dan Sisa Masa Pidana', *Empati*, Vol 3.No 3 (2014).
- Bungin Burhan. 2014. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Casmini, Atifah Hanum, 'Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Self Efficacy Siswa Pada Bimbingan Konseling SMK Diponegoro Yogyakarta', *Jurnal Hisbah*, Vol 1.No 2 (2016).
- Corey Gerald. 2013. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an Tajwid Warna Dan Terjemhannya*. Jakarta: Amzah.
- Edi M. Kurnanto. 2013. *Konseling Kelompok*. Bandung: ALFABETA.
- Fajar Anggit Nugroho, 'Teori-Teori Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan', *Jurnal Tawadhu*, Vol 2.No 1 (2018).
- Fani Reza Iredho. 2017. *Psikologi Konseling*. NoerFikri Offset: Palembang.
- Gunawan Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Hartono dan Boy Soedarmadji. 2015. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ismaya Bambang. 2019. *Bimbingan & Konseling Studi, karier, dan Keluarga*. Bandung: PT Refika Aditama.
- J. Lexy Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosdakarya.
- K. Yin Robert. 2015. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kompas.com. Diakses Pada 05 Februari 2020 Pukul 20:16 WIB
- L. Gibson Robert & Marianne H. Mitchell. 2011. *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lumongga Lubis Namora. 2014. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*,. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lusiana Emma, Muswardi Rosra, and Ratna Widiastuti, 'Penggunaan Konseling Client Centered Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas X)', *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, Vol 5.No 4 (2017).
- Maryatun Sri, Achir Yani S. Hamid, and Mustikasari Mustikasari, 'Logoterapi Meningkatkan Harga Diri Narapidana Perempuan Pengguna Narkotika', *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol 17.No 2 (2014).
- Naluria Utami Penny, 'Keadilan Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan', *Jurnal Penelitian Hukum*, Vol 17.No 3 (2017).
- Noor Juliansyah. 2015. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nurdin Ismail dan Sri Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia.
- Prayitno dan Erman Amti. 2015. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- S. Sofyan Willis. 2014. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugmawati Dwi, 'Pengaruh Self Efficacy Terhadap In-Role Performance Karyawan Dengan Motivasi Kerja Sebagai Variabel Moderator ( Studi Pada Karyawan Bank Central Asia KCU Borrobudur Malang )', *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 61.4 (2018).
- Slim Syaikh bin 'Ied al-Hilali. 2016. *Syrah Riyadhus Shalihin*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I.
- Sunaryo Yoni, 'Pengukuran Self Efficacy Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Di Mts N 2 Ciamis', *Teorema*, Vol 1.No 2 (2017).
- Suryabrata Sumadi. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Susanti Fitri. 2018. Pengaruh Pembinaan Agama Islam Terhadap Efikasi Diri Pada Nrapidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak LPKA Klas II B Kota Pekanbaru, *Skripsi*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Susilo Rahardjo dan Gudnanto. 2016. *Pemahaman Individu Teknik Nontes*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yudhawati Dian dan Sinta Mayasari, 'Peningkatan Efikasi Diri Melalui Pelatihan Orientasi Masa Depan Narapidana Remaja', *Jurnal Psikologi*, Vol 3.No 2 (2018).
- Yusuf Syamsu. 2016. *Konseling Individual (Konsep Dasar dan Pendekatan)*. Bandung: Refika Aditama.
- <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/bn/2017/bn969-2017.pdf> diakses pada tanggal 05 Februari 2020.
- [http://etheses.uin-malang.ac.id/1766/5/09410158\\_Bab\\_2.pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/1766/5/09410158_Bab_2.pdf), diakses pada tanggal 02 Februari 2020.
- <http://eprints.radenfatah.ac.id/1507/1/MELLISYAH%20ARRIANTI%20%2012520018.pdf>, diakses pada tanggal 02 Februari 2020.

## LAMPIRAN



Pemberian kenang-kenangan  
Kepada Kalapas Klas  
IIA Lubuklinggau



Foto dengan klien "S"



Membangun kedekatan dengan klien "S"



Proses konseling dengan klien “S”



Proses konseling dengan klien “S”



Salah satu program di Lapas Klas IIA Lubuklinggau yaitu tataboga

## KISI-KISI WAWANCARA

### A. Wawancara Ke Pembimbing Program

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Berapa jumlah keseluruhan warga binaan di blok perempuan yang ada di Lapas Klas IIA Lubuklinggau?	
2.	Berapa jumlah kamar yang ada di Lapas Klas IIA Lubuklinggau?	
3.	Berapa orang warga binaan didalam satu kamar?	
4.	Apakah program yang dilakukan rutin dilaksanakan setiap harinya?	
5.	Apakah semua warga binaan harus mengikuti program yang diberikan?	
6.	Apa kegiatan yang sering dilakukan warga binaan dalam menumbuhkan keyakinan setelah mereka bebas dari sini?	
7.	Bagaimana jika warga binaan tidak mengikuti program yang diberikan oleh pihak Lapas?	
8.	Apakah saudara melihat klien "S" menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik?	
9.	Apakah saudara melihat klien "S" mampu menyelesaikan tugas secara tepat?	
10.	Dari pantauan saudara apakah klien "S" ini memiliki kemauan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan?	
11.	Apakah saudara melihat klien "S" bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan?	
12.	Apakah klien "S" melakukan tugas yang diberikan dengan maksimal?	

## KISI-KISI WAWANCARA

### B. Wawancara Ke Teman Satu Kamar Klien "S"

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sudah berapa lama saudara berada di Lapas Klas IIA Lubuklinggau?	
2.	Apakah saudara merasa puas dengan fasilitas yang tersedia di Lapas Klas IIA Lubuklinggau?	
3.	Bagaimana pendapat saudara mengenai teman anda klien "S"?	
4.	Sudah berapa lama saudara satu kamar dengan klien "S"?	
5.	Apakah anda bersama-sama melakukan program yang diberikan oleh pihak Lapas dengan klien "S"?	
6.	Apa kegiatan yang sering saudara lakukan dengan klien "S"?	
7.	Apakah saudara melihat klien "S" menyelesaikan tugas dengan baik?	
8.	Apakah saudara melihat klien "S" mau mencoba jika diberikan tugas yang sulit?	
9.	Apakah saudara melihat klien "S" menyelesaikan tugas dengan tergesa-gesa?	
10.	Dari pantauan saudara apakah klien "S" ini memiliki kemauan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan?	
11.	Apakah saudara melihat klien "S" bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan?	
12.	Apakah klien "S" melakukan tugas yang diberikan dengan maksimal?	

## SATUAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU

Pendekatan *Client Centered* Untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Warga Binaan  
(Studi Kasus Pada Klien "S" Menjelang Bebas Di Lapas Klas IIA Lubuk Linggau)

No	Keterangan	Pembahasan Kegiatan
1.	Topik pembahasan	Membangun hubungan dengan klien
2.	Topik yang muncul	Mengetahui gambaran <i>self efficacy</i> klien "S"
3.	Jenis layanan	Konseling Individu dengan pendekatan <i>client centered</i>
4.	Fungsi layanan	Pemahaman kepada klien
5.	Tujuan	Meningkatkan <i>self efficacy</i> klien "S"
6.	Pertemuan	1 (Satu)
7.	Uraian Kegiatan:	
	1. Sasaran Layanan	Klien "S" di Lapas Klas IIA Lubuk Linggau
	2. Metode	Pendekatan <i>Client Centered</i>
	3. Skenario Layanan	<p>a) Tahap Awal, Membangun hubungan dengan klien agar proses konseling berjalan sesuai yang diharapkan oleh konselor dan klien itu sendiri. Adapun prosesnya dalam membangun hubungan yang baik dengan klien yaitu memberi salam melakukan perkenalan antara konselor dan klien. Konselor menjelaskan tujuan, cara pelaksanaan dan asas-asas dalam konseling.</p> <p>b) Tahap Pertengahan, Menanyakan kepada konseli untuk kegiatan konseling lebih lanjut, memperjelas dan mengemukakan pikiran dan perasaan yang berkaitan dengan masalah klien, konselor menganalisis permasalahan klien. Kemudian konselor memberikan informasi dan menyimpulkan permasalahan klien, dilanjutkan dengan penjelasan seputar konseling.</p>

		c) Tahap Akhir, Konselor menegosiasikan kontrak dengan klien, baik kontrak waktu, kontrak tugas dan kontrak kerja. Dan konselor mengakhiri proses konseling pada pertemuan 1 ini.
8.	Tempat layanan	Di Lapas Klas IIA Lubuk Linggau
9.	Waktu pelaksanaan	2 X 90 Menit
10.	Hari dan Tanggal	Jumat, 27 Maret 2020
11.	Pelaksana	Awdra Sukma Zaidaturrohmah
12.	Alat dan Perlengkapan	Pedoman konseling individu
13.	Rencana Penilaian dan Tindak Lanjut	
	1. Rencana Penilaian	Penilaian Segera
	2. Bentuk Penilaian	Penilaian Segera
	3. Tindak lanjut	Memberikan layanan konseling lanjutan
14.	Catatan Khusus	Melihat keaktifan klien dalam konseling

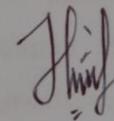
Mengetahui,  
Pembimbing Di Lapas



Herlina, Amd. Kep

Palembang, 27 April 2020

Peneliti



Awdra Sukma Zaidaturrohmah

## SATUAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU

Pendekatan *Client Centered* Untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Warga Binaan  
(Studi Kasus Pada Klien "S" Menjelang Bebas Di Lapas Klas IIA Lubuk Linggau)

No	Keterangan	Pembahasan Kegiatan
1.	Topik pembahasan	Menganalisa tingkah laku dan permasalahan klien
2.	Topik yang muncul	Permasalahan klien
3.	Jenis layanan	Konseling Individu dengan pendekatan <i>client centered</i>
4.	Fungsi layanan	Pemahaman kepada klien
5.	Tujuan	Meningkatkan <i>self efficacy</i> klien "S"
6.	Pertemuan	2 (Dua)
7.	Uraian Kegiatan: 1. Sasaran Layanan 2. Metode 3. Skenario Layanan	<p>Klien "S" di Lapas Klas IIA Lubuk Linggau</p> <p>Pendekatan <i>Client Centered</i></p> <p>a) Tahap Awal, menerima secara terbuka dan mengucapkan terimakasih. Menjelaskan kembali proses konseling yang dilakukan. Menjelajahi dan mengeksplorasi permasalahan klien pada pertemuan sebelumnya. Menjaga agar proses konseling terpelihara.</p> <p>b) Tahap Pertengahan, konselor mendorong klien untuk mengungkapkan perasaan klien secara bebas berkaitan dengan permasalahan. Kemudian klien mengungkapkan permasalahannya, konselor memberikan respon, menerima dan menjernihkan perasaan yang sifatnya negatif dari klien. Pada tahap ini konselor menciptakan iklim yang permisif.</p> <p>c) Tahap Akhir, konselor dan klien menyimpulkan sementara hasil dari konseling pada pertemuan ini</p>

		agar lebih terarah kepada pertemuan konseling selanjutnya. Dan konseling diakhiri.
8.	Tempat layanan	Di Lapas Klas IIA Lubuk Linggau
9.	Waktu pelaksanaan	2 X 90 Menit
10.	Hari dan Tanggal	Sabtu, 28 Maret 2020
11.	Pelaksana	Awdra Sukma Zaidaturrohmah
12.	Alat dan Perlengkapan	Pedoman konseling individu
13.	Rencana Penilaian dan Tindak Lanjut	
	1. Rencana Penilaian	Penilaian Segera
	2. Bentuk Penilaian	Penilaian Segera
	3. Tindak lanjut	Memberikan layanan konseling lanjutan
14.	Catatan Khusus	-

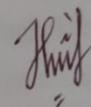
Mengetahui,  
Pembimbing Di Lapas



Herlina, Amd. Kep

Palembang, 28 April 2020

Peneliti



Awdra Sukma Zaidaturrohmah

### SATUAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU

Pendekatan *Client Centered* Untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Warga Binaan  
(Studi Kasus Pada Klien "S" Menjelang Bebas Di Lapas Klas IIA Lubuk Linggau)

No	Keterangan	Pembahasan Kegiatan
1.	Topik pembahasan	Penerapan pendekatan <i>client centered</i>
2.	Topik yang muncul	Dinamika perubahan pada klien
3.	Jenis layanan	Konseling Individu dengan pendekatan <i>client centered</i>
4.	Fungsi layanan	Pemahaman kepada klien
5.	Tujuan	Meningkatkan <i>self efficacy</i> klien "S"
6.	Pertemuan	3 (Tiga)
7.	Uraian Kegiatan: 1. Sasaran Layanan 2. Metode 3. Skenario Layanan	<p>Klien "S" di Lapas Klas IIA Lubuk Linggau</p> <p>Pendekatan <i>Client Centered</i></p> <p>a) Tahap Awal, menerima kembali klien secara terbuka. Klien sudah cukup terbuka dengan konselor sehingga klien mengungkapkan kembali permasalahan tanpa ragu-ragu. Konselor tetap menjaga agar proses konseling terpelihara.</p> <p>b) Tahap Pertengahan, dilanjutkan dengan penerimaan kembali terhadap permasalahan klien, perasaan-perasaan klien yang menjadi latar belakang rendahnya <i>self efficacy</i> klien. Mulai berangsur klien mengungkapkan perasaan-perasaan positif, perasaan positif klien tersebut diikuti oleh perkembangan yang berangsur-angsur tentang wawasan klien mengenai dirinya serta pemahaman atas penerimaan diri klien. Adanya dinamika pada diri klien menuju perubahan.</p>

		c) Tahap Akhir, konselor dan klien kembali menyimpulkan sementara hasil dari konseling pada pertemuan ini. Dan konseling diakhiri.
8.	Tempat layanan	Di Lapas Klas IIA Lubuk Linggau
9.	Waktu pelaksanaan	2 X 90 Menit
10.	Hari dan Tanggal	Rabu-kamis, 01-02 April 2020
11.	Pelaksana	Awdra Sukma Zaidaturrohman
12.	Alat dan Perlengkapan	Pedoman konseling individu
13.	Rencana Penilaian dan Tindak Lanjut	
	1. Rencana Penilaian	Penilaian Jangka Panjang
	2. Bentuk Penilaian	Penilaian Jangka Panjang
	3. Tindak lanjut	Melakukan evaluasi pasca pelaksanaan konseling
14.	Catatan Khusus	

Mengetahui,  
Pembimbing Di Lapas



Herlina, Amd. Kep

Palembang, 02 April 2020

Peneliti



Awdra Sukma Zaidaturrohman

## SATUAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU

Pendekatan *Client Centered* Untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Warga Binaan  
(Studi Kasus Pada Klien "S" Menjelang Bebas Di Lapas Klas IIA Lubuk Linggau)

No	Keterangan	Pembahasan Kegiatan
1.	Topik pembahasan	Evaluasi pasca pelaksanaan konseling
2.	Topik yang muncul	Hasil dari pelaksanaan konseling
3.	Jenis layanan	Konseling Individu dengan pendekatan <i>client centered</i>
4.	Fungsi layanan	Pemahaman kepada klien
5.	Tujuan	Meningkatkan <i>self efficacy</i> klien "S"
6.	Pertemuan	4 (Empat)
7.	Uraian Kegiatan: 1. Sasaran Layanan 2. Metode 3. Skenario Layanan	<p>Klien "S" di Lapas Klas IIA Lubuk Linggau</p> <p>Pendekatan <i>Client Centered</i></p> <p>a) Tahap Awal, menerima kembali klien secara terbuka. Konselor tetap menjaga agar proses konseling terpelihara.</p> <p>b) Tahap Pertengahan, pada tahap ini klien sudah kembali yakin dan paham tentang masalahnya serta menerimanya. Selanjutnya klien melakukan tindakan yang mana berkenaan dengan penyelesaian tugas-tugas dari <i>self efficacy</i>-nya. Jadi, bersamaan dengan proses pemahaman klien ada proses juga yang diambil sebagai suatu keputusan dan tindakan. Perubahan perilaku kearah positif pada klien. Kemudian konselor mengarahkan klien kepada hal-hal yang akan menjadi tugas dari hasil konseling.</p> <p>c) Tahap Akhir, konselor dan klien kembali menyimpulkan hasil keseluruhan dari konseling</p>

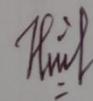
		menyangkut tentang pikiran, perasaan klien sebelum dan setelah mengikuti proses konseling, bersamaan dengan berakhirnya sesi konseling.
8.	Tempat layanan	Di Lapas Klas IIA Lubuk Linggau
9.	Waktu pelaksanaan	2 X 90 Menit
10.	Hari dan Tanggal	Selasa-Rabu, 7-8 April 2020
11.	Pelaksana	Awdra Sukma Zaidaturrohmah
12.	Alat dan Perlengkapan	Pedoman konseling individu
13.	Rencana Penilaian dan Tindak Lanjut	
	4. Rencana Penilaian	Penilaian Jangka Panjang
	5. Bentuk Penilaian	Penilaian Jangka Panjang
	6. Tindak lanjut	Melakukan evaluasi jangka panjang pasca pelaksanaan konseling
14.	Catatan Khusus	Melihat perubahan setelah evaluasi pasca konseling

Mengetahui,  
Pembimbing Di Lapas



Herlina, Amd. Kep

Palembang, 08 April 2020  
Peneliti



Awdra Sukma Zaidaturrohmah

**Pedoman Peningkatan *Self Efficacy* Pada Klien “S”**  
**Menggunakan Pendekatan *Client Centered* Untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Warga Binaan**  
**(Studi Kasus Pada Klien “S” Menjelang Bebas Di Lapas Klas IIA Lubuk Linggau)**

NO	INDIKATOR	JADWAL PERTEMUAN					
		P 1	P 2	P 3	P 4	P 5	P 6
1.	Memiliki keyakinan untuk dapat mengatasi tugas yang sulit					✓	✓
2.	Mencoba tingkah laku yang dirasa mampu untuk dilakukan					✓	✓
3.	Mampu melaksanakan tugas dengan baik						✓
4.	Merasa yakin dengan kemampuan dalam menghadapi segala situasi					✓	✓
5.	Tenang dalam menghadapi tugas atau situasi yang sulit						✓
6.	Memiliki keinginan menyelesaikan tantangan atau tugas yang dihadapi						✓
7.	Mampu menilai keyakinan dirinya dalam menyelesaikan tugas					✓	✓
8.	Menetapkan dan memperkuat komitmen terhadap tujuan yang akan dicapai						✓
9.	Memiliki keyakinan yang kuat sehingga termotivasi untuk bertindak						✓
10.	Mampu optimis bahwa besarnya usaha yang dilakukan dapat mencapai tujuan					✓	✓
11.	Menjadikan pengalaman masa lalu sebagai acuan untuk bertindak					✓	✓

\*Keterangan ceklis meningkatnya *self efficacy* klien “S”

Mengetahui,  
Pembimbing Di Lapas



Herlina, Amd. Kep

Palembang, 08 Maret 2020  
Peneliti



Awdra Sukma Zaidaturrohmah



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG

Sekretariat : Jalan Prof. Dr. K.H. Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang  
30126

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : AWDRA SUKMA Z Aidaturrohmah  
NIM : 1655200011  
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Judul : Pendekatan *Client Centered* untuk meningkatkan *Self Efficacy* Warga Binaan (Studi Kasus Pada Klien "S" Menjelang Bebas Di Lapas Klas IIA Lubuk Linggau)  
Pembimbing 1 : Dra. Nuraida, M.Ag

NO	TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASI	CATATAN	TTD
1	05-02-2020	Penyerahan sk Pembimbing		
2	06-02-2020	Out Line - Ace		



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG**

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No. 1 KM. 3,5 Palembang, 30126  
Telp. (0711)35276 website: www.radenfatah.ac.id



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : AWDRA SUKMA ZAIDATURROHMAH  
NIM : 1655200011  
Judul : PENDEKATAN CLIENT CENTERED UNTUK MENINGKATKAN SELF EFFICACY  
WARGA BINAAN (Studi Kasus Pada Klien "S" Menjelang Bebas Di Lapas Klas IIA  
Lubuk Linggau)  
Dosen Pembimbing : NURAIIDA

No	Tanggal	Topik	Catatan Pembimbing
1	2020-05-15 22:12:51	Assalamualaikum bu, Awdra bimbingan full bab bu, terimakasih bu..	1. Dalam ucapan terima kasih, harus pas menempatkan kata2. Misalnya untuk Rektor dan Dekan apa yang pantas mereka berikan kepadamu sebagai mahasiswa. 2. Penulisan nama harus teliti contoh Neni Noviza. Penulisan gelar harus disesuaikan dengan gelarnya itu pun hanya bis digunakan pada kata pengantar. Kalau pada catatan kaki dan daftar pustaka gelar akademik tidak digunakan 3. Dosen Penasehat Akademik gak disebut2 dalam kata pengantar 4. Penulisan kata Lubuklinggau harus mengacu kepada penulisan yang baku 5. Abstrak harus simpel, padat dan lengkap. Apa saja komponen dari sebuah abstrak 6. Cara pengutipan Jurnal yang dimiringkan jurnalnya kalau judul hanya diberi koma pembuka dan penutup. 7. Penulisan wawancara, kata wawancaranya yang dimiringkan 8. Menyebutkan nama seseorang dalam rujukan maka catatan kakinya harus nama yang bersangkutan kecuali kalau saudara menemukannya dalam tulisan orang lain, maka harus disebutkan sebagaimana dikutip oleh Si.... 9. Pedoman wawancaranya belum diberikan jadi saya tidak tahu yang kamu analisis itu apa saja. Apakah sudah sesuai dengan skenario yang diinginkan apakah melenceng. 10. Kegiatan apa saja yang mendukung atau yang diberikan oleh pihak lapas agar ketika mereka bebas mereka telah siap menghadapi kenyataan.

2	2020-05-26 00:25:24	Assalamualaikum bu, Awdra bimbingan skripsi dan sudah di perbaiki. Terimakasih bu.	Ada beberapa catatan dari Ibu: 1. Penulisan gelar ibu Dr. Nuraida, M. Ag 2. Bedakan antara staf dan pengajar. Kalau staf itu seperti staf administrasi. Kalau tenaga pengajar ya dosen 3. Hindari penggunaan kata saya tapi digunakan kata penulis. 4. Abstrak tidak menggunakan alinea atau paragraf 5. Kalau kita menguraikan pendapat para ahli, sumbernya harus nama ahli tersebut. Kalau kamu menggunakan nama orang lain berarti kamu tidak keemu dengan sumber sebenarnya, maka kamu harus menuliskan kata ...sebagaimana dikutip oleh....contoh pada catatan kaki 8, 11 dan catatan kaki lainnya. 6. Hal 3 apa maksud data Jumlah tahanan 308 orang jumlah narapidana 596 orang, jadi apakah tahanan itu beda dengan narapidana? 7. Catatan kaki 9 dan yang lainnya wawancara dengan siapa harus dituliskan. Contoh menulis hasil wawancara: Nama, jabatan, tempat, tanggal bulan dan tahun 8. Hal. 43 apa arti renda disitu. Setau ibu renda itu ada di baju, di mukenah dan lain-lain 9. Apa beda memiliki keyakinan dalam menghadapi tantangan dengan Memiliki keyakinan dalam menghadapi situasi sulit. Apakah situasi sulit merupakan salah satu tantangan? 10.buku Robert K. Yin itu siapa penterjemahnya 11. Menuliskan Lubuk Linggau itu seperti mana yang benarnya 12. Untuk menjawab pertanyaan nomor 2, Mana programnya dan dimana program itu ditulis 13. Teknik analisa data yang dilakukan apakah telah sesuai dwengan langkahnya (pada hal. 62) 14. Bab % itu bab penutup bukan bab Kesimpulan dan saran 15. Kesimpulan di sederhanakan bahasanya.
3	2020-06-01 23:11:16	Assalamualaikum bu, Awdra bimbingan skripsi dan sudah diperbaiki kembali. Terimakasih bu.	Periksa dulu. Perbaiki sesuai petunjuk ACC Pembimbing I, 01 Juni 2020



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG

Sekretariat : Jalan Prof. Dr. K.H. Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang  
30126

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : AWDRA SUKMA Z Aidaturrohmah  
NIM : 1655200011  
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Judul : Pendekatan *Client Centered* untuk meningkatkan *Self Efficacy* Warga Binaan (Studi Kasus Pada Klien "S" Menjelang Bebas Di Lapas Klas IIA Lubuk Linggau)  
Pembimbing 2 : Hartika Utami Fitri, M.Pd

NO	TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASI	CATATAN	TTD
①	5/2 <sup>20</sup>	BAB I	→ tambahkan teori → Portret Tyro → R. Masalah + ingkapat penelitian	
②	10/2 <sup>20</sup>	BAB I	ACC → lanjut Bab II	
③	17/2 <sup>20</sup>	BAB I	→ perbaiki tinggarnya poster, foto bhs.	
④	26/2 <sup>20</sup>	BAB II	ACC - Best Instrumen dan bab II	
⑤	2/3 <sup>20</sup>	BAB III	→ Perbaiki DAU dan Pedoman wawancara → Instrumen dan indikator harus jelas	



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG

Sekretariat : Jalan Prof. Dr. K.H. Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang  
30126

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

**Nama** : AWDRA SUKMA ZAIDATURROHMAH  
**NIM** : 1655200011  
**Program Studi** : Bimbingan Penyuluhan Islam  
**Fakultas** : Dakwah dan Komunikasi  
**Judul** : Pendekatan *Client Centered* untuk meningkatkan *Self Efficacy* Warga Binaan (Studi Kasus Pada Klien "S" Menjelang Bebas Di Lapas Klas IIA Lubuk Linggau)  
**Pembimbing 2** : Hartika Utami Fitri, M.Pd

NO	TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASI	CATATAN	TTD
C	4/3/20	BAB III	Acc → lanjut Instru.	



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : AWDRA SUKMA Z AidaturrohmaH  
NIM : 1655200011  
Judul : PENDEKATAN CLIENT CENTERED UNTUK MENINGKATKAN SELF EFFICACY  
WARGA BINAAN (Studi Kasus Pada Klien "S" Menjelang Bebas Di Lapas Klas IIA  
Lubuk Linggau)  
Dosen Pembimbing : HARTIKA UTAMI FITRI M. Pd

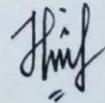
No	Tanggal	Topik	Catatan Pembimbing
1	2020-05-04 15:28:23	Assalamualaikum bu, Awdra bimbingan bab 4. terimakasih bu..	KARENA SUDAH BUMBINGAN VIA EMAIL MAKA TLOLONG UPLOAD KESELURUHAN FILE DIMULAI ARI COVER SAMPAI LAMPIRAN
2	2020-05-04 16:37:22	Assalamualaikum bu, ini skripsi full bab Awdra. terimakasih bu.	OK ACC lanjut ujian kompre yah dan tolong buat artikel untuk jurnal yah :) ibu tunggu untuk format penulisan bisa dilihat di jurnal ghaidan
3	2020-07-02 10:29:28	Assalamualaikum bu, artikel Awdra sudah bu, terimakasih bu.	ACC BAB 1- V lanjutkan ke ujian KOMPRES DAN MUNAQOSYAH

### DAFTAR PERBAIKAN SKRIPSI

Nama : Awdra Sukma Zaidaturrohmah  
NIM : 1655200011  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Penyuluhan Islam  
Judul Skripsi : Pendekatan *Client Centered* Untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Warga Binaan (Studi Kasus Pada Klien "S" Di Lapas Klas IIA Lubuklinggau)

TANGGAL	HAL YANG DIPERBAIKI
09 September 2020	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menambahkan abstrak</li><li>2. Menambahkan hasil penelitian</li><li>3. Analisis deret waktu disesuaikan</li><li>4. Menambahkan saran</li></ol>

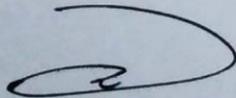
Palembang, 09 September 2020



Awdra Sukma Zaidaturrohmah  
Nim. 1655200011

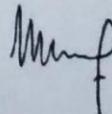
Mengetahui,

**Penguji I**



**Dr. Abdur Rozzaq, MA**  
NIP. 197307112006041001

**Penguji II**



**Neni Noviza, M.Pd**  
NIP. 197903042008012012

## PERMOHONAN PENJILIDAN SKRIPSI

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Bersama dengan surat keterangan ini, kami beritahukan bahwa setelah mengadakan pemeriksaan serta perbaikan seperlunya sesuai kebutuhan, maka kami berpendapat bahwa skripsi :

Nama : Awdra Sukma Zaidaturrohman

NIM : 1655200011

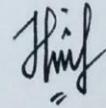
Fakultas/ Jurusan: Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Pendekatan *Client Centered* Untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Warga Binaan (Studi Kasus Pada Klien "S" di Lapas Klas IIA Lubuklinggau)

Telah disetujui untuk dilakukan penjiilidan berdasarkan atas ketentuan yang berlaku. Demikianlah surat keterangan ini dibuat, atas perhatiannya terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

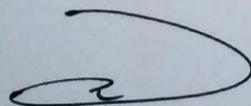
Palembang, 09 September 2020



Awdra Sukma Zaidaturrohman  
Nim. 1655200011

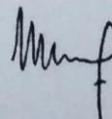
Mengetahui,

**Penguji I**



**Dr. Abdur Rozzaq, M.A**  
NIP. 197307112006041001

**Penguji II**



**Neni Noviza, M.Pd**  
NIP. 197903042008012012

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG  
NOMOR : 31 TAHUN 2020

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU ( S.1 )  
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS DAKWAH  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG.

- Menimbang : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program sarjana (S1) bagi Mahasiswa, maka perlu ditunjuk Tenaga ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa.  
2. Bahwa untuk lancarnya tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD ini memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan tinggi;  
3. Keputusan Menteri Agama RI No. 53 Tahun 2015 tentang Organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;  
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 62 tahun 2015 tentang statuta UIN Raden Fatah Palembang;  
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 27 Tahun 1995 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) Universitas Islam Negeri;  
6. Keputusan Menteri Agama RI No. 232 Tahun 1991 yang telah disempurnakan dengan Keputusan Menteri Agama No. 298 Tahun 1993.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN

- Pertama : Menunjuk sdr. : 1. Dr.Nuraida,M.Ag NIP : 19670413 199503 2 001  
2. Hartika Utami Fitri,M.Pd NIDN : 201403940

Dosen Fakultas Dakwah UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

Nama : Awdra Sukma Zaidaturrohmah  
NIM/Jurusan : 1655200011  
Semester/Tahun : Genap / 2019 – 2020  
Judul Skripsi : Pendekatan client centered untuk meningkatkan self efficacy warga binaan ( studi Kasus pada klien “ S “ di lapas klas IIA lubuk Linggau )

- Kedua : Berdasarkan masa studi tanggal 03 bulan Februari Tahun 2021  
ketiga : Keputusan ini mulai berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG  
PADA TANGGAL : 03 – 02 – 2020  
REKTOR UIN RADEN FATAH PALEMBANG  
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI,



KUSNADI

TEMBUSAN :

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang ;
2. Ketua Jurusan KPI/BPI / Jurnalistik / MD / PMI Fakultas Dakwah UIN - RF Palembang
3. Mahasiswa yang bersangkutan.



Scanned with  
CamScanner



PEMERINTAH KOTA LUBUKLINGGAU  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Garuda RT. 06 No. 29 Kayu Ara Lubuklinggau Telpon. (0733) 322655  
Kode Pos 31615 E-mail : kesbangpollg@gmail.com

Lubuklinggau, 24 Maret 2020

K e p a d a

Nomor : 070/44/Bakesbangpol-1/III/2020  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Penelitian

Yth. Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA  
Kota Lubuklinggau

di-  
Kota Lubuklinggau

REKOMENDASI

Memperhatikan Surat dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Nomor : B.344/Un.9/V.1/PP.00.9/03/2020 tanggal 13 Maret 2020 perihal Mohon Izin Penelitian, dengan ini Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Lubuklinggau, setelah meneliti dan mempertimbangkan permohonan yang bersangkutan maka diberikan Rekomendasi izin pengambilan data kepada :

NO	Nama Mahasiswa/Prodi	NPM	Judul Skripsi
1	<b>Awdra Sukma</b> Bimbingan Penyuluhan Islam	1655200011	Pendekatan Client Centered Untuk Meningkatkan Self Efficacy Warga Binaan (Studi Kasus Pada Klien S Menjelang Bebas di Lapas Klas II A Kota Lubuklinggau)

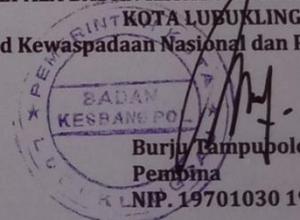
Lama Penelitian : 25 Maret s.d 28 April 2020  
Lokasi : Lapas Kelas IIA Kota Lubuklinggau  
Penanggung Jawab : Dr. Kusnadi, M.A

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan.
2. Penelitian tersebut semata-mata hanya dipergunakan untuk memperoleh Data dalam bentuk **Skripsi** serta bukan untuk konsumsi masyarakat umum.
3. Harus mentaati segala ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Hal-hal yang menyangkut kebijakan Pemerintah Kota Lubuklinggau harus dikonsultasikan terlebih dahulu kepada aparat yang terkait.
5. Setelah selesai melakukan penelitian agar menyerahkan laporan kepada Walikota Lubuklinggau melalui Badan Kesbangpol Kota Lubuklinggau.

Demikian Rekomendasi ini diberikan untuk digunakan seperlunya.

An, KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
KOTA LUBUKLINGGAU  
Kabid Kewaspadaan Nasional dan Penanganan Konflik

  
Burju Tampubolon, S.IP  
Pembina  
NIP. 19701030 199402 1 002

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Bapak Walikota Lubuklinggau. ( Sebagai laporan ).
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
3. Yang bersangkutan



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAM RI  
KANTOR WILAYAH SUMATERA SELATAN  
**LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA LUBUK LINGGAU**  
JL. DEPATI SAID Telp : (0733) 321041 Fax : (0733) 321041  
Email : Lp.Lubuklinggau@gmail.com

Lubuklinggau, 24 Maret 2020

Nomor : W6.PAS.PAS6.UM.01.01 - 0451  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Penelitian Mahasiswa Universitas Islam Negeri  
Raden Fatah Palembang

Kepada Yth,  
Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
di  
Palembang

Menanggapi surat Dekan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang nomor :  
B.344/Un.09/V.1/PP.00.9/03/2020 tanggal 13 Maret 2020 hal Mohon Izin Penelitian :

Nama : Awdra Sukma Zaidaturrohman  
NPM : 1655200011  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Pada prinsipnya kami tidak keberatan untuk melakukan penelitian dilingkungan Lembaga  
Pemasarakatan Kelas IIA Lubuklinggau.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.



Kepala Lembaga Pemasarakatan  
Kelas IIA Lubuklinggau,

Imam Purwanto, Bc. IP, SH, MH  
NIP. 196902251991031003



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAM RI  
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA LUBUKLINGGAU  
JL. DEPATI SAID TELP. (0733) 321041 FAX. (0733) 321041  
Email : [Lp.Lubuklinggau@gmail.com](mailto:Lp.Lubuklinggau@gmail.com)

SURAT KETERANGAN  
Nomor : W6.PAS.PAS.6-KP.04.02-0452

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Imam Purwanto, Bc.IP, SH, MH  
NIP : 196902251991031003  
Jabatan : Kalapas Kelas IIA Lubuklinggau

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : Awdra Sukma Zaidaturrohmah  
NPM/Jurusan : 1655200011/Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Telah selesai melaksanakan penelitian di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Lubuklinggau dari tanggal 25 Maret s/d 08 April 2020.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lubuklinggau, 8 April 2020

Kepala Lembaga Pemasarakatan  
Kelas IIA Lubuklinggau,



Imam Purwanto, Bc.IP, SH, MH  
NIP. 196902251991031003

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Awdra Sukma Zaidaturrohmah  
Alamat : Jl. Kenanga RT. 04 RW. 02 Kel. B. Srikaton Kec.  
Tugumulyo Kab. Musi Rawas Sumatera Selatan  
NIM : 1655200011  
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat Tanggal Lahir : A. Widodo, 27 Juli 1998  
Agama : Islam  
Warga Negara : Indonesia  
Nama Orang Tua  
Ayah : Ahmad Wiyadi  
Ibu : Indrayani  
Alamat Orang Tua : Jl. Kenanga RT. 04 RW. 02 Kel. B. Srikaton Kec.  
Tugumulyo Kab. Musi Rawas Sumatera Selatan

### Riwayat Pendidikan

Periode	Sekolah
2004-2010	SD Negeri 2 Srikaton
2010-2013	SMP Negeri B. Srikaton
2013-2016	SMA Negeri Tugumulyo
2016-2020	UIN Raden Fatah Palembang